



**PROSES PEMBENTUKAN BUDAYA PENDIDIKAN
(Studi Kasus di Asrama Santri Pondok Pesantren
Al-Ittifaqiah Indralaya)**

Tesis

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

ZUHRIADI

NIM 1481079

**PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN FATAH
PALEMBANG 2017**



**PROSES PEMBENTUKAN BUDAYA PENDIDIKAN
(Studi Kasus di Asrama Santri Pondok Pesantren
Al-Ittifaqiah Indralaya)**

Tesis

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

ZUHRIADI

NIM 1481079

**PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN FATAH
PALEMBANG 2017**



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuhriadi
Tempat /Tanggal Lahir : Tanjung Batu, 28 September 1984
Pekerjaan : Guru Yayasan SMA Nurul Yaqin Tanjung Batu
Alama : Jl. Kerio Dat Kelurahan. Payaraman Timur
Kecamatan. Payaraman Kabupaten Ogan Ilir
Propinsi Sumatera Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tesis yang berjudul “Proses Pembentukan Budaya Pendidikan (Studi Kasus di Asrama Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya)” adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, Maret 2017
Yang membuat pernyataan,

Zuhriadi



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Munir, M.Ag.
NIP : 19710304 200112 1 002
2. Nama : Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.
NIP : 19730713 199803 1 003

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul “Proses Pembentukan Budaya Pendidikan (Studi Kasus di Asrama Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya)” yang ditulis oleh:

Nama : Zuhriadi
NIM : 1481079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I,

Palembang, 14 Maret 2017
Pembimbing II,

Dr. Munir, M.Ag.
NIP. 19710304 200112 1 002

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag
NIP. 19730713 199803 1 003



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul **“Proses Pembentukan Budaya Pendidikan (Studi Kasus di Asrama Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya)”** yang ditulis oleh:

Nama : Zuhriadi
NIM : 1481079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI:

1. Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd. ()
)
NIP. 19590117 198303 1 014

2. Dr. Amir Rusdi, M.Pd. ()
) NIP. 19590114 199003 1 002

Ketua,

Dr. Muhammad Adil, M.A.
NIP. 19730604 199903 1 006

Palembang, April 2017
Sekretaris,

Dr. Ulya Kencana, M.Hum.
NIP. 19690923 199603 2 005



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul “**Proses Pembentukan Budaya Pendidikan (Studi Kasus di Asrama Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya)**” yang ditulis oleh:

Nama : Zuhriadi
NIM : 1481079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka pada tanggal 09 Mei 2017 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muhammad Adil, M.A.
M.Pd.I.
NIP. 19730604 199903 1 006

Dr. H. Ahmad Zainuri,
NIP. 19660807 199302 1 001

Penguji I
Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd.
.....
NIP. 19590114 199303 1 014

Tgl.

Penguji II
Dr. Amir Rusdi, M.Pd.
.....
NIP. 19590114 199003 1 002

Tgl.

MENGESAHKAN,

Direktur,

Ketua Program Studi,

Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag.
NIP. 1963413 199503 1 001

Dr. Amir Rusdi, M.Pd.
NIP. 19590114 199003 1 00

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “PROSES PEMBENTUKAN BUDAYA PENDIDIKAN (STUDI KASUS DI ASRAMA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH INDRALAYA). Sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari banyak menemui kesulitan-kesulitan. Namun berkat pertolongan Allah SWT., serta usaha, kesabaran, ketekunan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Duski, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Amir Rusdi, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Munir, M.Ag., selaku Pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag., selaku Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana serta staf karyawan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tanpa ada hambatan.

7. Bapak Drs. KH. Mudrik Qori, selaku Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, serta para guru-guru dan santri yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.
8. Ayahanda dan Ibunda (Muhammad Rasif dan Maryam), ayunda (Bayati), serta Sabariah yang telah memberikan dorongan moril dan materil selama penulis menjalani studi dan selalu menyertakan do'a restu untuk keberhasilan ini.
9. Ayahanda dan Ibunda M. Teguh, S.Pd., dan Khotama S.Pd., terima kasih atas dorongan nasihat, motivasi dan bantuan baik moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan pada kalian.
10. Istriku (Iga Megawati, A.Md) dan kedua anakku tersayang (Nadhira Azzahra dan Ramadhania Fitri) yang selalu menjadi motivator dan penyemangat dalam menyelesaikan strudi ini.
11. Dan teman-teman PAI JS-C yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah tulus memberikan dorongan, sumbangan pemikiran dan tenaga hingga selesainya tesis ini.

Dengan iringan dan do'a semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat dan menjadi amal shaleh. Akhirnya, saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan di masa yang akan datang serta kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini, semoga diberi Allah SWT., balasan terbaik, karena Dia-lah sebaik-baik pemberi balasan.

Palembang, Mei 2017

Penulis,

ZUHRIADI

NIM. 1481079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP	v
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penrlitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II. Landasan Teoritis Tentang Karakteritik Budaya Pendidikan	32

A. Pengertian Budaya Pendidikan	32
1. Kebudayaan.....	32
2. Pendidikan.....	40
3. Budaya Pendidikan.....	46
B. Karakteristik Budaya Pendidikan.....	48
1. Kebudayaan adalah suatu cara hidup	48
2. Kebudayaan adalah total dari rencana atau rancangan hidup	52
3. Kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem	53
4. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar.....	56
5. Kebudayaan adalah cara hidup dari suatu kelompok sosial.....	59
C. Macam-macam Konstruksi Budaya Pendidikan	62
1. Internalisasi	64
2. Eksternalisasi.....	65
3. Objektifikasi.....	66
BAB III. Deskripsi Wilayah Penelitian	69
A. Sejarah berdirinya Pon-Pes Al-Ittifaqiah Indralaya	69
1. Periode 1918-1922	69
2. Periode 1922-1942	69
3. Periode 1949-1962	70
4. Periode 1962-1967	71
5. Periode 1967-1976	72
6. Periode 1976-1998	73

7. Periode 1998-2003	81
8. Periode 2003-2008	83
9. Periode 2008- sekarang	84
B. Letak Geografis dan Alamat	88
1. Letak Geografis	88
2. Alamat	89
C. Dasar, Akidah, Tujuan, Visi, Misi dan Panca Jiwa PPI	89
1. Dasar	89
2. Akidah	89
3. Tujuan	89
4. Visi	90
5. Misi	90
6. Paca jiwa Pon-Pes Al-Ittifaqiah	91
D. Tipe, Ciri Khas Pesantren dan Sistem Pendidikan PPI	92
1. Tipe Pesantren	92
2. Ciri Khas pesantren	92
3. Sistem pendidikan pesantren	93
E. Kegiatan dan Jadwal Kegiatan Santri	94
1. Kegiatan	94
2. Jadwal Kegiatan Santri	96
F. Santri	98
G. Tenaga Pendidik	98

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	99
A. Pembahasan.....	99
1. Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama	99
a. Budaya Pendidikan	99
2. Proses Pembentukan Budaya Pendidikan di Kalangan Santri	110
B. Pembahasan.....	115
1. Proses Internalisasi Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	115
a. Enkulturas.....	115
b. Sosialisasi	126
2. Proses Eksternalisasi Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.....	131
a. Peran Guru dalam proses eksternalisasi budaya pendidikan.....	131
b. Peran Santri dalam proses eksternalisasi budaya pendidikan.....	138
3. Proses Objektifikasi Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.....	147
a. Pembiasaan	147
b. Pengendapan dan Tradisi.....	148
c. Pelembagaan.....	149
d. Legitimasi Fungsi	152
4. Karakteristik Budaya Pendidikan.....	153

BAB V. Penutup	152
1. Kesimpulan.....	154
2. Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	160
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	153

TRANSLITERASI ARAB KE LATIN

Untuk memudahkan dalam penulisan lambing bunyi huruf, dari bahasa Arab ke Latin, maka acuan penulisan transliterasi Arab ke Latin bagi mahasiswa pada Program Pascasarjan UIN Raden Fatah Palembang mengacu pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1987.

A. Konsonan Tunggal

1	Nama	Huruf Latin	Keterangan	Huruf Arab
2	ا	Alif	Tidak dilambang	Tidak dilambang
3	ب	Ba	B	Be
4	ت	Ta'	T	Te
5	ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
6	ج	Jim	J	Je
7	ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
8	خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
9	د	Dal	D	De
10	ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
11	ر	ra'	R	er
12	ز	Zal	Z	zet
13	س	Sin	S	es
14	ش	Syin	Sy	es dan ye

15	ص	Shad	ş	Es (dengan titik di bawah)
16	ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
17	ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
18	ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
19	ع	'ain	‘	Koma di atas
20	غ	Gayn	G	Ge
21	ف	fa'	F	Ef
22	ق	Qaf	Q	qi
23	ك	Kaf	K	ka
24	ل	Lam	L	el
25	م	Mim	M	em
26	ن	Nun	N	en
27	و	w	w	we
28	ه	h	h	ha
29	ء	‘	Apostrof	Apostrof
30	ي	y	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' Marbutah

1. Bila mati ditulis h.

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karámah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah dan dammah maka ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakát al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	fathah	a	a
---◌---	kasrah	i	i
---◌---	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan Latin
Fathah + alif + ya		<i>jáhiliyyah</i>
Fathah + alif layyinah	جاهلية	<i>yas'á</i>

Kasrah + ya' mati	يسعى	<i>karim</i>
ḍammah + wawu mati	كريم فروض	<i>furuḍ</i>

F. Vokal Rangkap

Tanda Huruf	Nama	Gabungan	Nama	Contoh
ى	<i>Fathah dan ya' mati</i>	ai	a dan i (ai)	بينكم
و	<i>Fathah dan wawu mati</i>	au	a dan u (au)	قول

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la, in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qomariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti oleh huruf Syamsiah dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-samá'</i>
الشمس	ditulis	<i>as-syamss</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
أهل الندوة	ditulis	<i>Ahl an-nadwah</i>

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Proses Pembentukan Budaya Pendidikan (Studi Kasus di Asrama Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya). Hal ini dilatarbelakangi oleh keberagaman budaya, bahasa, norma dan adat istiadat yang dimiliki para santri yang tinggal di asrama. Pesantren merupakan miniatur dari suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat kebudayaan yang unik dibandingkan dengan kebudayaan di lembaga pendidikan lainnya. Hal ini merupakan wujud relitas sosial individu dan masyarakat pesantren yang mengkonstruksi budayanya sendiri sarat dengan nilai-nilai Islami, sehingga perbedaan yang ada menjadi sebuah rahmat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk *pertama*, memahami proses internalisasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah. *Kedua*, memahami proses eksternalisasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah. *Ketiga*, memahami proses objektifikasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu studi kasus di asrama santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dengan alat pengumpul data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan analisis fenomenologis dengan tahapan reduksi, *display* dan verifikasi, melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Tesis ini menyimpulkan bahwa, *pertama*, kebudayaan di kalangan santri asrama PPI adalah budaya *takzim* (hormat) kepada guru, budaya *halaqah* (belajar kelompok), budaya menulis kaligrafi, budaya takziah ke rumah masyarakat, budaya saling mengundang sesama santri untuk berdakwah, budaya membentuk ikatan Alumni, serta budaya mempelajari bahasa daerah santri. *Kedua*, dalam proses internalisasi budaya pendidikan melalui proses enkulturasi yaitu proses mempelajari dan menyesuaikan dirinya dengan alam pemikiran dan menyesuaikan sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial, nilai, norma dan aturan hidup dalam budayanya melalui dua cara, yaitu belajar kebudayaan secara formal dan belajar kebudayaan secara alamiah. Kemudian setelah proses enkulturasi ada proses sosialisasi santri melalui proses belajar dengan meniru yang lebih tua, mengidentifikasi diri, dan berperan serta, dan internalisasi yaitu pengambilalihan tindakan ke dalam diri dan menjadi sikap. *Ketiga*, proses eksternalisasi budaya pendidikan melalui peranan guru yaitu *muaddib* dan *musyrif*, peranan santri senior yaitu, *mudabbir*, *murofiq*, pengurus Organisasi Santri Pon-Pes Al-Ittifaqiah (OSPI), serta seluruh santri senior. *Keempat*, proses objektifikasi budaya pendidikan melalui proses pembiasaan, pengendapan dan tradisi, pelembagaan dan legitimasi fungsi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam tertua.¹ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tetap konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan bangsa telah diakui oleh masyarakat.² Selain sebagai media pendidikan bagi para santri, ternyata pesantren pun mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Sebagaimana yang diungkap oleh Mastuhu dalam Nasaruddin Umar, konon pada awal kemunculannya, setiap kali berdiri sebuah pesantren, senantiasa ditandai dengan pertarungan antara pihak pesantren, yakni kiainya dengan masyarakat sekitar, yang diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren. Selanjutnya orang-orang sekitar pun mengikuti nilai-nilai baru yang dibawa oleh pesantren.³

¹Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hlm. 8.

²Istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa arab, yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Dan pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, persisnya kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru ini pergi menetap. Pondok pesantren biasanya diartikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang Kiai mengajarkan agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok/asrama yang ada di dalam pesantren tersebut. Dalam kronik Tanah Babad Jawi beberapa kali disebut istilah santri yang mengandung arti orang yang mendalami ilmu agama. Samsul Nizar, M. Syaifudin, "*Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 191.

³Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* hlm. 43-45.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural. Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggara pendidikan. Kompleks pesantren ditandai oleh beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para santri untuk tempat pemondokan, bangunan dapur di mana para santri memasak dan menyiapkan makan mereka sendiri, serta masjid atau mushalla tempat menjalankan ibadah bersama; serta rumah tempat tinggal bagi kiai. Di dalam kompleks itulah seluruh aktivitas sehari-hari para santri berlangsung, dari belajar kitab dengan kiai, menjalankan ibadah wajib dan sunnah serta melakukan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*al-Riyadhah*), menyiapkan keperluan sehari-hari, menerima tamu atau bercengkrama sesama santri. Pola kampus dan model kehidupan santri hampir mirip antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Kompleks pesantren meskipun sering terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitar, namun umumnya berada di lingkungan masyarakat, yang karena pengaruh kiai dan keberadaan pesantren, merupakan komunitas yang sarat dengan nilai-nilai santri.⁴

Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kiai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan *tawadhu*, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun. Kiai

⁴Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 20-21.

memiliki otoritas yang sangat besar dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kedalaman ilmu agamanya, tetapi juga berkaitan dengan kewibawaan moralnya yang tampak dalam kesederhanaan hidup yang tidak dipengaruhi pamrih kehidupan dunia. Karena keunikan kehidupan pesantren ini, Abdurrahman Wahid menempatkan posisi pesantren sebagai sebuah sub kultural,⁵ dengan tiga elemen utama pembentuk pesantren, yaitu kepemimpinan pesantren yang mandiri; kitab-kitab yang menjadi rujukan umum yang berlangsung dari masa ke masa; serta sistem nilai (*value system*) yang digunakan di lingkungan pesantren. Nilai utama yang menjadi subkultur dalam kehidupan pesantren sangat dipengaruhi oleh ketentuan fiqih dan kemudian oleh nilai-nilai tasawuf yang diamalkan dalam bentuk amalam utama (*fadhailul a'mal*).⁶

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, pesantren memiliki kekhususan. Para santri atau murid tinggal bersama kiai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu. Mereka hidup dan dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti; (1) hubungan yang akrab antara santri dan kiai, (2) kepatuhan dan ketaatan santri kepada kiai, (3) kehidupan mandiri dan sederhana para santri, (4) semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, dan (5) kehidupan disiplin dan tirakat para santri. Agar dapat melaksanakan tugas pendidikan dengan baik, biasanya sebuah

⁵Sub Kultural adalah budaya lebih kecil yang terdapat dalam kerangka kebudayaan yang lebih besar. Anggota subkultur mengikuti pola budaya khas yang dalam beberapa hal berbeda dengan budaya yang ada dalam kerangka budayanya yang lebih besar. Akan tetapi, pada saat yang sama, umumnya menerima dan mengikuti pola budaya yang lebih besar. Para santri di pesantren-pesantren Indonesia, sebagai contoh, membentuk sebuah subkultur dalam arti bahwa mereka bertindak dan berpikir dengan cara yang terkadang berbeda dalam beberapa hal dari kebudayaan masyarakat secara keseluruhan. Lihat, Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 49.

⁶Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* hlm. 7

pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kiai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan belajar.

Secara umum, pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan berada pada satu kompleks tersendiri.⁷ Lima elemen itu adalah sebagai berikut: (1) Kiai. Secara kebahasaan, kiai antara lain berarti “orang yang dipandang alim (pandai) di bidang agama Islam” atau “orang yang memiliki ilmu gaib”. Dalam masyarakat Jawa kiai sebagai orang yang dianggap menguasai ilmu agama Islam biasanya mengelolah dan mengasuh pondok pesantren. Kiai merupakan pilar utama sebuah pesantren, dan kepemimpinannya atas pesantren sangat menentukan, sehingga hidup matinya pesantren banyak ditentukan oleh faktor kiainya. (2) Pondok. Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi pagar sebagai pembatas yang memisahkannya dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Tetapi ada pula pesantren yang tidak berbatas. (3) Masjid. Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab Islam klasik, dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman kiai dan berada di tengah kompleks pesantren. (4) Pengajaran kitab klasik. Pada garis besarnya bidang ilmu dari kitab Islam klasik yang

⁷Azyumardi Azra, “*Ensiklopedi Islam*”, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 298-299.

biasanya diajarkan di pesantren adalah *nahwu* (tata bahasa Arab) dan *sharaf* (sistem bentuk kata Arab), fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang ilmu agama, seperti *balaghah* dan *tarikh*. Dan (5) Santri. Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santrinya, pesantren dinilai semakin maju. Santri ada dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal dalam pondok yang disediakan pesantren. Adapun santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaannya yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dengan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, serta memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, di samping harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan kiai.

Dalam hal ini, santri harus memiliki kesadaran akan pentingnya kebersamaan dengan saling memahami satu dengan yang lainnya serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan pesantren. Kimbal Young mengatakan bahwa sosialisasi merupakan hubungan interaktif di mana seorang dapat mempelajari kebutuhan sosial dan kultural yang menjadikan sebagai anggota masyarakat. Hal ini tampak bahwa sosialisasi merupakan suatu proses belajar kepada seseorang agar dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, agar

nanti dapat hidup di masyarakat dengan layak. Karena itu, sosialisasi merupakan proses belajar seseorang.⁸

Sosialisasi di dalam sosiologi pendidikan, seperti disimpulkan Abu Ahmadi dalam Abdullah Idi,⁹ menunjukkan: (1) proses sosialisasi merupakan proses belajar, yakni suatu proses akomodasi di mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya; (2) dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap idea-idea, pola-pola nilai dan tingkah laku, dalam masyarakat di mana dia hidup; dan (3) semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkannya sebagai suatu sistem dalam diri pribadi.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya adalah salah satu pesantren di Sumatera Selatan yang memiliki ribuan santri yang berasal dari berbagai provinsi, kabupaten/kota, dan desa di Indonesia, seperti dari provinsi Jambi, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dari ribuan santri yang sangat beragam tersebut, tentunya terdapat perbedaan kebudayaan yang dapat menjadi sebuah rahmat dan berkah. Karena di dalam perspektif Islam perbedaan itu sendiri merupakan rahmat.

Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru di pesantren Al-Ittifaqiah adalah Masa Ta'aruf Santri, yang lazim dikenal dengan

⁸Abdullah Idi, "*Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 99

⁹*Ibid.*, hlm. 100

istilah Mastasa¹⁰. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu, dengan tujuan menjadikan santri baru diantaranya memiliki sifat ikhlas, senang, betah, sabar, istiqamah serta merasa bangga menjadi bagian dari keluarga pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Adapun materi yang disampaikan adalah profil pondok pesantren Al-Ittifaqiah meliputi latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Ittifaqiah, perkembangan pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Tata tertib santri yaitu kewajiban dan larangan serta anjuran. Ketauhidan meliputi tentang Iman, Islam dan Ihsan serta penerapan Iman, Islam dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih yang meliputi adab bergaul, adab tidur, kebiasaan utama lainnya setiap hari, panca jiwa santri, adab belajar, dan shalat.

Apabila kita cermati kegiatan Mastasa ini, di sinilah terjadi proses internalisasi. Proses internalisasi berawal dari penanaman nilai-nilai Islam kepada santri baru dengan kajian pokok fiqih, hadis dan akhlak. Kemudian terjadi proses eksternalisasi. Di mana santri baru mencurahkan dirinya untuk beradaptasi dengan warga pesantren yang semula merupakan dunia asing yang berada di luar dirinya. Santri baru memperoleh pendidikan akhlak dan ilmu-ilmu praktis dengan cara meneladani perilaku kiai, ustadz sebagai agen dan diteruskan oleh aktor dari santri senior. Santri senior memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarkan budaya pesantren kepada santri-santri baru. Hal ini diantaranya terlihat dari terjalinnya hubungan yang sangat akrab antara santri senior dengan santri baru,

¹⁰*Masa Ta'aruf Santri* atau pekan pengenalan lingkungan Sekolah merupakan salah satu kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru yang dikhususkan bagi santri baru. Hal ini selaras dengan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) No.18 tahun 2016 tentang pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru. Kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih 5-7 hari pada waktu pagi, sore, dan malam hari. Di dalam kegiatan ini pengurus OSPI (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah) ikut terlibat dan menjadi garda terdepan dalam melaksanakan dan mensukseskan acara mastasa.

serta hubungan santri dengan kiai dan ustadznya. Sehingga santri baru tersebut dapat beradaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Kemudian proses yang terakhir adalah proses objektifikasi. Proses ini ditandai dengan kemampuan santri dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren akan berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian santri untuk memfilter kebudayaan baru, yang berasal dari masing-masing kebudayaan asal santri dan kebudayaan yang ada di pesantren Al-Ittifaqiah.

Dari latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya pemahaman bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan miniatur dari suatu masyarakat, di dalamnya terdapat karakteristik kebudayaan yang unik dibandingkan dengan kebudayaan di lembaga pendidikan lainnya. Hal ini merupakan wujud dari realitas sosial individu dan masyarakat pesantren yang mengkonstruksi budayanya sendiri sarat dengan nilai-nilai Islami. Perbedaan yang ada di pesantren kemudian menjadi sebuah rahmat, dan potensi-potensi yang dapat menimbulkan konflik di antara para santri pada akhirnya mampu diredam dan tidak menimbulkan konflik, serta potensi-potensi yang menyebabkan hilangnya kedamaian akan dapat dihindari. Hal ini harus dipertahankan karena diyakini bahwa pesantren mampu menjadi benteng kokohnya moral. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka penelitian ini berjudul: *“Proses Pembentukan Budaya Pendidikan (Studi Kasus di Asrama Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya).”*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, maka penelitian ini akan lebih difokuskan kepada proses pembentukan budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagaimana budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah?
- b. Bagaimana proses internalisasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah?
- c. Bagaimana proses eksternalisasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah?
- d. Bagaimana proses objektifikasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

2. Untuk memahami proses internalisasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.
3. Untuk memahami proses eksternalisasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.
4. Untuk memahami proses objektifikasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya tentang proses pembentukan budaya pendidikan (studi kasus di asrama santri pondok pesantren al-ittifaqiah indralaya) Dari sini akan diperoleh gambaran proses terbentuknya kebudayaan pendidikan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan membuka wawasan kepada pihak pondok pesantren Al-Ittifaqiah, untuk memahami proses terbentuknya kebudayaan pendidikan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah dan bahan rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya tentang proses pembentukan budaya pendidikan (studi kasus di asrama santri pondok pesantren al-ittifaqiah indralaya).

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah dilakukan ditemukan beberapa penelitian yang relevan, antara lain:

Setiawan dalam Tesis berjudul *Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri* di mana terdapat gambaran mengenai pola interaksi hubungan social kyai dan santri setelah adanya modernisasi dalam kurun waktu 2005-2015. Pola hubungan kyai dan santri tersebut dapat dipahami menggunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis. Seperti budaya untuk bersikap hormat takzim dan kepatuhan kepada kyai sebagai salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Di mana kepatuhan mutlak itu telah melahirkan problem dalam hubungan dunia santri dan kyai yang sering diklaim sebagai penghambat kemajuan umat yaitu dengan berkembangnya budaya patron-klien sehingga dalam posisi demikian santri “dipaksa” bersikap konservatif dan berpikiran statis dengan alam bawah sadar yang telah terpatri pada ketergantungan kyai.¹¹

Seiring dengan perubahan waktu, relasi kyai dan santri dalam ketundukan lambat laun berkurang dengan bergesernya perananan kyai di pesantren maupun masyarakat. Sosok kyai yang dahulu disegani dan berpengaruh karena memiliki kharisma yang jarang dimiliki orang lain, mulai bergeser ketika mereka merambah ke wilayah politik dengan ikut berperan dalam kegiatan politik praktis. Pada sisi yang lain, seiring dengan demokratisasi di Indonesiadan kesempatan pendidikan yang tinggi oleh santri, banyak komunitas santri yang mulai

¹¹Eko Setiawan. "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri," dalam *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* (2013), hlm. 137-150.

tercerahkan di mana hal ini bisa kita lihat dari cara berpikir mereka yang kritis, independen dan kreatif. Dengan memahami realitas tersebut maka sudah seharusnya pesantren sebagai suatu lembaga independen tidak berafiliasi kepada organisasi atau golongan manapun, dengan demikian kemurnian dan idealism pesantren akan terbebas dari kepentingan politik maupun golongan tertentu.

Miftahusyain dalam tesis berjudul *Pengembangan Sumber Daya Manusia Santri di Pesantren untuk Memasuki Kehidupan Masyarakat* mengemukakan bahwa dalam rangka mewujudkan sistem nilai di pesantren pada bidang pendidikan yang dapat diandalkan, paling tidak ada dua cara. *Pertama*, meningkatkan kualitas berpikir dengan cara meningkatkan kecerdasan. *Kedua*, memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas kerja melalui peningkatan etos kerja. Di mana pada prinsipnya, secara sosiologis antara individu dengan lembaga sosial itu saling mempengaruhi (*process of social interaction*).¹²

Sedangkan M. Syaifuddin Zuhri dalam tesis berjudul *Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter pada Pondok Pesantren Salaf* mengemukakan bahwa, pesantren sebagai salah satu yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat dalam upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti yang mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Lamongan memberikan gambaran bahwa kedua pesantren tersebut tetap mempertahankan cirinya sebagai pesantren salaf dengan

¹²Muhammad Miftahusyain, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Santri di Pesantren untuk Memasuki Kehidupan Masyarakat (Studi Pada Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang)," dalam *el-Qudwah*, (2012), hlm. 37-108.

tanpa menambahkan pendidikan formal. Satu-satunya sentuhan modern dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya adalah sistem pendidikan klasikal (madrasah diniyah) yang melibatkan banyak kyai dan ustadz.¹³

Dengan demikian melalui pola pendidikan yang mereka bangun untuk menumbuhkan karakter santri dengan kekhasan pesantren tersebut sebagai sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya khas yaitu pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik, serta sistem nilai yang dipilih. Berdasarkan tiga komponen inilah yang dianggap peneliti tersebut sebagai penopang kuat atas budaya yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa seluruh rangkaian kegiatan santri di kedua pesantren tersebut dipadu dalam sebuah program kegiatan santri baik yang dilakukan dengan metode klasikal *madrasiyyah* ataupun *ma'hadiyyah*. Bahkan kegiatan-kegiatan penting lainnya dilakukan sebagai bentuk pembiasaan dan pembangunan karakter santri untuk menjadi tulang punggung bagi arah keberhasilan santri.

Berdasarkan tulisan-tulisan yang telah dikemukakan terdapat beberapa hal mendasar yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Kultur pesantren dengan ciri khas adanya Kyai dan santri yang selama ini terjadi hubungan patron-klien, tidak dapat sepenuhnya digunakan lagi mengingat telah berkembangnya sistem demokrasi dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian sikap hormat dan takzim

¹³M. Syaifuddin Zuhri. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011), hlm. 287-310.

pada kyai dapat tetap dilakukan sebagai hubungan pengajar dengan santri tetapi bukan sebagai ketundukan berlebihan.

2. Pesantren yang diharapkan dapat menciptakan santri yang berkualitas bukan hanya mengandalkan kecerdasan kognitif saja tanpa memperhatikan pembinaan akhlak dan moral santri. Padahal penekanan pada pembinaan akhlak dan moral tentu akan menciptakan santri-santri yang memiliki integritas tinggi dan berakhlak akan jauh lebih baik hasilnya. Dengan demikian pesantren sebagai salah satu lembaga yang paling relevan membina santri dengan pengalaman langsung dari lingkungan di mana santri tinggal, kemudian menjadi kebiasaan yang menghasilkan perilaku santri yang terjadi secara langsung atau tidak langsung, formal atau tidak formal.
3. Seiring dengan perkembangan pendidikan maka pesantren kini digiring untuk dilengkapi dengan pendidikan formal, sehingga pesantren di samping menyelenggarakan pendidikan non formal juga menyelenggarakan pendidikan formal.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan di pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak terdapat hubungan patron-klien antara kyai dan santri sehingga pola hubungan yang terjadi kyai dan santri lebih menekankan pada terciptanya relasi yang baik antara keduanya. Selanjutnya pembinaan akhlak dan moral menjadi penekanan kuat di pesantren tersebut untuk menghasilkan santri-santri yang berkualitas dan berakhlak yang tercermin dalam pribadi yang

berperilaku Islami. Terakhir, sistem pendidikan dan pola pendidikan yang diselenggarakan pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya telah lengkap yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

F. Kerangka Teori

Pada bagian ini, peneliti menguraikan teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Salah satu tugas sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika itu berlangsung dalam satu proses dengan tiga momen simultan, yakni internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi.¹⁴ Dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, dan lain sebagainya. Realitas sosial yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya).

Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia

¹⁴Bagong Suyanto & M. Khusna Amal. “*Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*”. (Malang: Aditya Media, 2010), hlm. 156

memiliki peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan suatu perubahan sosial.¹⁵

Peter L. Berger dalam memandang teori (Internalisasi, Eksternalisasi, dan Objektivikasi) mempunyai dialektika dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobjektivikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobjektivikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.¹⁶

Berger mengatakan penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri dalam artian apa yang sudah mereka pahami akan tereksplor atau terlakukan oleh mereka dengan suatu tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial.

2. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang

¹⁵Poloma M. Margaret, "*Sosiologi Kontemporer*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004. hlm. 302.

¹⁶Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*". (Jakarta: LP3ES, 1991). hal. 19

ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.¹⁷

Setiap orang itu tidak akan tinggal diam dan tetap di dalam dunia atau lingkungan yang di tempatinya dalam membutuhkan atau memenuhi keinginan atau sesuatu yang diharapkan. Begitu juga dengan masyarakat pesantren yang menempati tempat dan kebiasaan baru yang harus beradaptasi dengan keadaan yang ada. Dari lingkungan dan kebiasaan yang berbeda dari sebelumnya, mereka secara tidak langsung harus membiasakan diri dengan lingkungan yang ditempatinya dengan tujuan menyesuaikan diri, termasuk mengikuti peraturan dan prosedur atau ketetapan yang ada.

3. Objektivikasi

Objektivikasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan. Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan,

¹⁷*Ibid.*, hlm. 5

yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja.¹⁸

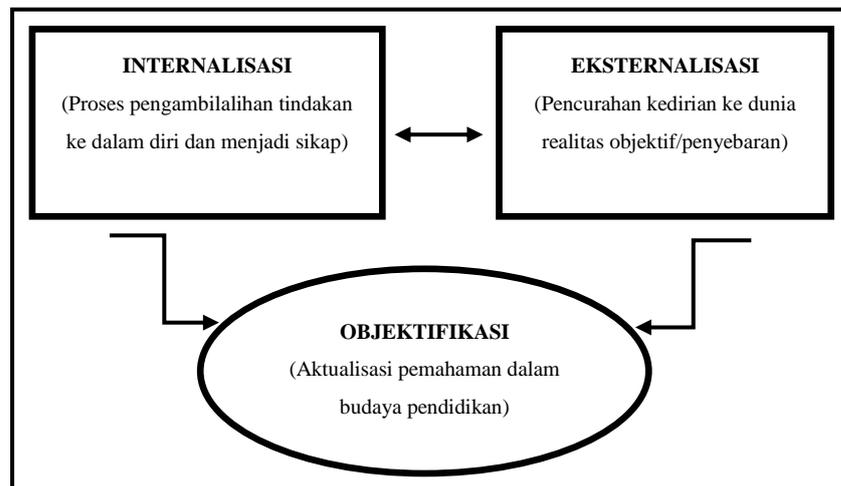
Tahap ini merupakan proses inti di mana seseorang dilatih atau sedikit dipaksa untuk mengikuti kebiasaan yang mengalami pelebagaan tersebut agar terbiasa melakukan tanpa paksaan.¹⁹ Seperti yang terjadi dalam lembaga atau institusional lainnya, pesantren juga memiliki metode atau sistem untuk membawa masyarakatnya mengeksplor kemampuannya. Dalam tahap ini, tentunya melibatkan interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat pesantren lainnya. Hubungan interaksi sosial di pesantren terjadi melalui beberapa hal, salah satunya melalui diri (*the self*) dan institusional. Dalam berinteraksi, mereka dapat melakukan tindakan atau pola yang mampu dilakukan selanjutnya dan di masa yang akan datang. Interaksi dan tindakan sosial antar masyarakat pesantren dapat terjadi melalui diri dapat terjadi dalam proses pembiasaan (*habitualisasi*) sedangkan interaksi dan tindakan sosiokultural dapat terjadi ketika berjalannya program dalam kelembagaan (*institusionalisasi*).

¹⁸Peter L. Berger, “*Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.” (Jakarta: LP3ES. 2013), hlm. 72-73.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 100-101.

TEORI KONSTRUKSI SOSIAL-BUDAYA

(Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Moleong bahwa fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Peneliti fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Maka dari itu, inkuiri dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Yang ditekankan adalah aspek subyek dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa

dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian, kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.

2. Informan Penelitian²¹

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan adalah orang yang bisa membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas²². Untuk menentukan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi).²³ Diperkirakan orang yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari obyek penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

²⁰Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 67.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 216.

²²*Ibid.*, hlm.220.

²³Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 203.

Jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif, meliputi tentang karakteristik budaya pendidikan (studi kasus di asrama santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya).

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari²⁴, yaitu Kepala Biro Peribadatan, Pengasuhan, Keamanan, Pembina OSPI, dan Konsulat (Biro Datsuhkambinospisul), para guru, serta santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.
- 2) Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya²⁵, yaitu bahan-bahan kepustakaan yang berkenaan dengan proses pembentukan budaya pendidikan (studi kasus di asrama santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya).

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Terdapat

²⁴Sugiyono, *Metode* hlm. 225

²⁵*Ibid.*

empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.²⁶

- a. Teknik observasi penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan proses internalisasi budaya pendidikan, proses eksternalisasi budaya pendidikan dan proses objektifikasi budaya pendidikan di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Di sini penulis juga menggunakan pengamatan partisipan sehingga dalam penelitian dapat mengetahui apa yang dilakukan santri agar dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan pendidikan di pesantren, dan peran para guru dan santri senior dalam menyebarkan kebudayaan pendidikan. Dalam penelitian ini informan yang diamati yaitu para santri serta guru pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.
- b. Teknik wawancara yaitu merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁷ Wawancara ini dilakukan kepada informan. Dalam penelitian ini informannya adalah santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*Guided Interview*) dengan menggunakan buku catatan, kamera dan HP sebagai alat untuk merekam semua percakapan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran, perasaan serta pengalaman hidup tanpa ada aturan dan paksaan

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, hlm. 231

dari peneliti. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian, wawancara diawali dengan pertanyaan-pertanyaan seputar proses pembentukan budaya pendidikan (studi kasus di asrama santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah), yaitu proses internalisasi budaya pendidikan, proses eksternalisasi budaya pendidikan, proses objektifikasi serta hal-hal lainnya yang dianggap perlu jika masih ada kaitannya dengan fokus penelitian. Adapun tujuan dari teknik wawancara adalah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan judul tesis "Proses Pembentukan Budaya Pendidikan (studi kasus di asrama santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah). Lincoln dan Guba mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.²⁸

²⁸*Ibid.*, hlm. 235

- c. Teknik dokumentasi, yaitu untuk memperoleh data-data yang bersumber dari perpustakaan, atau tempat-tempat lain yang menyimpan dokumen yang diperlukan. Metode dokumentasi untuk memperoleh semua bahan yang tertulis atau film yang tidak dipersiapkan, karena adanya permintaan penyidik. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah mulai dari sejarah perkembangannya, data geografis, struktur organisasi rekapitulasi guru, karyawan dan santri serta untuk mendapatkan gambaran tentang sarana dan prasarana sekolah. Di samping itu semua, metode dokumentasi digunakan juga untuk mengumpulkan data tentang proses pembentukan budaya pendidikan.
- d. Triangulasi, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁹ Mathinson mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.³⁰

²⁹*Ibid.*, hlm. 241

³⁰*Ibid.*

5. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan cara pengolahan data non-statistik, karena data yang digunakan adalah data kualitatif. Dengan cara setelah data lapangan terkumpul yaitu diperiksa keabsahannya dan kesahihannya, kemudian dilakukan pengeditan, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan aspek-aspek masalah yang ada.³¹

b. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu penelitian yang bersumber pada buku dan lapangan, yang mengikuti konsep Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data menggunakan riset dekriptif yang merupakan penelitian non hepotesis. Pelaksanaan riset ini dengan model diamati dan data dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu kriteria yang menjadi tujuan. Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah merangkum atau melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk ditentukan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya yang dibutuhkan.³²

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara matematis, transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain

³¹Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm. 193

³²*Ibid.*, hlm. 247.

yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan yang diperoleh dari lapangan penelitian, sehingga dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. Nasution menganjurkan analisis data disesuaikan dengan pendekatan penelitian, sebab penelitian ini bersifat *deskriptif eksploratif analitis*, maka data dianalisis melalui tahap reduksi data, artinya data yang terkumpul dianalisis dan disusun secara sistematis untuk kemudian ditonjolkan pokok-pokok persoalannya.

Analisis data Milles dan Hubberman dengan tiga tahap,³³ yaitu:

1) *Data Reduction*

Merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Pereduksian data penelitian kualitatif adalah temuan, oleh karena itu, menemukan segala sesuatu yang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, merupakan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

2) *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian ...* hlm. 246.

3) *Conclusion Drawing* / triangulasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada tahap reduksi dan penyajian data, paling tidak peneliti telah membentuk sebuah kesimpulan yang bersifat sementara, setelah data terus ditelusuri dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan dan kredibel.

Tahap terakhir dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan dalam reduksi data masih bersifat sementara dan dapat diverifikasi dengan bukti-bukti yang lebih kuat maka tidak perlu dilakukan verifikasi. Kondisi ini dikarenakan karakter penelitian kualitatif yang bersifat *continue* atau terus menerus. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas adalah analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai data sudah jenuh. Setelah mengetahui kesimpulan yang ada kemudian dilakukan perbandingan untuk menemukan hal yang dinilai lebih baik atau memiliki sesuatu yang bernilai lebih.

Untuk menganalisis data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁴

Dari data yang sudah ada, selanjutnya dilakukan beberapa langkah-langkah yang harus dijalankan adalah sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan pemerintahan.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian* hlm. 241

- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.
- f) Selanjutnya melaksanakan tabulasi data, dari data-data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan menurut bidang, bagian dan masalahnya masing-masing.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan.

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kajian Penelitian yang Relevan
- F. Kerangka Teori
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan

BAB II: Tinjauan Teoritis tentang Budaya Pendidikan

- A. Pengertian Budaya Pendidikan
- B. Karakteristik Budaya Pendidikan
- C. Macam-macam Konstruksi Budaya Pendidikan
 - 1. Internalisasi
 - 2. Eksternalisasi
 - 3. Objektivikasi

BAB III: Deskripsi Wilayah Penelitian

- A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah
- B. Letak Geografis dan Alamat Pesantren Al-Ittifaqiah
- C. Dasar, akidah, tujuan, corak pendidikan dan panca jiwa pondok pesantren Al-Ittifaqiah
- D. Tenaga Pendidik, Santri dan Alumni

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

- 1. Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.
 - a. Budaya Pendidikan
- 2. Proses Pembentukan Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

B. Pembahasan

- 1. Proses Internalisasi Budaya di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya
 - a. Enkulturasasi
 - b. Sosialisasi
- 2. Proses Eksternalisasi Budaya di Kalangan Santri Asrama Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya
 - a. Peranan Guru dalam proses penyebaran (eksternalisasi) budaya pendidikan kepada santri
 - b. Peranan Santri Senior dalam proses penyebaran (eksternalisasi) budaya pendidikan santri.

3. Proses Objektifikasi Budaya di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.
 - a. Pembiasaan
 - b. Pengendapan dan Tradisi
 - c. Pelembagaan
 - d. Legitimasi Fungsi
4. Karakteristik Budaya Pendidikan Santri di Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.
 - a. Adaptif
 - b. Dipelajari
 - c. Sistem yang Dipikul Bersama
 - d. Religius

BAB V: Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG PROSES PEMBENTUKAN BUDAYA PENDIDIKAN

A. Pengertian Budaya Pendidikan

1. Kebudayaan (*Culture*)

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan; juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak hasil kebudayaan. Namun apakah yang disebut kebudayaan tadi?

Betapa pentingnya kebudayaan, dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski yang mengemukakan pengertian *Cultural Determinism*, yang berarti bahwa segala sesuatu terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.³⁵ Kemudian Herskovits memandang bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang superoorganik (berada di atas organisme), artinya kebudayaan turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat itu senantiasa silih berganti karena kematian dan kelahiran. Memang kebudayaan tidak dapat mungkin ada tanpa

³⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 154.

terdapatnya manusia, tetapi usia kebudayaan itu melebihi usia manusia itu sendiri (individu atau generasi).³⁶

Para pakar antropologi budaya Indonesia umumnya sependapat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan; “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.³⁷

Adapaun istilah *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colore* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.”³⁸

Seorang antropolog, yaitu E.B. Taylor dalam tahun 1871 pernah mencoba untuk memberikan defenisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya)³⁹: “*Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta*

³⁶Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 19.

³⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.

³⁸*Ibid.*

³⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar ...*, hlm. 154.

kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Menurut Havighurst dan Neugarten dalam bukunya *Society and education* mengatakan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan sebagai cara bertingkah laku manusia, meliputi etiket, bahasa, kebiasaan makan, kepercayaan agama dan moral, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang merupakan hasil karya manusia seperti bermacam-macam benda termasuk di dalamnya alat-alat/benda-benda hasil teknologi. Selanjutnya juga dikemukakan bahwa kebudayaan merupakan pola *way of life* suatu masyarakat. Tingkat martabat manusia sebagai makhluk budaya ditentukan oleh tingkat perkembangan kebudayaannya, yaitu tingkat kemampuan manusia terhadap diri dan dari ikatan instingnya, dan penguasaan manusia terhadap alam sekitar dengan alat pengetahuan yang dimilikinya.⁴⁰

Menurut Darji Darmodiharjo, sebagai suatu sistem nilai kebudayaan mencakup aspek logika, etika, estetika, dan praktika. Logika berbicara tentang benar dan salah, etika membahas tentang baik dan buruk, estetika mengupas masalah indah dan tidak indah, sedang praktika berbicara tentang berguna dan mudarat. Kebudayaan disebut pula sebagai ide vital yang dihayati karena

⁴⁰Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan...* hlm. 110

kebudayaan berisi pandangan hidup, nilai-nilai yang dipilih oleh individu atau masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya. Ditinjau dari segi pribadi, kebudayaan merupakan pengetahuan, pilihan hidup, dan praktek komunikasi yang dihayatinya dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari segi masyarakat, kebudayaan merupakan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil logika, etika, dan estetika umat manusia dalam rangka perkembangan pribadi dan hubungan sesama manusia, antara manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam perkembangan menuju suatu peradaban. Adapun wujud dari kebudayaan ini berupa pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, karya seni dan sebagainya.⁴¹

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan

⁴¹*Ibid.*, hlm. 111

berpikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cipta dinamakan pula kebudayaan rohaniyah (*spiritual* atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa dan cipta, dikuasai oleh karsa dari orang-orang dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian orang besar atau dengan seluruh masyarakat.⁴²

Pendapat tersebut di atas dapat saja dipergunakan sebagai pegangan. Namun demikian, apabila dianalisis lebih lanjut, maka manusia sebenarnya mempunyai segi materil dan segi spiritual di dalam kehidupannya. Segi materil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lain-lainnya yang berwujud materi. Segi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyasikan tingkah lakunya terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendaptakan keindahan melalui estetika. Hal itu semuanya merupakan kebudayaan, yang juga dapat dipergunakan sebagai patokan analisa.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya⁴³, yaitu:

⁴²*Ibid.*, hlm. 155.

⁴³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 150.

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu komputer, silinder, dan pita komputer.⁴⁴

Ide gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem (sistem budaya/*cultural system*). Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat istiadat* untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial (*social system*), mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 151.

satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.⁴⁵

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja; ada yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi, ada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah, atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik.⁴⁶

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai tadi, dalam kenyataan kehidupan di masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

Selain itu, kebudayaan mempunyai ciri-ciri,⁴⁷ yaitu:

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 49-50.

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
- b. Kebudayaan bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah satu karya bersama, bukan karya perorangan.
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak di sini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.
- d. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan pelbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi. Hewan, misalnya, tidak mampu mengolah makanan hingga terasa enak dan lezat untuk disantap. Hewan kalau lapar, langsung saja mencaplok bahan-bahan mentah yang disediakan alam baginya. Sedangkan manusia harus mengolah terlebih dahulu bahan makanan dari lading yang digarapnya dengan teknik-teknik

tertentu, sehingga makanannya pantas untuk disantap. Meskipun sangat lapar, manusia ternyata bisa menahan diri seandainya makanan belum tersedia di meja makan. Pokoknya, cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berbeda dengan cara hewan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

2. Pendidikan

Secara historis-religius dikatakan bahwa pendidikan terjadi lebih dahulu dari kebudayaan. Hal ini dapat dijelaskan, tatkala Nabi Adam akan diturunkan ke bumi, telah dipesankan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa agar tidak makan buah khuldi.⁴⁸ Dari peristiwa ini tampak telah terjadi adanya pendidikan dari Tuhan kepada Nabi Adam, sebelum anak cucu Nabi Adam menghasilkan kebudayaan, dan selanjutnya menghasilkan pendidikan sebagai subkebudayaan.

Dari sisi lain kemudian disebutkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Keduanya merupakan gejala dan faktor pelengkap penting dalam kehidupan manusia. Sebab manusia selain sebagai makhluk alam, juga berfungsi sebagai makhluk kebudayaan atau makhluk berpikir (*human rationale*).

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa kata budaya berawal dari budi dan daya atau dayanya budi sebagai cipta, rasa dan karsa menghasilkan karya, antara lain adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang universal

⁴⁸QS. Al-Baqarah: 35.

dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Tiada kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan.

Kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya).⁴⁹ Dalam bahasa Arab kosakata pendidikan pada umumnya oleh para ahli digunakan sebagai terjemahan dari kosakata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengajaran, pembinaan kehidupan, memberi makan dan menumbuhkan.⁵⁰ Kosakata *tarbiyah* selanjutnya dibedakan dengan kata *ta'lim* yang berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar keahlian; *ta'dib* yang berarti pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan, peringatan atau hukuman, dan hukuman penyucian; *tahzib* yaitu perbaikan, pembetulan, perbaikan, latihan, perintah mengerjakan sesuatu, pendidikan, asuhan, didikan, budaya dan kehalusan budi bahasa, perbaikan dan kemurnian; *mau'idzah* yang berarti mengajar, kata hati, suara hati, hati nurani, memperingatkan atau

⁴⁹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hlm. 250.

⁵⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 19.

mengingatkan, dan mendesak; *riyadlah* yang berarti menjinakkan, memperagakan, melatih, mengatur, menemukan untuk membuat mudah dikerjakan, mencoba membawa keliling; *tazkiyah* yang berarti pemurnian, pembersihan, kesucian, kemurnian, ketulusan hati, kejujuran, dapat dipercaya, pengesahan, kesaksian, catatan yang dapat dipercaya dan dihormati; *talqin* yang berarti perintah atau anjuran, pengarahan, pengimlaan, perintah, sindiran, tuduhan tidak langsung, dorongan atau perintah; *tadris* yang berarti pengajaran atau mengajarkan, perintah, kuliah, atau uang kuliah; *tafaquh* yang berarti menghubungkan pengetahuan yang abstrak dengan ilmu yang konkret, sehingga menjadi ilmu yang lebih khusus; *al-tabyin* yang berarti mengemukakan, mempertunjukkan, penjelasan dan penggambaran; *tazkirah* yang berarti mengingatkan kembali, dan memproduksi; dan *al-irsyad* yang berarti bimbingan, melakukan sesuatu, menunjukkan jalan, bimbingan rohani, pengajaran, pemberitahuan dan nasihat.⁵¹

Dari sekian banyak kosakata yang berkaitan dengan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa kosakata pendidikan dalam Islam jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kosakata pendidikan di luar Islam. Jika di dalam Islam, kosakata tentang pendidikan tersebut sebanyak tiga belas macam, bahkan dapat ditambah lagi, maka kosakata pendidikan di luar Islam, hanya sekita tiga atau empat istilah saja. Yaitu *education*, *learning*, *teaching* dan *instruction*. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Islam terhadap

⁵¹*Ibid.*, hlm. 20-28.

pendidikan jauh lebih besar dibandingkan dengan perhatian agama lain. *Kedua*, banyaknya istilah pendidikan dalam Islam menggambarkan banyaknya aspek dari manusia yang harus dibina, yaitu selain aspek fisik dan pancaindranya, juga aspek intelektual, dan aspek batin rohaninya, yakni aspek hati (*al-qalb*), hati nurani (*al-fuad*), spiritual (*al-ruh*), rasa cinta kepada Allah (*al-sirr*), rasa mendapatkan hidayah dari Tuhan (*zauq*), dan sebagainya. Selain itu, Islam juga mengakui bahwa di dalam setiap aspek rohani tersebut terdapat kemampuan dan bakat-bakat yang luar biasa, misalnya kemampuan mengetahui (*curiosity*), kemampuan menemukan yang baik (rasa etik), kemampuan menemukan rasa yang indah (estetika), kemampuan berbahasa (lingustik), kemampuan menghitung (matematik), kemampuan mengatur tata ruang (spasial), kemampuan mengelolah diri sendiri (inter personal), kemampuan mengelolah diri sendiri dengan orang lain (intra personal), dan lain sebagainya.⁵²

Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan, namun sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin, menuru alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertimbangkan derajat kemanusiaan.⁵³

⁵²Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2014), hlm. 17.

⁵³Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Bara...* hlm. 35

Pendidikan menurut Hasan Langgulung, pada prinsipnya dapat dilihat dari dua sudut pandang: individu dan masyarakat. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan menghubungkan potensi individu. Sementara dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara. Dalam konteks ini, dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya dan kepribadian suatu masyarakat, betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam masyarakat, dari generasi ke generasi berikutnya. Pelestarian nilai-nilai budaya tersebut, bagaimanapun, hanya akan mungkin terlaksana apabila ada pendukungnya secara sinambung dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menularkannya kepada generasi penerusnya⁵⁴.

Transfer nilai-nilai budaya yang paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern, proses pendidikan tersebut didasarkan pada suatu sistem yang sengaja dirancang sebagai suatu program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu, dalam penyelenggaraannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya.

⁵⁴Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 189.

Kedua hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa masing-masing. Dengan kata lain, sistem pendidikan bagaimanapun sederhananya mengandung karaktersistik tentang jati diri atau pandang hidup masyarakat atau bangsa yang membuatnya.⁵⁵

Pandangan hidup yang merupakan jati diri ini berisi nilai-nilai yang dianggap sebagai sesuatu yang secara ideal adalah benar. Dan nilai kebenaran itu sendiri berbeda antara masyarakat atau bangsa yang satu dengan lainnya. Nilai-nilai kebenaran yang idealis ini disebut sebagai falsafah hidup yang dijadikan dasar dalam penyusunan sistem pendidikan. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga sekaligus dijadikan tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan sistem pendidikan dimaksud.

Dengan demikian, antara rantai hubungan itu terlihat pada perincian sebagai berikut:

- a. Setiap masyarakat atau bangsa memiliki sistem nilai ideal yang dipandang sebagai sesuatu yang benar.
- b. Nilai-nilai tersebut perlu dipertahankan sebagai suatu pandangan hidup atau filsafat hidup mereka.
- c. Agar nilai-nilai tersebut dapat dipelihara secara lestari, perlu diwariskan kepada generasi muda.
- d. Usaha pelestarian melalui pewarisan ini efektifnya melalui pendidikan.
- e. Untuk menyelaraskan pendidikan yang diselenggarakan dengan muatan yang terkandung dalam nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup tersebut.

⁵⁵*Ibid.*

Maka secara sistematis program pendidikan harus menempatkan nilai-nilai tadi sebagai landasan dasar, muatan dan tujuan yang akan dicapai.

3. Budaya Pendidikan

Dari pengertian kebudayaan dan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan kebudayaan merupakan dasar pendidikan. Pendidikan bukan hanya didasarkan kepada suatu aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual tetapi kebudayaan secara keseluruhan, yaitu menyangkut nilai, norma dan tingkah laku lain.

Budaya pendidikan terdiri dari pada nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan tradisi, cara berpikir dan tingkah laku yang semuanya berbeda dari pada institusi-institusi sosial lain. Budaya pendidikan secara umum oleh didefinisikan sebagai cara hidup yang sebenarnya dihasilkan oleh pelajar dan sebagian oleh guru. Terdapat dua jenis budaya yaitu budaya formal dan budaya informal. Budaya formal ini mementingkan pencapaian akademik dan manfaat untuk mencapai tersebut. Budaya informal ialah apa saja selain untuk mencapai kepentingan budaya formal seperti budaya bertutur kata, berpakaian, dan lain-lain.

Menurut Deal dan Kennedy, budaya pendidikan adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di dunia

pendidikan, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.⁵⁶

Menurut Schein, budaya pendidikan adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.⁵⁷

Sedangkan menurut Sharifah, budaya pendidikan dapat diartikan sebagai cara hidup yang meliputi segala perbuatan sekolah di luar dan di dalam ruangan yang mencerminkan nilai, kepercayaan dan norma yang bekerja sama sesama warganya, ada yang diwarisi turun-temurun, ada yang dibentuk oleh warga sekolah itu sendiri.⁵⁸

Jadi, budaya pendidikan adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam lingkungan pendidikan dan mengarah ke seluruh aktivitas personil. Budaya yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja atau unit kerja, pendidikan sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara ketiga tingkatan kinerja tersebut.

B. Karakteristik Budaya Pendidikan

Dalam karyanya *The Church and Cultures*, Louis J. Luzbetak mencoba merumuskan karakteristik-karakteristik umum kebudayaan. Katanya, *pertama*,

⁵⁶Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 5.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 6.

kebudayaan adalah suatu cara hidup. *Kedua*, kebudayaan adalah total dari rencana atau rancangan hidup. *Ketiga*, secara fungsional kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem. *Keempat*, kebudayaan itu diperoleh melalui proses belajar. Dan *kelima*, kebudayaan adalah cara hidup dari suatu grup atau kelompok sosial, bukan cara hidup individual atau perorangan.⁵⁹

Pertama, kebudayaan adalah suatu cara hidup. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggota masyarakat, seperti kekuatan alam di mana dia bertempat tinggal, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri, yang tidak selalu baik baginya. Kecuali daripada itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun bidang materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan, sebagian besar oleh karena kemampuan manusia adalah terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.⁶⁰

Karsa masyarakat, mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat perlu untuk mengadakan tata-tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain di dalam masyarakat. Kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat, tidak selamanya baik, dan untuk menghadapi

⁵⁹Rafael Raga Maran, *Manusia ...*, hlm. 26.

⁶⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi ...*, hlm. 159.

kekuatan-kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi dirinya dengan cara menciptakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tidak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi setiap orang, bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan (*habit*) merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi berarti bahwa kebiasaan seseorang itu adalah berbeda daripada kebiasaan orang lain, walaupun misalnya mereka hidup dalam satu rumah. Jadi setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri. Contoh, ada orang yang membiasakan dirinya untuk bangun pagi, sebab dia merasa bahwa udara pagi akan menyebabkan jiwa menjadi bersih. Akan tetapi orang lain, akan mempunyai kebiasaan yang lain pula, ada yang mempunyai kebiasaan untuk tidur sampai jauh di siang hari. Apabila semua kebiasaan tadi tidak dilakukan, misalnya satu hari saja karena sesuatu hal, maka jiwanya akan kacau untuk sepanjang hari itu. Menurut Ferdinand Tonnies,⁶¹ kebiasaan mempunyai tiga arti, yaitu:

1. Dalam arti yang menunjukkan pada suatu kenyataan yang bersifat objektif. Misalnya kebiasaan untuk bangun pagi-pagi, kebiasaan untuk tidur di siang hari. Artinya adalah bahwa seseorang biasa melakukan perbuatan-perbuatan tadi masuk dalam tata cara hidupnya.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 161.

2. Dalam arti bahwa kebiasaan tersebut dijadikan norma bagi seseorang, norma mana diciptakan untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, maka orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.
3. Sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Jadi kebiasaan tersebut menunjukkan pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang semasyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, begitu mendalamnya pengakuan atas kebiasaan seseorang, sehingga kebiasaan seseorang dapat dijadikan patokan bagi orang lain, bahkan mungkin dijadikan peraturan bagi orang lain. Kebiasaan yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan itu semuanya menimbulkan norma-norma atau kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat atau adat isitadat.

Dengan demikian, di dalam setiap masyarakat, terdapat apa yang dinamakan pola-pola perilaku atau *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku tersebut adalah cara-cara bertindak atau tindakan yang sama terhadap orang-orang yang hidup bersama dalam masyarakat yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat, selalu mengikuti

pola-pola perilaku masyarakat tadi. Kecuali terpengaruh sekali oleh tindakan bersama tadi, pola-pola perilaku masyarakat, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat. Pola-pola perilaku adalah berbeda dengan kebiasaan. Pola-pola perilaku adalah cara bertindak yang dilakukan bersama-sama oleh semua anggota suatu masyarakat yang mempunyai norma-norma dan kebudayaan yang sama pula. Sedangkan kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang-orang lain.⁶²

Khususnya dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan suatu struktur normatif atau menurut istilah Ralph Linton *design for living* (garis-garis atau petunjuk-petunjuk hidup). Artinya kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang dan lain sebagainya.⁶³

Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian seperti misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dan apa yang sesuai dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan tersebut.
2. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya seperti misalnya bagaimana orang harus bertindak.
3. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan seperti misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan dan lain-lain.

⁶²*Ibid.*, hlm. 162.

⁶³*Ibid.*, hlm. 161.

Kaidah-kaidah kebudayaan, berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian, maka kaidah-kaidah sebagai bagian dari kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan, maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, kebudayaan adalah suatu cara hidup masyarakat yang mengatur hubungan antar manusia dan lingkungannya.

Kedua, kebudayaan adalah suatu cara hidup. Manusia adalah makhluk yang hidup dalam kelompok, dan mempunyai organ secara biologis sangat kalah kemampuan fisiknya dengan jenis-jenis hewan berkelompok lain. Walaupun demikian, otak manusia telah berevolusi paling jauh jika dibandingkan dengan makhluk lain. Otak manusia yang telah dikembangkan oleh bahasa, tetapi yang juga mengembangkan bahasa mengandung kemampuan akal, yaitu kemampuan untuk membentuk gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang makin lama makin tajam, untuk memilih alternatif tindakan yang menguntungkan bagi keberlangsungan hidup manusia. Gagasan-gagasan dan konsep-konsep itu dapat dikomunikasikan dengan lambing-lambang vocal yang kita sebut bahasa, tidak hanya kepada individu-individu lain dalam kelompoknya, tetapi juga kepada keturunannya.⁶⁴

Dengan kemampuan berbahasa manusia dapat belajar tentang kondisi alam sekitarnya dengan mengalami peristiwa yang berkaitan dengan berbagai kejadian tersebut. Peristiwa tadi akan menciptakan pengetahuan baru bagi manusia itu sendiri. Bahkan manusia dapat memberikan sebuah gambaran bagaimana

⁶⁴Koentjaraningrat, *Pengantar ...*, hlm. 78.

seharusnya manusia bertindak dengan menggunakan bahasa dalam bentuk cerita maupun tulisan.

Dalam kebudayaan terdapat norma, aturan kaidah, dan adat istiadat yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengatur bagaimana seharusnya bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan pula sebagai *design for living* artinya kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perikelakuan atau *blue print for behavior*, yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.⁶⁵

Ketiga, kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem. Kebudayaan adalah suatu kesatuan yang tersusun dari banyak bagian yang berbeda – *a complex whole*, seperti dikatan oleh Taylor. Bagian-bagian yang membentuk kebudayaan itu terintegrasi dan saling berhubungan. Perubahan pada satu bagian dalam sistem itu akan mengubah hubungan di antara bagian-bagian lainnya, dan akan mempengaruhi keseluruhan sistem yang bersangkutan. Maka tidaklah memadai jika kebudayaan dipandang hanya dari satu atau beberapa bagian saja.

Bagian-bagian dari suatu sistem kebudayaan dapat diklasifikasikan dalam kategori-kategori tertentu. Dalam hal ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan analitis dan pendekatan sintesis. Para pengguna pendekatan analitis menelaah seluruh sistem kebudayaan –suatu keseluruhan yang terintegrasi dan

⁶⁵Rafael Raga Maran, *Manusia ...*, hlm. 20.

terpola- kemudian berusaha memilah-milahnya dalam unit-unit yang lebih kecil. Unit pengertian terkecil dari kebudayaan disebut suatu ciri.⁶⁶

Sedangkan para pengguna pendekatan sintesis lebih menarik perhatian pada penyelidikan bagaimana ciri-ciri kebudayaan itu dibangun menjadi pola-pola yang lebih luas ketimbang memecahkan kebudayaan ke dalam unit-unit kecil. Ciri-ciri yang berkaitan dikelompokkan dalam suatu level yang lebih tinggi untuk membentuk suatu kompleks (lingkungan) ciri. Kompleks-kompleks ciri yang serupa semacam itu dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk kategori-kategori yang lebih luas lagi, yang disebut konfigurasi, yang membentuk pola-pola umum, ciri khas suatu kebudayaan.⁶⁷

Memilah-milah kebudayaan ke dalam unit-unit kecil atau membangun pola-pola kebudayaan berdasarkan ciri-ciri tertentu bukanlah cara yang mudah untuk memahami suatu kebudayaan. Cara yang lebih praktis ialah memandang kebudayaan sebagai susunan dari dua konfigurasi atau komponen besar yang saling berhubungan, yakni kebudayaan material dan kebudayaan non material. Yang disebut kebudayaan material adalah kebudayaan yang objek fisiknya buatan manusia. Sedangkan kebudayaan non material terdiri dari pengetahuan dan kepercayaan (komponen kognitif), norma dan nilai (komponen normatif), tanda dan bahasa (komponen simbolik).

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 27.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 28. Istilah konfigurasi mula-mula berasal dari E. Safir, ahli antropologi dan linguisitik Amerika. Istilah ini sering digunakan untuk menyebut konsep-konsep yang menggambarkan abstraksi dari watak kebudayaan dalam masyarakat, atau subkebudayaan dari golongan atau bagian dari masyarakat tersebut. Lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 2010), hlm. 45.

Komponen kognitif. Kebudayaan menolong kita untuk mengembangkan pengetahuan dan kepercayaan tertentu tentang apa yang terjadi di sekitar kita. Pengetahuan ialah suatu koleksi ide dan fakta tentang dunia fisik dan sosial kita yang relatif objektif, dapat diandalkan, dan dapat diverifikasi. Sedangkan kepercayaan adalah ide-ide yang lebih subjektif, dan tidak dapat diverifikasi.

Komponen Normatif. Setiap kebudayaan memiliki idenya sendiri tidak hanya tentang apa yang penting di dunia tetapi juga tentang bagaimana seharusnya bertindak. Komponen normatif terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai. Nilai adalah ide tentang sesuatu yang baik, yang diharapkan, atau yang penting. Ide-ide tersebut merupakan basis pembentukan norma-norma sosial, yakni peraturan-peraturan tentang bagaimana orang hendaknya berperilaku. Jadi nilai-nilai adalah ide-ide umum yang mendukung norma-norma.

Komponen Simbolik. Pengetahuan dan kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai tidak dapat ada tanpa adanya simbol-simbol. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, bisa juga berupa bunyi, atau apa saja yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan kita untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi-generasi berikutnya.⁶⁸

Keempat, kebudayaan diperoleh melalui proses belajar. Menurut teori belajar, tiap makhluk hidup dalam suatu lingkungan. Lingkungan itu adalah situasi pangkal dari segala tingkah-lakunya. Situasi-situasi ini disebut *stimulus* (S), dan berada di luar diri makhluk ini. Situasi lingkungan menyebabkan

⁶⁸Rafael Raga Maran, *Manusia* hlm. 29-30.

timbulnya suatu dorongan batin untuk berbuat, yaitu *drive* (D), dalam dirinya, yang sebaliknya mengakibatkan reaksi, atau *response* (R). Reaksi ini berupa suatu perbuatan tertentu yang dilakukan oleh makhluk tersebut.⁶⁹

Proses belajar kebudayaan sendiri melalui tiga tahapan, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.⁷⁰ Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, napsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.⁷¹

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam sekitaran alam dan lingkungan sosial maupun budayanya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian seorang bayi saat dilahirkan adalah perasaan puas dan tidak puas. Lingkungan yang berbeda dengan kandung ibu memberi pengalaman tidak puas yang pertama kepada si individu baru itu. Baru setelah dibungkus selimut dan diberi kesempatan untuk menyusu, maka rasa tidak puas itu hilang. Kemudian setiap kali ia terkena pengaruh-pengaruh lingkungan yang menyebabkan rasa tidak puas tadi ia akan menangis, tetapi setiap kali diberi selimut dan susu (yang mendatangkan rasa puas tadi) ia merasa nyaman. Secara sadar si bayi telah belajar untuk tidak hanya mengalami, tetapi juga mengetahui cara mendatangkan rasa puas, yaitu dengan menangis.

⁶⁹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, hlm. 75.

⁷⁰Koentjaraningrat, *Pengantar ...* hlm. 184.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 185.

Tiap hari dalam hidupnya berlalu, bertambahlah pengalamannya mengenai bermacam-macam perasaan baru, dan belajarlah ia merasakan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu dan sebagainya. Selain perasaan-perasaan tersebut, juga berbagai macam hasrat, seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, bergaul, meniru, tahu, berbakti, keindahan, dipelajarinya melalui proses internalisasi menjadi bagian kepribadian individu.

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka ragam macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi dari suatu proses sosialisasi, berikut ini sebuah contoh dari pengalaman-pengalaman seorang bayi Indonesia dalam suatu keluarga golongan pegawai tinggi kota. Dari permulaan hidupnya si bayi sudah harus menghadapi beberapa individu dalam lingkungan masyarakat yang kecil, ialah ibunya, seorang bidan atau perawat yang membantu ibunya semenjak ia lahir hingga ia berumur kira-kira seminggu, ibu dari ibunya dan dari ayahnya. Dalam kontak dengan keempat orang tadi ia mengalami tingkah laku mereka yang berdasarkan perhatian dan cinta. Kemudian ia juga belajar kebiasaannya yang pertama, ialah makan dan tidur pada saat-saat yang tetap. Tidak lama kemudian ia mendapatkan perhatian dari kakak-kakaknya yang biasanya berjumlah banyak, dan dari beberapa saudara tua lain yang menumpang pada orang tuanya, dan juga

sering kali juga seorang wanita pembantu rumah tangga yang mempunyai tugas khusus untuk memeliharanya.

Selama tumbuhnya pada tahun-tahun pertama, kedua, dan ketiga dari hidupnya, dengan susah payah dan disertai banyak konflik, seorang anak harus menyesuaikan segala keinginan dirinya sendiri dengan tokoh-tokoh tadi. Hubungan dengan lingkungan sosialnya menjadi lebih intensif bila ia mengembangkan bahasanya sehingga ia dapat menguraikan isi hatinya dengan lebih mudah menerima maksud dan pendirian individu-individu lain.

Perkembangan manusia tergantung pada sosialisasi, yakni suatu proses interaksi terus-menerus yang memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta keterampilan-keterampilan sosial. Namun untuk menjadi manusia, orang tidak hanya belajar satu cara. Isi sosialisasi bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain. Melalui sosialisasi manusia memperoleh kebudayaan masyarakat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Di dalam lingkungan kebudayaan masyarakat itulah manusia belajar tentang *design for living*-nya yang khas.

Proses ketiga dalam mempelajari kebudayaan adalah proses enkulturasi. Enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.⁷²

Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat; mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya,

⁷²*Ibid.*, hlm. 189.

kemudian dari teman-temannya bermain. Sering kali ia belajar dengan meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya pemberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”. Kadang-kadang berbagai norma juga dipelajari seorang individu secara sebagian-sebagian. Caranya dengan mendengar berbagai orang dalam lingkungan pergaulannya pada saat-saat yang berbeda-beda, menyinggung atau membicarakan norma tadi. Sudah tentu ada norma yang diajarkan kepadanya dengan sengaja tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan di luar keluarga, tetapi juga secara formal di sekolah. Di samping aturan-aturan masyarakat dan Negara yang diajarkan di sekolah melalui berbagai mata pelajaran seperti tata Negara, ilmu kewarganegaraan dan sebagainya, juga aturan sopan santun bergaul dan lain-lainnya dapat diajarkan secara formal.

Kelima, kebudayaan adalah cara hidup dari suatu grup atau kelompok sosial. R. Linton, seorang guru besar antropologi Columbia University dan Yale University, bekerja sama dengan para ahli dari ilmu-ilmu sosial, memberikan sebuah seminar bersama seorang ahli psikoanalisis A. Kardiner dengan tema “Deskripsi kepribadian umum dari warga suatu masyarakat”.⁷³

Masalah tersebut muncul karena dalam deskripsi-deskripsi etnografi abad ke-19 tulisan para musafir dan pelaut, para pendeta penyebar agama Nasrani, atau para pegawai pemerintah jajahan berbagai negara Eropa, seringkali ada suatu bagian yang memberi keterangan mengenai watak dari warga masyarakat dan

⁷³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II ...*, hlm. 52.

kebudayaan yang dideskripsi. Keterangan itu biasanya didasarkan atas kesan-kesan saja, yang diperoleh penulisnya dari pengalamannya bergaul dengan beberapa orang warga masyarakat tersebut. Apabila misalnya seorang penulis mendapatkan pengalaman yang menyenangkan waktu ia bergaul dengan orang Bali pada waktu ia mengumpulkan bahan tentang kebudayaan orang Bali, maka dalam bukunya akan kita baca pula bahwa watak orang Bali itu pada umumnya ramah, baik, setia dan sebagainya. Sebaliknya, apabila ia mempunyai pengalaman buruk pada waktu itu, maka yang dituliskannya tentu buruk pula, seperti misalnya bahwa orang Bali pada umumnya bersitabiat jahat, sering menipu, tidak jujur, tidak setia, dan sebagainya.⁷⁴

Kira-kira sejak awal abad ke-20 ini, waktu metode-metode penelitian lapangan dalam ilmu antropologi dipertajam, timbul juga kebutuhan untuk mengembangkan metode-metode yang sifatnya lebih ilmiah dan lebih eksak untuk menganalisis “kepribadian umum” yang dalam etnografi-etnografi kuno hanya didasarkan pada kesan saja. A. Kardiner sebagai ahli psikologinya, dan R. Linton sebagai ahli antropologinya, bekerja sama untuk mengembangkan metode eksak itu, yang mereka tuangkan dalam buku mereka, *The Individual and His Personality* (1938). Dalam buku itu ada uraian etnografi singkat tentang kebudayaan Trobriand, Kwakiutl, Zuni, Chuckhee (di Asia Timur Laut) dan Eskimo, dan dua deskripsi etnografi yang agak luas mengenai kebudayaan Tanala di Madagaskar dan kebudayaan Marquesas di Polinesia bagian timur. Metode yang mereka gunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepribadian

⁷⁴*Ibid.*

umum warga suatu masyarakat, dua di antaranya kemudian menjadi lazim, yaitu tes *Roschach* dan *Thematic Apperception Test* (TAT).⁷⁵

Metode lain untuk meneliti kepribadian umum warga suatu masyarakat dilakukan dengan mempelajari adat-istiadat pengasuhan anak-anak dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Metode itu juga didasarkan pada konsepsi psikologi bahwa watak orang dewasa antara lain ditentukan oleh cara orang tersebut diasuh ketika ia masih anak-anak. Adat-istiadat pengasuhan anak dalam suatu kebudayaan menyebabkan bahwa hampir semua individu dalam kebudayaan tersebut sewaktu kecilnya diasuh dengan cara yang sama. Akibatnya ialah bahwa mereka kelak mengembangkan beberapa ciri watak yang sama. Ciri-ciri watak yang sama pada sebagian besar warga dewasa dalam masyarakat itulah yang merupakan kepribadian umum masyarakat dan kebudayaan bersangkutan. Sedangkan menurut Linton, hal itu disebabkan karena selain ditentukan oleh bakatnya sendiri, kepribadian individu juga ditentukan juga oleh latar belakang kebudayaan dan subkebudayaan dari lingkungan sosial di mana individu itu dibesarkan.⁷⁶

C. Macam-macam Konstruksi Budaya Pendidikan

Manusia berbeda dengan makhluk lainnya di dunia, hewan dan tumbuhan. Manusia secara biologis terus berkembang berdasarkan hubungannya dengan lingkungan. Proses menjadi manusia berlangsung tidak hanya hubungan timbal balik dengan lingkungan alam tertentu, tetapi dengan tatanan budaya dan sosial

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 53.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 53-55.

yang spesifik, yang dihubungkan dengannya melalui perantara orang-orang berpengaruh (*significant others*). Kalangan ahli etnologi sudah lazim mengatakan bahwa banyaknya cara untuk menjadi dan hidup sebagai manusia adalah sebanyak kebudayaan manusia yang ada. Keinsanan (*humanness*) ditentukan oleh bentukan-bentukan sosio-kultural. Manusia mempunyai kodrat, adalah lebih berarti untuk mengatakan bahwa manusia mengkonstruksi atau menghasilkan dirinya sendiri.⁷⁷ Proses manusia yang menghasilkan dirinya sendiri selalu merupakan satu kegiatan sosial. Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentukan-bentukan sosio-kultural dan psikologisnya.⁷⁸ Hubungan antara manusia (sebagai produsen) dan dunia sosial sebagai produknya, tetap merupakan hubungan yang dialektis. Manusia (tentunya tidak dalam keadaan terisolasi, tetapi dalam kolektivitasnya), dan dunia sosialnya, berinteraksi satu sama lain. Produk berbalik mempengaruhi produsennya. Eksternalisasi dan Objektivikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus.⁷⁹

Realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia memengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif. Masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat, yang keduanya berlangsung secara dialektis, tesis, antitesis, dan sintetis. Kedialektisan itu sekaligus menandakan bahwa

⁷⁷Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 65-66.

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 69.

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 83

masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk. Manusia sebagai individu sosial pun tidak pernah stagnan selama hidupnya di tengah masyarakat.

Tesis utama Berger dan Luckmann adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat bukan realitas tunggal yang statis dan final, melainkan merupakan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Realitas bersifat plural ditandai dengan adanya relativitas seseorang ketika melihat kenyataan dan pengetahuan. Masyarakat adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Manusia juga merupakan produk masyarakat. Seseorang atau individu menjadi pribadi yang beridentitas kalau seseorang tetap tinggal dan menjadi entitas dari masyarakatnya. Proses itu, menurut Berger dan Luckmann, mempunyai tiga momen, yaitu internalisasi, eksternalisasi dan Objektivikasi.⁸⁰

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif sedemikian rupa sehingga individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial. Macam-macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala internal bagi kesadaran. Manusia melalui internalisasi menjadi produk masyarakat. Salah satu wujud internalisasi adalah sosialisasi. Cara suatu generasi menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma sosial (termasuk budaya) yang ada kepada generasi berikutnya. Generasi berikut diajar

⁸⁰Muslich, Mansur, "Kekuasaan Media Massa Mengkonstruksi Realitas," dalam Bahasa dan Seni, (Vol 36 No. 2, 2008), hlm. 151.

(melalui berbagai kesempatan dan cara) untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mewarnai struktur masyarakatnya. Generasi baru dibentuk oleh makna-makna yang telah diobjektifikasikan. Generasi baru mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tersebut. Generasi baru tidak hanya mengenalnya tetapi mempraktekkannya dalam segala gerak kehidupannya.

Pengetahuan diteruskan kepada generasi berikutnya. Pengetahuan dipelajari sebagai kebenaran objektif selama berlangsungnya proses sosialisasi dan dengan demikian diinternalisasi sebagai kenyataan subjektif. Kenyataan ini pada gilirannya mempunyai kekuatan untuk membentuk individu, atau dengan kata lain memproduksi tipe manusia spesifik.⁸¹

Individu menjadi anggota masyarakat setelah mencapai taraf internalisasi. Proses ontogenik untuk mencapai taraf itu adalah sosialisasi, yang didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan satu sektornya. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengimbas kepada individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.⁸²

2. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah usaha ekspresi diri manusia ke dalam dunia luar, baik kegiatan mental maupun fisik. Momen itu bersifat kodrati manusia. Individu selalu mencurahkan diri ke tempat di mana individu ingin menemukan dirinya dalam suatu dunia, dalam suatu komunitas. Hal inilah yang membedakan manusia

⁸¹Peter L. Berger, *Tafsir Sosial ...*, hlm. 96.

⁸²*Ibid.* hlm. 178.

dengan hewan. Hewan sejak lahir, bahkan sejak masa foetal, sudah menyelesaikan masa perkembangannya.

Perkembangan manusia belum selesai pada waktu dilahirkan. Individu perlu berproses dengan cara berinteraksi dengan lingkungan dan mereaksinya terus menerus baik fisik maupun nonfisik, sampai individu remaja, dewasa, tua, dan mati. Manusia selama hidup selalu menemukan dirinya dengan jalan mencurahkan dirinya dalam dunia. Sifat belum selesai itu dilakukan terus menerus dalam rangka menemukan dan membentuk eksistensi diri.⁸³

Tatanan sosial merupakan produksi manusia yang berlangsung terus menerus sepanjang eksternalisasinya. Tatanan sosial tidak merupakan bagian dari “kodrat alam”, dan tidak dapat dijabarkan dari “hukum-hukum alam”. Tatanan sosial hanya ada sebagai produk aktivitas manusia. Eksternalisasi bersifat sui generis, maka dari itu perlu ditekankan bahwa eksternalisasi merupakan keharusan antropologis.⁸⁴

3. Objektivikasi

Menurut Kuntowijoyo, objektivikasi bermula dari internalisasi nilai, tidak dari subjektivikasi kondisi objektif. Objektivikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Objektivikasi adalah konkretisasi dari keyakinan internal. Sesuatu perbuatan disebut objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang non-Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan.⁸⁵ Objektivikasi sebagai perbuatan rasional-nilai (*wertrational*) yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 71.

⁸⁵Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 61

pun dapat menikmari tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.⁸⁶ Misalnya, ancaman Tuhan kepada orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobjektifkan, dengan program IDT (Inpres Desa Tertinggal). Kesetiakawanan nasional diobjektifikasikan dari ajaran tentang *ukhuwah*.⁸⁷

Objektifikasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasilnya berupa realitas objektif yang terpisah dari dirinya. Realitas objektif yang dihasilkan berpotensi untuk berhadapan (bahkan mengendalikan) dengan penghasilnya. Kegiatan eksternalisasi manusia menghasilkan alat demi kemudahan hidupnya, misal cangkul untuk meningkatkan pengolahan pertanian atau bahasa untuk melancarkan komunikasi. Kedua produk itu diciptakan untuk menghadapi dunia. Kedua produk itu menjadi realitas yang objektif (objektifikasi) setelah dihasilkan. Realitas objektif menjadi dirinya sendiri, terpisah dengan individu penghasilnya. Realitas objektif bisa memaksa penghasilnya dengan logikanya sendiri. Realitas objektif cangkul bisa menentukan bagaimana petani harus mengatur cara kerjanya. Individu secara tidak sadar telah didikte oleh cangkul yang diciptakannya sendiri. Bahasa juga menampakkan hal yang sama. Cara berpikir manusia akhirnya ditentukan oleh bahasa yang diciptakan sendiri. Manusia bahkan bisa bersengketa dan perang karena bahasa. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif

⁸⁶Andrles, Flavius Florls. "Movement of Campus' Mosque at UGM and UIN Sunan Kalijaga In Order to Understand National Politic," dalam *Analisa* (Vol.19 No.2 2012), hlm. 137-145.

⁸⁷Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu...* hlm. 63

individual. Realitas objektif menjadi kenyataan empiris, bisa dialami oleh setiap orang dan kolektif.⁸⁸

Bahasa merupakan contoh di mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobjektifikasi. Bangunan legitimasi disusun di atas bahasa dan menggunakan bahasa sebagai instrumen utamanya. Logika dengan cara itu diberikan kepada tatanan kelembagaan, merupakan sesuatu yang diterima sebagai sudah sewajarnya. Individu yang sudah terisolasi dengan baik mengetahui bahwa dunia sosialnya merupakan keseluruhan yang konsisten, sehingga akan terpaksa menjelaskan dan keburukan-keburukan dalam cara berfungsinya berdasarkan pengetahuannya itu.⁸⁹ Bahasa mengobjektifikasi pengalaman-pengalaman bersama dan menjadikannya tersedia bagi semua orang di dalam komunitas bahasa itu, dan dengan demikian menjadi dasar dan alat yang paling penting untuk meneruskan endapan-endapan yang sudah diobjektifikasi dan objektifikasi dalam tradisi kolektivitas bersangkutan.⁹⁰

Objektifikasi pengalaman dalam bahasa artinya, transformasinya ke dalam objek pengetahuan yang tersedia secara umum, memungkinkannya untuk dimasukkan ke dalam suatu himpunan tradisi yang lebih luas melalui pelajaran moral, puisi yang inspiratif, kiasan-kiasan keagamaan, dan sebagainya. Hal-hal ini bisa diajarkan kepada setiap generasi baru atau bahkan kepada kolektivitas yang berbeda satu sama lain.⁹¹

⁸⁸Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2003), hlm.153-155.

⁸⁹Peter. L. Berger, *Tafsir Sosial ...* hlm. 88.

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 92-93.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 93-94.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

1. Periode 1918-1922⁹²

K.H. Ishak Bahsin, Ulama besar lulusan al-Azhar Mesir, pada periode ini mulai melaksanakan pengajaran ilmu-ilmu keislaman di rumah beliau di Sakatiga Kecamatan Indralaya dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang beliau pelajari di al-Azhar, Kairo, Mesir. Sistem yang digunakan masih bersifat tradisional, non klasikal, non madrasah. Periode ini merupakan embrio dari madrasah formal yang beliau dirikan pada tahun 1922.

2. Periode 1922-1942⁹³

Pada tahun 1922 K.H. Ishak Bahsin mendirikan dan memimpin Madrasah Ibtidaiyah Siyasiyah Islamiah Alamiyah di Sakatiga, sebuah madrasah formal dengan masa belajar 8 tahun. Selama 10 tahun madrasah ini melaksanakan program pendidikannya dibawah rumah penduduk. Jumlah muridnya lebih kurang 100 orang, K.H. Ishak Bahsin sendiri bertindak sebagai pimpinan dan guru, dibantu oleh beberapa orang guru bantu.

Pada tahun 1932 dibangun gedung madrasah dengan ruang belajar berjumlah 5 lokal. K.H. Ishak Bahsin tetap memimpin madrasah ini

⁹²Mukhyiddin, *Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya*, (Indralaya: Pondok Peantren Al-Ittifaqiah, 2015), hlm. 4-22.

⁹³*Ibid.*

dibantu oleh 7 orang guru, yaitu K.H. Bahsin Ishak, K.H. Marwah, K.H. Bahri Pandak, K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Abdullah Kenalim, K. Muhammad Rosyad Abdul Rozak dan K. Abdul Rohim Mandung.

K.H. Ishak Bahsin wafat tahun 1936. Kepemimpinan madrasah itu dilanjutkan oleh anak beliau K.H. Bahsin Ishak. Pada tahun 1942, saat madrasah ini memiliki 300 santri dan gedung madrasah dibakar orang tak dikenal. Saat itu bertepatan dengan pendudukan Jepang sehingga madrasah ini bubar.

3. Periode 1949-1962⁹⁴

Tahun 1949, atas prakarsa K.H. Ahmad Qori Nuri, mengajak K.H. Ismail Mahidin, H. Yahya Mahidin dan para anggota Partai Syarikat Islam Indonesia Sakatiga, gedung madrasah yang sudah terbakar dibangun kembali. Pada tanggal 31 Agustus 1950 dengan modal 70 orang murid dimulai kegiatan belajar madrasah dengan nama baru Sekolah Menengah Islam (SMI) Sakatiga, dipimpin oleh K.H. Ismail Mahidin. Pada saat ini guru-guru yang mengajar adalah K.H. Ismail Mahidin, K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Nawawi Bahri, K.H. Mansur, K. Ilyas Ishaq dan K.H. Subki Syakroni.

Sekolah Menengah Islam ini memiliki dua tingkatan pendidikan, yaitu Ibtidaiyah (setara Tsanawiyah sekarang) masa belajar 4 tahun dan Tsanawiyah (setara Aliyah sekarang) masa belajar 3 tahun. Tahun 1954,

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 5.

saat santri berjumlah 250 orang, K.H. Ismail Mahidin berpulang ke Rahmatullah. Pimpinan SMI diamanatkan kepada K.H. Ahmad Qori Nuri.

Dalam upaya mengembangkan madrasah ini, K.H. Ahmad Qori Nuri menambah 3 lokal ruang belajar sehingga seluruhnya menjadi 8 lokal, dan menambah tenaga guru baik untuk mata pelajaran agama maupun umum, yaitu K.H. Zainudin, K.H. Kholil Hajib, K.H. Bayumi Yahya, K. Moh. Ali Hasyim (guru agama), Tho'ifi Bahri, Sukarno, Faruq, Swasto dan Masri Asmawi (guru umum). Sampai tahun 1962 murid SMI berjumlah 400 orang.

4. Periode 1962-1967⁹⁵

Pada awal periode ini, tahun 1962, nama SMI diubah menjadi Madrasah Menengah Atas (MMA) Sakatiga, karena menyesuaikan dengan peraturan Departemen Agama waktu itu. Tingkatan pendidikannya terdiri dari Tsanawiyah (setara SMP) masa belajar 4 tahun dan Aliyah (setara SMA) dengan masa belajar 3 tahun.

Pada era ini, K.H. Ahmad Qori Nuri selaku pimpinan, melakukan modernisasi kurikulum, terutama untuk mata pelajaran umum, sesuai perkembangan zaman pada saat itu. Mata pelajaran umum untuk tingkat Tsanawiyah disesuaikan dengan SLTP, sedang untuk tingkat Aliyah disesuaikan dengan SLTA.

Seiring dengan bertambahnya jumlah murid, maka K.H. Ahmad Qori Nuri menambah 3 ruang belajar lagi sehingga menjadi 11 lokal dan

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 5-6.

menambah tenaga guru hingga seluruhnya berjumlah 17 orang yang terdiri dari guru agama 13 orang dan guru umum 4 orang. Guru-guru agama ialah K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Zainuddin, K.H. Kholil Hajib, K.H. Bayumi Yahya, K. Moh. Ali Hasyim, K.M. Amin Nuri, K.H. A. Hamid Nuri, K. Buhairi Nuri, K. Fuad Hasyim, K.H. Marzuki, K. A. Wahab Hanan, K. Abd. Gani Mukhtar, K.H. Abdullah Yahya. Guru-guru umum ialah Ida Makmur, Ahmad Lutfi, A. Aziz Manan dan Asmuni.

Dalam era ini, MMA mengalami kemajuan pesat sesuai zamannya. Jumlah santri mencapai 527 orang, berdatangan tidak hanya dari Sumatera Selatan tetapi juga dari propinsi-propinsi lain. Sakatiga demikian harum dan terkenal berkat keberadaan dan prestasi MMA ini, sehingga Sakatiga digelari dengan Mekkah Kecil.

5. Periode 1967-1976⁹⁶

Tahun 1967 muncul ide beberapa guru MMA Sakatiga untuk menjadikannya Madrasah Negeri dan menyerahkannya kepada pemerintah. K.H. Ahmad Qori Nuri dan murid-murid K.H. Ishak Bahsin di Indralaya seperti H. Ahmad Rifa'i bin H. Hasyim, H. Nurhasyim Syahri, H. Hasanuddin Bahsin (waktu itu sebagai Kerio/Kepala Desa Indralaya) dan Haji Burhan memandang bahwa MMA Sakatiga pada hakikatnya lanjutan usaha jihad K.H. Ishak Bahsin yang jika dinegerikan dan diserahkan kepada pemerintah akan kehilangan nilai-nilai sejarahnya.

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 6-8.

Untuk memelihara nilai-nilai sejarah dan keberkahan K.H. Ishak Bahsin, maka murid-murid beliau tersebut dengan dukungan penuh pengusaha-pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat Indralaya H. Yahya Gani, H. Ahmad Romli bin H. Hasyim, Syukri bin H. Hasyim, K. Azro'i Muhyiddin, Ilyas Ishak, Ahmad bin Abdul Rozak, M. Rodi, Hasanuddin Hasan (Mang Udin) dan Ahmad Luthfi bin H. Hasanuddin, mereka sepakat memindahkan MMA Sakatiga ke Indralaya dan meminta K.H. Ahmad Qori Nuri untuk memimpin madrasah. K.H. Ahmad Qori Nuri menyepakati permintaan ini dan mengajak adik-adiknya K. Abdul Hamid Nuri, K. Buhairi Nuri, K. Azhari Nuri dan K. Amin Nuri untuk mengajar.

Pada era ini Mudir K.H. Ahmad Qori Nuri dibantu secara intens oleh 5 tenaga utama, yaitu: Kyai Azro'i Muhyiddin sebagai Sekretaris, Kyai Buhairi Nuri sebagai Bendahara, Kyai Abdul Hamid Nuri bidang kurikulum dan pendidikan, Kyai Azhari Nuri bidang Kesantrian dan Kyai Lutfi Hasanuddin bidang Humas. Didukung aktif pula oleh Abdullah Zuhdi bagian pertukangan.

6. Periode 1976-1998⁹⁷

a. Era Peralihan Status Madrasah ke Pondok Pesantren

K.H. Ahmad Qori Nuri sebagai pimpinan MMA Al-Ittifaqiah Indralaya dikenal sebagai sosok ulama yang mempunyai integritas tinggi dan konsisten, juga berpikiran modern dan berwawasan luas.

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 9-15.

Dalam diri beliau berpadu antara konsistensi terhadap tradisi salaf dan pemikiran kholaf sekaligus.

Ketika pemerintah menawarkan MMA sebagai madrasah murni dengan kewajiban untuk memakai kurikulum madrasah Departemen Agama secara penuh dengan meninggalkan kitab-kitab kuning (Al-Kutub Al-Turotsiah) maka beliau menolaknya. Beliau memilih tipe/model pendidikan Pondok Pesantren yang tetap mempertahankan tradisi salaf dengan kitab kuning sebagai ciri khasnya, tetapi dengan sistem Madrasah.

Maka pada tanggal 11 Maret 1976, MMA Al-Ittifaqiah berubah status menjadi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan dilaporkan oleh Yayasan kepada Departemen Agama RI dengan surat nomor 504/YPI-3/76 tanggal 11 Maret 1976. Pada tahun ini, tingkat Tsanawiah yang semula 4 tahun disesuaikan menjadi 3 tahun. MII yang semula langsung di bawah Yayasan dengan struktur kepengurusan terpisah dari MMA, diubah menjadi bagian dari Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dengan demikian jenjang pendidikan dalam Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah pada waktu itu adalah Madrasah Aliyah 3 tahun, Madrasah Tsanawiyah 3 tahun dan Madrasah Ibtidaiyah masih 4 tahun. Status sebagai Pondok Pesantren memang telah terpenuhi yaitu adanya asrama santri (dibelakang gedung madrasah), musholla (masjid) dan Kyai, bahkan program-program kepesantrenan memang sudah lama

dilaksanakan. Tetapi memang pada tahun ini santri yang bermukim masih sekitar 10% sedang 90% masih menyewa di rumah-rumah masyarakat atau asrama-asrama yang dibuat oleh masyarakat.

b. Era Sulit

Tahun 1984-1988 merupakan era sulit bagi PPI. Sejalan dengan masa baru tibanya modernitas di daerah-daerah yang ditandai sikap hidup materialistik maka seluruh pesantren dan Madrasah di Sumatera Selatan dan daerah-daerah lain di luar Jawa mengalami krisis santri. Situasi ini pun melanda PPI. Banyak pesantren dan madrasah mengalami situasi hidup segan mati pun tak mau. Adalah K. Buhairi mengusulkan kepada K.H. Ahmad Qori Nuri sebagai Mudir agar santri digratiskan untuk menarik minat masyarakat. Sedangkan untuk pembiayaan operasional dan pembangunan fasilitas adalah dengan cara menghimpun dana dari para donatur. Usul ini disetujui dalam musyawarah pengurus dan dewan guru.

c. Era Kebangkitan & Pengembangan

Pada tahun 1986 atas perintah Mudir, dimulai program dakwah keliling desa yang dikoordinasi oleh ustaz Mubarok Hanura dimana beliau sendiri sebagai penceramah. Tim dakwah merambah desa-desa di Kecamatan Kayuagung, Sirah Pulau Padang, Pampangan, Tulung Selapan, Tanjung Lubuk Komerling dan Tanjung Raja serta Kabupaten Muara Enim dan Muba. Pada tahun 1987 PPI bangkit dari krisis santri.

Sejak itu PPI kebanjiran santri. Begitulah seterusnya, sehingga PPI kekurangan asrama dan kelas.

Pada periode 1988-1990 dimulai era pengembangan PPI. Dengan penuh kegigihan dan keikhlasan, K.H. Ahmad Qori Nuri, mendatangkan 4 tenaga tambahan untuk melakukan pengembangan. Anak beliau K.H. Muhsin Qori (dipanggil dari Kotabumi Lampung Utara 1988) dan Drs. K.H. Mukhlis Qori (dipanggil dari Belitang OKU 1989) untuk berjuang menata pesantren: menata program pondok, manajemen pendidikan, administrasi, keuangan dan menyiapkan asrama untuk menampung santri yang berdatangan dari berbagai Kabupaten di Sumatera Selatan dan luar provinsi Sumatera Selatan.

Pada tahun 1990, K.H. Ahmad Qori Nuri mengembangkan program pendidikan, yaitu mendirikan lembaga Tahfizh Tilawah Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQUI), yang fokus melaksanakan pembinaan Thafizh, ilmu-ilmu serta keterampilan Al Qur'an seperti Qiro'at Sab'ah dan Seni Baca Al-Qur'an. Untuk pembinaan tahfizh di Lembaga ini, beliau mengutus anaknya Drs. K.H. Moersjied Qorie untuk membangun kerjasama dengan pesantren An-Nur Bantul pimpinan Fadhilatus Syeikh K.H. Nawawi Abdul Aziz Al-Hafizh yang merespon dengan menikahkan muridnya ustazah Muyassaroh Al-Hafizhoh dengan kader PPI ustaz M. Nasir Agus Harun, sekaligus menugasi ustazah Muyassaroh Al-Hafizhah menjadi Pembina Tahfizh di Al-Ittifaqiah, dimulai tahun 1990.

Pada tahun yang sama, K.H. Ahmad Qori Nuri memperkuat pembinaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Beliau mengutus anaknya K.H. Muhsin Qori dan Mudrik Qori yang masih studi di IAIN Jakarta membina kerjasama dengan pesantren Al-Ihsan Beji Purwekerto pimpinan K.H. Abdul Hamid dan ustaz Syarif yang kemudian mengutus muridnya ustaz Muhyiddin Ahmad Sumedi dan ustaz Saifuddin sebagai guru Bahasa Arab-Inggris. Tahun 1991 ustaz Saifuddin diganti dengan ustaz Tiram/Ahmad Ridho Ranusuwiryo, sedang ustaz Muhyiddin tetap bertahan, bahkan memboyong istri dan anak-ananya. Sejak saat itu, Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa komunikasi sehari-hari para santri.

d. Era Reformasi

Karena jumlah santri semakin bertambah dan kegiatan pendidikan serta lainnya juga semakin banyak, maka pada bulan Juni 1991 Al-Mukarrom K.H. Ahmad Qori Nuri, memanggil pulang anaknya Mudrik Qori yang baru selesai kuliah di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab untuk membantu beliau yang kemudian diangkat Yayasan sebagai Wakil Mudir.

Atas persetujuan Mudir, maka Wakil Mudir menerapkan 3 strategi perkuatan PPI; membina komunikasi intensif dengan pemerintah, masyarakat dan media (keterbukaan) berkomitmen memposisikan diri sebagai lembaga netral dan mandiri, tidak berpartai dan tidak berafiliasi kepada organisasi tertentu (independen) dan

melakukan pembaruan yang kritis dengan tetap berpegang pada tradisi pesantren (pembaruan-modernisasi).

Di bidang pendidikan, dilakukan pembaruan kurikulum, perkuatan program tahfizh, dan perkuatan program Bahasa Arab dengan mengambil tenaga pengabdian dari KMI Gontor yaitu ustaz Bujang Tember yang kemudian diangkat sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Bahasa Arab. Sedangkan Bahasa Inggris tetap ditangani ustaz Muhyiddin dan ustaz Ahmad Ridho Ranusuwiryo. Berbagai macam program pendidikan diadakan yang menarik minat masyarakat, sehingga tiap tahun jumlah santri mengalami peningkatan.

Pada tahun yang sama, Yayasan mengangkat K.H. Moersjied Qorie sebagai Ketua Umum Yayasan Perguruan Islam Al-Ittifaqiah sebagai induk PPI. Sejak itu Yayasan amat sibuk menghimpun dana, membangun fasilitas, mengelola dapur, kantin, warung dan usaha-usaha di luar, sehingga untuk itu Yayasan merekrut alumni Bapak Vaishol Sandrogi untuk bidang pembangunan, Ribhun Zaini Bidang Keuangan, Hipni Zaini bidang usaha di luar dan pemberdayaan masyarakat serta Hijriah Ribhun untuk urusan dapur, kantin dan waserda.

Pada tahun 1994, Yayasan menambah lahan untuk asrama yang berasal dari wakaf H. Haspi (1 kapling 9×67 m) dan wakaf H. Mukrom As'ad (2 kapling 18×67 m), membangun beberapa unit asrama baru

dari swadana, mendapat bantuan Bupati OKI H. Rasyid Rais berupa 1 unit Asrama, membangun RKB, MCK dll.

e. Wafat Mudir Awal

Pada hari Senin, 11 April 1996 Mudir Fadhilatus Syeikh K.H. Ahmad Qori Nuri wafat dalam usia 85 tahun. Sungguh umat kehilangan amat besar. Kehilangan teladan mukhlis sejati (amat dikenal dengan keikhlasannya), mujahid besar, insan istiqomah dalam pedidikan & dakwah, penyabar, dahsyat dalam perjuangan (4 doktrin beliau: Ikhlas, kerja keras/mujahadah, istiqomah dan sabar). Almarhum benar-benar pendidik sejati, menerima yatim, anak amat nakal, amat bodoh dan amat miskin sebagai santrinya. Selalu berpesan jangan pernah menolak mereka. Jangan pernah memberhentikan santri karena soal bayaran. Beliau insan pengasih dan baik hati, sering memberi beras dan pakaian pada santri tidak mampu, gemar bersedekah, acap kali berhutang untuk membantu orang yang memerlukan. Paling terusik dan amat peduli jika ada orang bermasalah dan sudah pasti beliau menyelesaikannya, meski ia sendiri mempunyai masalah.

Almarhum hidup sederhana, mendahulukan kepentingan Allah dan Rasul daripada kepentingan pribadi. Mengalihkan bantuan untuk rumahnya yang sudah rukuk dan reyot ke pembangunan fasilitas pondok, berbungkuk badan mencari kayu-papan untuk asrama (bantuan H. Dakok, H. Abu Hasan, H. Syamsuddin dan H. Syafei, dll)

padahal rumahnya sendiri bocor dan beberapa dindingnya tembus cahaya. Kemana-mana mencari rizki untuk pondok. Kerap benar apa yang menjadi hak pribadinya, dipersembahkan untuk pondok, tidak sebaliknya.

Dalam hal pondok, beliau menanamkan sikap Independen. Ketika Syarikat Islam Pusat (SI) menawarkan bantuan asalkan PPI menjadi pondok SI, beliau menolaknya. Saat partai Golongan Karya (Golkar) menawarkan bantuan besar dengan syarat PPI menjadi Golkar, beliau pun menolaknya. Beliau selalu menegaskan: pisahkan saya pribadi yang SI dan PPP, dengan pondok yang independen, jangan dicampuradukkan. Beliau berpesan, PPI harus independen, tidak berpartai, tidak berafiliasi ke organisasi apapun, namun harus milik semua dan untuk semua. Beliau pun beramanah, siapapun kelak yang menjadi Mudir Pondok: jangan berpartai dan jangan menjadi partisipan organisasi besar tertentu. Sebab sebagian besar umat tidak bisa memisahkan antara pribadi dan lembaga.

Saat beliau wafat, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berhasil mengasramakan seluruh santri yang berasal dari luar kecamatan Indralaya yang mencapai angka 80% dari jumlah santri keseluruhan lebih kurang 700 orang (1994). Lahan pesantren pun meningkat dari semula 4000 m² menjadi 33.330 m². Gedung asrama, gedung belajar, dan kantor pun bertambah cukup signifikan.

Ba'da wafat K.H. Ahmad Qori Nuri 11 April 1996 itu, kepemimpinan pondok ini dijalankan oleh Wakil Mudir Drs. K.H. Mudrik Qori. Dari Agustus 1997 sampai dengan Mei 1998 K. Muslih Qori menjadi Mudir pondok ini.

7. Periode 1998-2003⁹⁸

Pada Juni 1997 Yayasan Perguruan Islam Al-Ittifaqiah dipimpin Drs. K.H.M. Moerjied Qorie dan segera melakukan perubahan nama menjadi Yayasan Islam Al-Ittifaqiah (YALQI) dan menguatkan organisasinya dengan menyempurnakan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), Pedoman Umum Yayasan dan peraturan-peraturan lainnya. Beberapa bulan kemudian Yayasan mengangkat K. Muslih Qori sebagai Mudir dan Drs. Mudrik Qori sebagai Wakil Mudir.

Setelah setahun memimpin, pada bulan Juni 1998 K. Muslih Qori diamanati turun ke gelanggang politik untuk aktif di Partai dan bersiap-siap turut serta dalam Pemilihan Anggota Legislatif pertama di era Reformasi (1999) dengan target menjadi anggota Dewan dalam rangka memberi warna dan mengusung misi dakwah, guna mengambil peran menciptakan Kabupaten Santri, Ogan Ilir, yang dikala itu sudah santer sebagai pemekaran dari Ogan Komering Ilir.

Maka pada bulan Juni 1998 itu pula Yayasan mengangkat dan memberikan amanat kepada Drs. K.H. Mudrik Qori, M.A. sebagai Mudir

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 15-17.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan ustz Mubarak Hanura sebagai Wakil Mudir. Sebagai pemegang amanat, Drs. K.H. Mudrik Qori, M.A. secara serius melakukan penguatan SDM, organisasi, manajemen, jaringan, pendanaan, sarana prasarana dan program pendidikan dalam upaya semakin meningkatkan kemajuan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Pada tahun 1999, PPI memperkuat organisasi dengan membentuk tiga lembaga, yaitu Lembaga Seni, Olahraga dan Keterampilan (LESGATRAM), Lembaga Bahasa (LEBAH) dan Lembaga Dakwah dan Pengabdian Masyarakat (LEDAPPMAS). Sehingga lembaga setara di pondok ini menjadi empat, melengkapi Lembaga Tahfidzh, Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQUI) yang berdiri pada tahun 1990.

Pada bulan Juni tahun 2000, PPI melengkapi jenjang pendidikan dalam sekolah (formal) dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak Islam dan pencanangan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Al-Qur'an (STITQI) oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada waktu itu, Drs. H. Tolhah Hasan.

STITQI yang dipimpin pertamakali oleh Drs. A. Duani Sya'ari, M.A. itu langsung membuka pendaftaran dan melaksanakan perkuliahan. Tahun 2001 Ketua Umum yayasan KH Drs. M. Moersjied Qorie mendatangkan Wapres Hamzah Haz meresmikan TK Islam dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quran Al-Ittifaqiah (STITQI). Pada tahun ini juga didirikan pula Madrasah Ibtidaiyah (6 Tahun) standar Departemen Agama yang dipimpin pertama kali oleh Drs. Ahmad Riyadh Ramli

(Madrasah Ibtidaiah 4 tahun diubah menjadi Madrasah Diniyah Salafiah standar Departemen Agama).

Dengan demikian, sejak tahun ini PPI memiliki seluruh jenjang pendidikan; TK, Madrasah Ibtidaiah, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Tinggi.

8. Periode 2003-2008⁹⁹

Pada tahun 2003, ustaz Mubarak Hanura, S.H mendapat amanah menjadi Ketua Umum Yayasan Islam Al-Ittifaqiah. Pada tahun 2004, PPI membuka pula Program Pendidikan Luar Sekolah berupa TKQ/ TPQ untuk masyarakat dan Pesantren Tinggi untuk mahasiswa. Pada 30 Juni 2005 mendirikan Lembaga Otonom yaitu Pusat Pengkajian Masyarakat dan Budaya (PUSPAMAYA) yang dipimpin Drs. Saudi Berlian, M.Si. Bulan Agustus 2005, diselenggarakan kegiatan *Training of Trainers* (TOT) Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah Sumatera Selatan bekerja sama dengan PPIM UIN Jakarta, PUSKADIABUMA Pasca Sarjana UIN Yogyakarta dan DANIDA Denmark.

Pada tahun 2005, mendapat wakaf lahan sawit 50 hektar dari masyarakat desa Parit Indralaya Utara melalui Kades Helmi dan wali santri Ikhwan. Kades Tanjung Laga Banyuasin H. Syafe'i juga "menyatakan" berwakaf lahan 50 hektar untuk Kebun Sawit dan 1 hektar lahan pendidikan di samping RRI Indralaya.

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 17-19.

Tahun 2006 PPI memperoleh wakaf satu unit Masjid 22 x 25 m² dari Pengusaha Kaya dan Dermawan Kemas H. A. Halim Ali. Beliau membiayai sepenuhnya pembangunan Masjid ini yang pembangunannya dikomandani orang kepercayaan beliau H. Shiddiq, Ketua PITI Sumsel waktu itu. Masjid ini diberi nama Masjid At-Thoriq diambilkan dari nama anak Kemas H. A. Halim Ali yang bernama Muhammad Thoriq dari istri beliau Yuli yang masih keluarga dekat Mudir PPI.

Pada tanggal 3 Syawal tahun 2008, Ketua Umum Yayasan Islam Al-Ittifaqiah ustaz Mubarak Hanura wafat dalam usia muda 41 tahun, namun memiliki prestasi luar biasa dan meninggalkan karya yang prestisius. Pada masa almarhum masih hidup, Yayasan Islam Islam Al-Ittifaqiah mendapat penghargaan Yayasan Islam terbaik di Provinsi Sumatera Selatan dari Dinas Sosial Propinsi Sumatera Selatan, Dapur Umum terbaik untuk pesantren se-Sumatera Selatan dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Selatan dan pengukuhan Pondok Pesantren Unggulan dari Departemen Agama Pusat yang sebelumnya diberikan tahun 1999.

9. Periode 2008-sekarang¹⁰⁰

Pada tahun 2008, Ketua Yayasan Islam Al-Ittifaqiah alm. Ustadz. Mubarak Hanura, S.H. digantikan oleh Drs. K.H. Syamsul Bahri HAR sebagai Ketua yang didampingi Sekretaris ust. Muhyiddin As, M.A. Yayasan mengangkat 3 Wakil Mudir untuk mendukung kinerja besar Mudir yaitu: Wakil Mudir 1 bidang Pendidikan Pengajaran (ustaz

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 19-22.

Muhyiddin As, M.A.), Wakil Mudir 2 bidang Keuangan Kesejahteraan Sarana Prasarana (ustaz Drs. H. Mardhi Nuh) dan Wakil Mudir 3 bidang SDM & Dakwah (K.H. Mukhlis Mansur).

Pada tahun 2009 PPI mendapat tanah wakaf 4 Ha di desa Tanjung Lubuk Indralaya Selatan dari Bapak H. Mukrom As'ad, Ak. Lahan ini kini menjadi Kampus D khusus untuk santri putra. Pada tahun 2010 membebaskan lahan dan bangunan di samping Kampus A yang kini menjadi Kampus C yang dimanfaatkan tahun itu juga untuk tempat belajar TK Islam dan Madrasah Aliyah putri. Pada tahun ini juga berdiri Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an yang pertama kali dipimpin oleh ustaz Suryadi, S.Ag.

Pada tahun 2011, berdiri Madrasah Tahfizh Lil Athfal, khusus untuk anak-anak usia TK dan MI/SD, pertama kali dipimpin ustaz Zaimuddin, Al-Hafizh, M.S.I. Tahun 2012 didirikan Lembaga Publikasi Al-Ittifaqiah yang melahirkan majalah dan Radio Dakwah 96.3 FM yang peralatannya merupakan wakaf Ir. H. Rosichan Bayumi. Lembaga yang pertama kali dipimpin ustaz Ferry Heryadi, S.Pd.I. ini juga menerbitkan beberapa buku.

Menyusul pada tahun 2013 berdiri Lembaga Kajian Penelitian Pengembangan dan Penerbitan yang melahirkan Penerbit Al-Ittifaqiah dan menerbitkan banyak buku. Lembaga ini pertama kali dipimpin ustaz H. Agus Jaya, M. Hum. Berdiri pula Madrasah Al-Qur'an (khusus untuk yang tidak bersekolah), yang berbeda dengan LEMTATIQUI yaitu melaksanakan pembinaan tahfizh untuk santri yang sekolah di Tsanawiyah dan Aliyah.

Pada November 2012 mendapat bantuan asrama rusunawa dari Kemenpera (Bapak H. Suharso Monoarfa) di Kampus D dan selesai pembangunannya pada bulan Juni 2013 (dimasa Menpera H. Djan Faridz). Juli 2013 Kampus D mulai ditempati santri-santri putra kelas 2 Tsanawiyah. Pada tahun ini juga PPI mendapatkan tanah wakaf 3¼ Ha di Tanjung Lubuk Indralaya Selatan dari Bpk. Zulfikar A. Rosyid berdampingan dengan tanah wakaf Bpk. H. Mukrom As'ad. Menyusul kemudian pembebasan Lahan 1.5 hektar disampingnya dari pemiliknya Ir. H. Nuchrodi, M.M. Dengan demikian luas Kampus D saat ini menjadi 8.75 hektar.

Tercatat di masa ini beberapa projek signifikan yang digarap, diantaranya Penanaman Sawit di lahan 50 hektar, pembelian 7 hektar Kebun Karet, penambahan Sapi, membuka mini market, berternak ikan, mencetak sawah, dll. Pada era ini, yayasan yang dikomandani KH Syamsul Bahri dan Sekretaris ustaz Muhyiddin, diback-up penuh Drs. H. Mardhi M. Nuh dan Badaruddin, S.T., pengurus lainnya, Staf khusus H.M. Joni Rusli, S.Pd.I. dan Jimi Ismail, S.Pd.I. serta Tim Ahli (Ir. H. Fuad Sobri, H. Fahmi dan pak Wito).

Di masa ini, banyak pula membangun Gedung dan mengadakan Fasilitas antara lain:

- a. Kampus A: Pintu Gerbang Kampus, Ruang Humas, Ruang Tunggu Tamu putra-putri, Ruang Puskestren, Gedung Belajar 3 lantai STITQI dan Aula, Asrama santri putri dibelakang Mushalla Marzuqoh, Asrama

putra sambungan Asrama Mubarak, Asrama Lemtatiqi Putri, Gedung TPKU, Dapur Umum baru yang luas, perluasan Mushalla putri Marzuqoh, Gedung Belajar 3 lantai 6 RKB, 2 Sungai buatan besar-panjang Sumber Air Bersih dan peternakan ikan di belakang Kampus A, 2 Kolam Raksasa Sumber Air Bersih di Kampus A, dan lain-lain.

- b. Kampus B: perluasan lahan, Gedung Belajar 2 lantai 6 RKB, Ruang Perpustakaan, MCK dan Kantin.
- c. Kampus C: pembebasan lahan, Gedung Belajar dan Labor 3 lantai 12 Ruangan, 8 ruang belajar alami, 2 ruang belajar semi permanen, Gedung Belajar TK Islam 2 RKB, Kantin, Asrama mahasiswi STITQI, dan lain-lain.
- d. Kampus D: Gedung Asrama 2 lantai berkapasitas 400 santri, Gedung Belajar 3 lantai 12 RKB, 6 unit RKB alami, 1 unit Mushalla, 2 unit perumahan Guru dan Mes Tamu, fasilitas MCK, 2 kolam raksasa Sumber Air Bersih, Lapangan Sepak Bola dan olahraga lain, pos Satpam, 1 unit Dapur, Kantin, Warung dan ruang tunggu tamu santri (darurat) dan lain-lain

Pada bulan Ramadhan/Agustus 2014 Wakil Mudir 2 H. Drs. Mardhi M. Nuh berpulang ke *rahmatullah* di rumah dinas di Kampus Al-Ittifaqiah, dalam usia 54 tahun. Almarhum adalah teladan bagi hati dan sikap ikhlas beramal, ia contoh bagi kesetiaan dan kepatuhan terhadap Al-Ittifaqiah, insan terpercaya, ahli keuangan yang bekerja detil dan teliti, tekun bekerja tak mengenal lelah dan sakit, ia dianugerahi istri dan anak-

anak shalihah nan cinta Al-Quran, dan memang ia penyinta dan pendekar Al-Quran yang bercita-cita tanah miliknya untuk Madrasah Al-Quran yang sudah dicanangkan tahun 2014 saat terakhir kali ia hadir dalam Hafilah HUT dan Wisuda tahun 2014.

Untunglah kepergian almarhum meninggalkan seorang kader yang sudah lama ia bina dibidang keuangan dengan prototipe yang sama (ikhlas, pandai mengelola keuangan, tekun, jujur-terpercaya patuh dan setia) yang sehari setelah wafat almarhum langsung didaulat menggantikan almarhum sebagai Wakil Mudir 2 bidang Keuangan Kesejahteraan Sarana Prasarana yaitu H.M. Joni Rusli, S.Pd.I. (33 tahun).

Sampai tahun 2015, PPI memiliki 3.298 orang santri, 344 pengurus/karyawan/guru, 16.255 alumni, 625.000 m² lahan kampus yang sedang ditempati, 525.000 m² lahan pengembangan kampus, 1.660.000 m² lahan usaha perkebunan dan sarana prasarana pendidikan lainnya.

B. Letak Geografis dan Alamat¹⁰¹

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Ittifaqiah berada di jantung kota Indralaya, Ibu Kota Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Terletak persis di pinggir jalan Negara Lintas Timur. Dari Ibu Kota Palembang berjarak 36 km, ditempuh hanya satu jam perjalanan dari bandara internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Dekat sekali dengan kampus

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 22.

Universitas Sriwijaya Indralaya, hanya 3 km ke arah Selatan jalan raya Lintas Timur.

2. Alamat

Pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya beralamat di Jl. Lintas Timur Km. 36 Kota Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan Kode Pos 30662.

C. Dasar, Akidah, Tujuan, Visi, Misi, dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.¹⁰²

1. Dasar

Al-Quran dan Hadits.

2. Akidah

Ahlussunnah wal jamaah.

3. Tujuan

a. Tujuan Umum

Mencetak kader ulama yang intelektual dan bertanggung jawab bagi dakwah/syiar Islam, pembangunan bangsa, negara dan semesta serta kesejahteraan umat lahir batin dunia akhirat.

b. Tujuan Khusus

Menyiapkan santri menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, cinta tanah air, berilmu pengetahuan tinggi, berwawasan luas, berketerampilan mumpuni,

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 25-28.

berjiwa mandiri, siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat bagi semesta alam.

4. Visi

Mewujudkan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat semesta yang unggul.

5. Misi

Rahmatan lil Alamin. Menebar rahmat untuk semesta, dengan lima pendekatan:

- a. Menjadikan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat penyelenggaraan pembinaan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menghidupkan ruh dan nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah di tengah-tengah kehidupan untuk semesta menuju *hasanah fiddunya* dan *hasanah fiakhirah*.
- b. Menjadikan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) untuk membentuk insan yang beriman dan bertakwa, berkhlak mulia, cinta tanah air, berilmu pengetahuan tinggi, berwawasan luas, berketerampilan, berjiwa mandiri dan siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya, daerahnya, bangsanya, negaranya dan semesta.

- c. Menjadikan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat penyelenggaraan dakwah Islam untuk membentuk *khoiru ummah* dalam rangka menegakkan amar makruf dan nahi munkar, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, melepaskan dan memberdayakan umat dari beba dan belenggu kebodohan, kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan, mengawal akidah dan moral umat dan menjadi benteng pertahanan Islam dan umat.
 - d. Menjadikan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pembaruan, perubahan, pemberdayaan, pengembangan dan pembangunan masyarakat dalam rangka terwujudnya ketahanan nasional dan terciptanya bangsa Negara madani.
 - e. Menjadikan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat perjuangan kemanusiaan universal, kerukunan dan perdamaian dunia, dan turut serta dalam pengembangan Iptek dan budaya semesta.
6. Panca Jiwa Pondok
- a. Kesederhanaan
 - b. Keikhlasan
 - c. Kemandirian
 - d. Ukhuwah Islamiyah
 - e. Bebas berfikir positif

D. Tipe, Ciri khas pesantren dan Sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

1. Tipe Pesantren¹⁰³

Pondok pesantren modern bertipe kombinasi kholaf dan salaf. Di satu pihak menerapkan sistem pendidikan formal yang bersifat klasikal dan berjenjang dengan kurikulum negara yang diseleksi, namun di pihak lain juga menerapkan sistem pendidikan tradisional, yaitu menggunakan kitab-kitab klasik seperti Nahwu (Matan Jurumiah, Kawakib Durriah, dan Qothrun Nada), Fiqh (Safinatun Najah, Bajuri, dan I'anatut Tholibin), Tafsir (Jalalain dan Sofwatut Tafasir) dan lain sebagainya dengan tetap mempertahankan metode bandongan dan sorogan sebagaimana diterapkan oleh pondok-pondok salaf.

Disiapkan waktu khusus di beberapa petang dan malam hari (ko-kurikuler) untuk program perkuatan penguasaan pelajaran-pelajaran kurikulum negara (kursus) dan kitab-kitab klasik (takhossus, muthola'ah dan mudzakaroh).

2. Ciri Khas Pendidikan¹⁰⁴

PPI menjadikan pendidikan Al-Quran sebagai ciri khas dan program unggulan, baik dari kemampuan membaca, menghafal, seni baca, ilmu-ilmunya, maupun kemampuan memahami dan praktek melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an itu. Selain itu, pendidikan bahasa Arab dan

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 32.

¹⁰⁴*Ibid.*

bahasa Inggris merupakan program mahkota (*crown program*), sehingga para santri diwajibkan berkomunikasi dengan kedua bahasa ini setiap hari.

3. Sistem Pendidikan¹⁰⁵

Proses pendidikan di PPI menggunakan Sistem Pendidikan Paripurna dan Terpadu yang mengasah Kecerdasan Intelektual (*Intellectual Qoutient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Qoutient*), Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Qoutient*), kecerdasan daya juang/daya saing (*Adversity Qoutient*), kecerdasan sosial (*Social Qoutient*) dan kecerdasan kreatifitas & produktifitas (*Creativity & productiity Qoutient*) agar tercipta seorang Muslim yang haus ilmu (*to know*), mengamalkan ilmunya (*to do*), memiliki integritas (*to be*), mampu bekerja sama (*to live together*), bertanggung jawab terhadap lingkungannya (*to master the local*) dan pada akhirnya memiliki kesadaran yang mendalam bahwa alam semesta merupakan ciptaan Sang Maha Pencipta (*to know Gods's creation*).

Sistem ini dapat diterapkan karena para santri diasramakan. Hal ini sangat kondusif untuk penerapan sistem belajar *full time school* yang sepenuhnya bermuatan pendidikan. Program dan sistem pendidikan yang dipaparkan tadi merupakan upaya penguatan tiga komponen penting pada diri santri, yaitu zikir (heart), fikir (head) dan amal/trampil (hand). Tujuannya adalah untuk membentuk para santri menjadi insan kamil yang memiliki iman dan takwa yang kokoh, akhlak yang mulia, cinta tanah air,

¹⁰⁵*Ibid.*

berilmu pengetahuan tinggi, berwawasan luas, berketerampilan mumpuni, berjiwa mandiri, siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat.

Lewat proses ini diharapkan lahir kader-kader ulama intelektual dan intelektual ulama yang bertanggung jawab terhadap syiar Islam, pembangunan bangsa negara dan kemakmuran masyarakatnya. Mereka kelak ikut andil dalam mewujudkan masyarakat madani dan berperan penting dalam menciptakan kedamaian dunia.

E. Kegiatan dan Jadwal Kegiatan Santri

e. Kegiatan¹⁰⁶

a. Ko dan Ekstrakurikuler

- 1) Lembaga Tahfidz, Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an (Lemtatiqi)
- 2) Lembaga Bahasa (Lebah)
- 3) Lembaga Seni, Olahraga dan Keterampilan (Legastram)
- 4) Organisasi Santri
- 5) Pramukia
- 6) Pendidikan, Pengajaran dan Pengembangan Potensi Santri
- 7) Peribadatan dan Pengasuhan
- 8) Kemasyarakatan dan Dakwah
- 9) Kursus-kursus
- 10) Program Takhassus (*Excelent Program*)

¹⁰⁶Dokumentasi, kegiatan dan jadwal kegiatan santri laporan dari Biro Datsuhpsol, dikuti pada tanggal 5 Desember 2017.

b. Kegiatan Wajib¹⁰⁷

- 1) Shalat Berjama'ah
- 2) Ta'limul Qur'an
- 3) Dauroh/Kursus (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)
- 4) Muhadhoroh/Pidato
- 5) Yasin, Tahlil, Doa dan Marhabah (Yastadama)
- 6) Kegiatan Diklat OSPI
- 7) Piket
- 8) Tahfidz Umum (Minimal 2 Juz Al-Qur'an)
- 9) Kulimat wal Irsyadat
- 10) Naghom Mingguan
- 11) Olahraga Mingguan
- 12) Tanzhiful 'am
- 13) Upacara Bendera

c. Kegiatan Pilihan¹⁰⁸

- 1) Tahfidz Khusus Program 5 Juz, 10 Juz, 20 Juz dan 30 Juz
- 2) Keterampilan
- 3) Program Takhassus
- 4) Kesenian
- 5) Olahraga
- 6) Pramuka perpustakaan
- 7) Pengembangan Wawasan Intelektual

¹⁰⁷*Ibid.*

¹⁰⁸*Ibid.*

8) Kepemimpinan dan Kewirausahaan

f. Jadwal Kegiatan Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan¹⁰⁹

a. Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00-04.45	Tahajjud
2	04.45-05.25	Subuh berjamaah, Yasin/Waqi'ah
3	05.25-06.00	Daurah Bahasa Arab/Bahasa Inggris
4	06.00-07.15	Mandi, Sarapan Pagi, Persiapan Belajar Formal
5	07.15-12.30	Qira'atul Qur'an dan Belajar Formal
6	12.30-12.50	Zuhur Berjama'ah dan Makan Siang
7	12.50-14.10	Melanjutkan Belajar Formal
8	14.10-15.00	Kegiatan Santri Non Mukim
9	15.00-16.00	Ashar Berjama'ah
10	16-00-17.00	Kegiatan Pilihan: Legastram dan Perpustakaan
11	17.00-17.30	Mandi Sore
12	17.30-18.00	Daurah Sore Bahasa Arab/Bahasa Inggris
13	18.00-19.15	Maghrib Berjmaha'ah, Wirid, dan Makan Malam
14	19.15-19.45	Isya' Berjama'ah
15	19.45-20.30	Ta'lim Al-Qur'an, Fiqih dan Yastadama

¹⁰⁹Dokumentasi, jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan tahun ajaran 2016/2017 dikutip pada tanggal 1 Desember 2017.

16	20.30-22.00	M3, Program Takhassus
17	22.00-23.00	Qira'atul Qur'an dan Tidur

b. Kegiatan Mingguan

- 1) Muhadhoroh (Latihan pidato Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia)
- 2) Pelatihan seni baca Al-Qur'an, kaligrafi, keterampilan menjahit dan lain-lain
- 3) Pengembangan wawasan
- 4) Yasin, tahlil, marhaba, pelatihan bilal dan khutbah
- 5) Pendalaman Al-Qur'an dan kitab kuning
- 6) Pramuka
- 7) Pelatihan olah raga
- 8) Pembersihan umum, senam/lari pagi

c. Kegiatan Bulanan

- 1) Majlis muhdhoroh
- 2) Ceramah umum
- 3) Pelatihan pers jurnalistik, diskusi/seminar kesilaman dan keilmuan, safari dakwah

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Pelatih kepemimpinan
- 2) Organisasi dan manajemen
- 3) Koperasi dan kewirausahaan
- 4) Penataran dan kewanitaan

- 5) Pendidikan dakwah dan ideology-ideologi dunia
- 6) Pelatihan penulisan karya ilmiah
- 7) Kursus metode iqro' studi komparasi
- 8) Ramdahan in Campus
- 9) Praktek mengajar dan pengabdian masyarakat

F. Santri

Pada tahun 2016-2017 ini tercatat 1.620 orang santri belajar di pesantren Al-Ittifaqiah. Mereka datang bukan hanya dari provinsi Sumatera Selatan, tetapi juga dari provinsi Bangka Belitung, Lampung, Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan.

Para santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah mayoritas berasal dari anak petani, buruh tani, buruh bangunan dan pedangan kecil yang termasuk kategori ekonomi lemah atau kurang mampu mencapai 71,25 persen termasuk di dalamnya 175 orang anak yatim dan hanya 28,75 persen yang berasal dari keluarga PNS, TNI/POLRI, BUMN. Pedagang dan wiraswasta.

G. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Ittifaqiah (PPI) terdiri dari berbagai alumni perguruan tinggi yang ada di Indonesia baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta seperti Universitas Negeri Jakarta,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas PGRI Palembang, KMI Gontor, Pesantren An-Nur Bantul Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dalam penelitian ini penekanannya adalah tentang proses pembentukan budaya pendidikan di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Masalah yang ada di dalam latar belakang permasalahan tersebut kemudian dikaitkan dengan temuan-temuan di lapangan sebagai tujuan penelitian yaitu mengungkap budaya pendidikan, proses terbentuknya budaya pendidikan dan karakteristik budaya pendidikan di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

a. Budaya Pendidikan

Santri di pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya jumlahnya mencapai 1.206¹¹⁰ orang santri, mereka tinggal di asrama-asrama pondok pesantren. Dalam satu kamar biasanya terdiri dari empat puluh orang santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik berbeda dalam hal adat istiadat, norma, bahasa dan kebudayaan asal daerah masing-masing. Namun perbedaan tersebut dapat diatasi dengan kemampuan para santri beradaptasi dengan kebudayaan yang ada di

¹¹⁰Dokumentasi, laporan jumlah santri putra-putri tahun ajaran 2016-2017 dikutip pada tanggal 16 Juli 2016.

asrama pesantren. Dengan kebudayaan-kebudayaan pendidikan tersebut menjadi salah satu media santri dalam bersosialisasi dengan santri lainnya.

Temuan-temuan budaya pendidikan yang terdapat di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya adalah budaya *takzim* (hormat) kepada guru, budaya *halaqah* (belajar bersama secara berkelompok), budaya menulis kaligrafi berkelompok pada bulan ramadhan, budaya takziah ke rumah-rumah masyarakat, budaya santri saling mengundang untuk mengisi ceramah, budaya membentuk ikatan alumni pondok pesantren Al-Ittifaqiah dan budaya saling mempelajari bahasa santri lain yang tidak berasal dari satu daerah.¹¹¹

Pertama, adapun yang dimaksud dengan budaya hormat kepada guru dalam penelitian ini adalah seperti mentaati setiap perintah guru, tidak berbicara sebelum diberi kesempatan berbicara ketika dalam satu majlis ilmu, tidak duduk di tempat duduk sang guru, menghormati keluarga guru dan mencium tangan guru ketika bertemu. Hal ini merupakan salah satu dari kebudayaan santri yang terus terjaga mulai dari santri pertama kali masuk ke asrama pondok pesantren sampai santri menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Bahkan sikap *takzim* (hormat) kepada guru akan tetap tertanam dalam diri santri.

Budaya *takzim* (hormat) dengan guru merupakan bentuk dari ketaatan seorang santri kepada gurunya agar mendapatkan ilmu dan dapat memanfaatkan ilmu tersebut. Karena dalam pandangan para santri, guru

¹¹¹Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

merupakan pewaris para nabi sekaligus menjadi orang tua yang mendidik dan membimbing mereka ketika berada di pondok pesantren.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Khalil Mu'arrif santri kelas VII Tsanawiyah, bahwa kebudayaan *takzim* (hormat) kepada guru merupakan salah satu budaya yang sangat baik dan harus tetap terjaga. Karena guru merupakan orang yang sangat berjasa dalam hidup mereka, dan pada saat ini sikap hormat kepada guru sudah mulai hilang. Menurutnya, salah satu faktor keberhasilan seorang santri dalam mencari dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat adalah dengan terus menjaga rasa hormat kepada guru.¹¹²

Budaya *takzim* ini pun semakin nampak ketika setiap kali para santri bertemu dengan kyai atau gurunya, ketika di asrama maupun di luar asrama, dengan segera mereka mencium tangan sang guru disertai dengan ucapan salam. Hal ini merupakan pemandangan yang lazim di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah.¹¹³

Kemudian, kebudayaan *takzim* ini juga memberikan pembelajaran kepada para santri bahwa ketika berinteraksi dengan siapapun, dari mana pun asalnya, dan dengan bahasa apapun yang digunakannya, tetap harus menjaga rasa hormat kepada orang tersebut. Sehingga santri yang tinggal di asrama tetap dapat menjaga keragaman budaya, bahasa, adat istiadat dan nilai-nilai yang ada.

¹¹²Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹¹³Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan budaya takzim kepada guru dapat membentuk satu sikap saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan di antara kalangan para santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya yang memiliki keragaman budaya, bahasa, adat istiadat dan norma.

Selain budaya *takzim* kepada guru, *kedua*, terdapat juga budaya *halaqah* atau belajar secara berkelompok di asrama. Budaya *halaqah* merupakan salah satu kebudayaan yang terjadi sebagai bentuk dari adanya saling keterkaitan di antara para santri yang satu dengan santri yang lainnya dalam proses terbentuknya budaya belajar bersama di asrama.

Di dalam budaya *halaqah* ini terdiri dari lima sampai sepuluh orang santri. Materi yang mereka bahas merupakan materi pelajaran agama (kurikulum pondok) maupun materi pelajaran umum (non pondok). Adapun pelaksanaan *halaqah* biasanya pada malam hari, hal ini dapat dipahami karena kegiatan di pondok pesantren yang sangat banyak. *Halaqah* akan dipimpin oleh santri yang dianggap menguasai materi yang dikaji sedangkan santri yang lain menjadi pendengar. Ketika berlangsungnya *halaqah* juga terjadi pertukaran pendapat di antara para santri. santri yang terlibat dalam budaya *halaqah* ini sangat beragam, misalnya ada santri tingkat Aliyah dan Tsanawiyah.¹¹⁴

Adapun proses terbentuknya kebudayaan ini diawali dari sebagian santri yang mengalami kesulitan dalam memahami satu atau beberapa

¹¹⁴Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

materi pelajaran, kemudian berinisiatif bertanya kepada santri lain yang dianggap lebih mengetahui dengan materi tersebut. Maka terjadilah satu kelompok belajar bersama di asrama. Namun, hal ini juga disebabkan kebiasaan santri dalam mendiskusikan materi-materi pelajaran yang mereka anggap menarik untuk dibahas secara lebih mendalam.¹¹⁵

Menurut Aliasnyah santri kelas XII Aliyah menjelaskan, bahwa ketika di asrama santri sering mengadakan perkumpulan yang diikuti oleh beberapa orang santri untuk mengulas materi pelajaran yang belum mereka pahami. Pada awalnya hanya beberapa orang santri saja yang berkumpul kemudian santri lainnya ikut belajar bersama. Dengan adanya budaya belajar kelompok ini dapat membantu para santri dalam memahami materi pelajaran yang ada di pondok pesantren dan semakin memperkuat ikatan persaudaraan para santri.¹¹⁶

Senada dengan Aliansyah, menurut Dimas Tara santri kelas VIII Tsanawiyah menjelaskan, budaya *halaqah* dapat membantunya dalam proses sosialisasi dengan santri lainnya di asrama. Hal ini diakuinya, karena dirinya termasuk santri yang pendiam dan pemalu. Sifat pendiam dan pemalu ini tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai seorang anak petani desa, sehingga menyebabkan dirinya kurang percaya diri. Secara bertahap perasaan tersebut dapat diminimalisasinya dengan semakin seringnya ikut terlibat dalam budaya *halaqah*.¹¹⁷

¹¹⁵Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹¹⁶Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹¹⁷Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah satu kebudayaan santri di asrama adalah kebudayaan *halaqah*. Kebudayaan ini kemudian dapat membentuk rasa persaudaraan santri di asrama dan menghilangkan perbedaan-perbedaan di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Kebudayaan ini juga dapat menjadi sebuah wadah bagi para santri untuk berinteraksi agar mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan agar dapat hidup layak dan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di pondok pesantren Al-Ittifaqiah serta menjadi wadah untuk menciptakan suasana akademis di kalangan santri di asrama.

Ketiga, ada kebudayaan menulis kaligrafi pada saat bulan ramadhan tiba. Selain *tadarus* al-Qur'an, menulis kaligrafi merupakan salah satu budaya yang ada di asrama sebagai sarana dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan santri dalam bidang seni tulis arab indah. Budaya ini juga dapat menghasilkan pemasukan bagi santri itu sendiri.

Kebudayaan menulis kaligrafi tersebut dapat dilihat dengan semakin banyaknya hasil karya-karya santri yang ditulis di dinding-dinding asrama. Adapun media yang digunakan para santri dalam menulis kaligrafi adalah kanvas, kaca, triplek serta kertas karton.¹¹⁸

Dalam menulis kaligrafi ini, biasanya terjadi pengelompokan sesuai dengan karakteristik kaligrafi itu sendiri. Dalam satu kelompok terdiri dari beberapa orang santri yang memiliki perbedaan keahlian, baik itu dari

¹¹⁸Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

tingkat pendidikan, dari asrama yang berbeda dan dari cabang kaligrafi yang berbeda pula. Seperti ada santri yang bertugas membuat ornamen-ornamen (hiasan pinggir kaligrafi) untuk memperindah tulisan, ada yang bertugas menjadi *khottot* (penulis kaligrafi), dan ada yang bertugas untuk membuat skets yang akan dituliskan kaligrafi.

Menurut Mansyur santri kelas XII Aliyah sekaligus salah seorang anggota OSPI yang membawahi lembaga seni dan keterampilan, menurutnya dengan adanya budaya menulis kaligrafi membuat santri yang tinggal di asrama dapat meningkatkan kerja sama dan kekompakan di antara mereka. Ini merupakan hal yang sangat positif dan harus terus ditradisikan.¹¹⁹

Dari kebudayaan kaligrafi ini, santri yang tinggal di asrama dapat bersinergi dan berkompetisi dengan sesama santri yang memiliki minat dalam bidang kaligrafi tanpa harus melihat asal daerah santri, tingkat pendidikan maupun usia santri. Kebudayaan ini juga dapat memberikan santri kesempatan untuk saling memotivasi santri lainnya dalam mengembangkan kreativitasnya.

Keempat, kebudayaan takziah. Takziah merupakan salah satu kebudayaan santri asrama dalam rangka mengunjungi rumah-rumah masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren Al-Ittifaqiah secara rutin khususnya pada malam jum'at. Budaya takziah dilaksanakan untuk memenuhi undangan dari masyarakat sekitar dalam rangka menghidupkan

¹¹⁹Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

malam jum'at serta mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia. Budaya takziahpun tetap dilaksanakan walaupun tanpa ada undangan dari masyarakat sekitar, hal ini merupakan wujud dari syiar Islam.

Santri yang mengikuti takziah merupakan santri-santri pilihan yang memiliki kemampuan dalam bidang tilawah, ceramah, dan tentunya dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Semua santri yang tinggal di asrama sudah mendapatkan bekal dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan dari guru, sehingga tidak mengherankan lagi santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah sudah mendapatkan tempat di hati masyarakat setempat.

Menurut Ust. Nungcik, S.Pd.I.,MM menuturkan, bahwa santri setiap malam jum'at sering pergi ke rumah-rumah masyarakat sekitar untuk melaksanakan takziah. Hal ini dilakukan untuk melatih santri agar dapat berdakwah ketika pulang ke tempat masing-masing. Karena salah satu dari agenda libur para santri adalah dakwah. Minimal santri dapat menjadi guru mengaji di dalam keluarganya.¹²⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Kevin Keegane santri kelas IX Tsanawiyah, bahwa di pesantren santri sering berangkat takziah ke rumah-rumah masyarakat. Takziah sudah menjadi kebudayaan santri asrama di pondok pesantren. Dengan adanya kebudayaan ini santri memiliki keterampilan dan kemampuan dalam bidang dakwah. Tak jarang ketika pulang ke daerah mereka sudah terbiasa mengisi khutbah jum'at.¹²¹

¹²⁰Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹²¹Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa santri dapat membentuk kebudayaannya sendiri, dan dari kebudayaan tersebut juga dapat membentuk kepribadian santri. Kebudayaan takziah setidaknya dapat membentuk sikap bahwa nilai kebaikan seseorang tidak diukur dari tingkat ekonomi, asal daerah, suku dan bahasa.

Kelima, kebudayaan saling mengundang santri lain untuk mengisi pengajian. Santri merupakan orang yang mendalami ilmu-ilmu agama. Dengan ilmu-ilmu agama tersebut santri dianggap memiliki kapasitas untuk melaksanakan dakwah, atau dalam istilah lain *amar makruf nahi munkar*. Dengan kemampuan dalam bidang agama tersebut santri sudah terbiasa mengisi acara-acara pengajian, baik itu yang dilaksanakan oleh Organisasi Santri (OSPI) yaitu kegiatan *muhadhoroh*, maupun pengajian yang dilaksanakan di asrama.

Tidak semua santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah mampu menjadi seorang penceramah. Karena kemampuan ini membutuhkan latihan yang disiplin dan harus banyak menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hal ini terlihat ketika peneliti mengikuti acara *muhadhoroh* yang dilaksanakan oleh pengurus OSPI, masih banyak santri yang mengalami kesulitan untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam bidang ceramah. Namun, terdapat beberapa orang santri yang sudah cukup mahir menyampaikan isi ceramahnya.¹²²

¹²²Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

Santri yang ahli dalam bidang ini terkadang mendapat panggilan dari warga setempat untuk mengisi acara pengajian, atau juga acara remaja masjid. Tidak hanya itu, biasanya santri asrama ketika ada acara di rumahnya sering meminta temannya untuk mengisi acara ceramah di rumahnya. Melalui kebudayaan ini terkadang terjadi rasa ikatan saudara yang kuat walaupun mereka tidak berasal dari daerah yang sama. Tidak jarang bahkan ada kebudayaan angkat-angkatan saudara di antara para santri tersebut.

Keenam, kebiasaan para santri asrama di pondok pesantren Al-Ittifaqiah adalah mempelajari bahasa daerah teman satu kamar. Walaupun di asrama santri wajib menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, namun santri sering menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam berkomunikasi. Kebiasaan ini dapat menimbulkan hal-hal positif di kalangan para santri, di antaranya asal daerah santri yang menjadi mayoritas bahasanya akan digunakan santri lain dalam berkomunikasi.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di asrama, santri sering menggunakan bahasa Belido. Hal ini terjadi secara alamiah, hal ini disebabkan bahasa tersebut dianggap unik dan dapat menghibur mereka. Maka terjadilah di asrama proses asimilasi bahasa. Dengan kebudayaan ini terkadang membuat santri merasa nyaman karena dianggap menjadi bagian dari masyarakat Belido.¹²³

¹²³Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

Hal senada diungkapkan oleh Ust. Huzairi Waka. Sekolah MTs PPI, bahwa salah satu kebiasaan santri adalah mempelajari bahasa daerah santri lain. Bahasa yang dipelajari biasanya dilihat seberapa banyak santri pengguna bahasa tersebut dan seberapa unik bahasa tersebut ketika diucapkan.¹²⁴

Dapat disimpulkan bahwa dengan kebiasaan santri mempelajari bahasa dari salah satu daerah dapat menumbuhkan rasa kenyamanan para santri dan dapat mengikis perbedaan-perbedaan dalam bahasa. Dengan kemampuan mempelajari bahasa lain juga dapat membantu santri dalam berkomunikasi. Kebiasaan santri ketika libur adalah mengunjungi teman-teman sesama santri asrama. Dengan modal bahasa tersebut dapat membantu santri dalam bersosialisasi.

Ketujuh, kebudayaan santri asrama membentuk ikatan alumni pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Sudah menjadi kebudayaan dalam setiap lembaga pendidikan melaksanakan acara hafiah atau pelepasan santri pasca menyelesaikan pendidikannya. Begitu juga di pondok pesantren Al-Ittifaqiah, para santri memiliki kebudayaan membentuk ikatan alumni. Pondok pesantren Al-Ittifaqiah memiliki ikatan Alumni seperti: Ikappi Jogja, Ikappi Jakarta, Ikappi Palembang, Ikappi Mesir, dan Ikappi Sudan.

Kebudayaan ini lahir dari adanya kesadaran santri akan pentingnya peran lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Ittifaqiah dalam membina ummat dan sebagai sarana mengikat santri yang memiliki keragaman

¹²⁴Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

budaya, bahasa, adat istiadat dan norma ke dalam wadah persatuan, yaitu ikatan alumni. Perbedaan-perbedaan di antara santri dapat dihilangkan demi terwujudnya visi dan misi pondok pesantren.

Kebudayaan ini apabila terus dijaga, akan mampu menjadi wadah besar bagi kalangan santri untuk dapat berkontribusi memajukan pesantren. Banyak hal positif yang dapat diambil dari kebudayaan ini, seperti dari mana pun asal santri, ketika telah menyelesaikan pendidikannya, maka ia menjadi keluarga Al-Ittifaqiah. Setiap alumni yang aktif di dalam kepengurusan mendapatkan hak yang sama untuk memilih dan dipilih. Alumni senior dapat menjadi pemimpin alumni junior, dan sebaliknya alumni junior dapat memimpin alumni senior.

Dari pemaparan kebudayaan-kebudayaan yang ada di pesantren di atas dapat disimpulkan, bahwa kebiasaan-kebiasaan di kalangan santri asrama dapat membentuk kebudayaan-kebudayaan yang khas, dan dari kebudayaan tersebut dapat membentuk perilaku dan pandangan santri sesuai dengan kebudayaan santri itu sendiri.

2. Proses Pembentukan Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Pada bagian ini membahas hasil temuan di lapangan yang berkaitan dengan proses internalisasi budaya pendidikan di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Hasil temuan lapangan tentang proses terbentuknya budaya pendidikan akan dibahas dalam beberapa uraian.

Uraian tersebut mencakup proses adaptasi santri, cara santri sosialisasi dan cara santri menginternalisasi budaya pendidikan.

Pada umumnya, santri baru pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang tinggal di asrama mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan, taat cara, dan adat istiadat yang ada di asrama pesantren. Hal ini semakin kompleks ketika santri harus tinggal dalam satu asrama yang diisi oleh empat puluh orang santri yang memiliki latar keragaman budaya, bahasa, daerah, dan kebiasaan-kebiasaan santri.¹²⁵

Kegiatan-kegiatan yang bersifat formal merupakan salah satu cara santri baru beradaptasi. Misalnya, untuk minggu pertama pada awal tahun pembelajaran diadakan masa ta'aruf santri dengan lingkungan pesantren atau dengan singkatan mastasa. Pada kegiatan mastasa ini diisi dengan beberapa acara seperti tentang ke-Ittifaqiah-an, sistem pendidikan, pola dan gaya hidup, tata tertib dan gali potensi santri.¹²⁶

Setelah mengikuti mastasa selama satu minggu, santri baru mengikuti program matrikulasi. Program matrikulasi ini dilaksanakan selama tiga bulan semester pertama. Kegiatan ini berisi tentang materi peningkatan baca tulis Al-Qur'an, praktek ibadah (fiqih), dan amalan harian seperti mewiridkan shalawat fatih.¹²⁷

Setelah mengikuti program matrikulasi, santri baru diwajibkan mengikuti program bahasa (*crowd programme*). Tujuan dari

¹²⁵Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹²⁶Dokumentasi, buku panduan santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah, dikutip pada tanggal 16 Juli 2016.

¹²⁷Dokumentasi, buku panduan santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah, dikutip pada tanggal 16 Juli 2016.

dilaksanakannya program bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

Cara yang kedua dalam proses adaptasi santri di asrama adalah secara alamiah yaitu dengan cara berperan serta dalam setiap kegiatan dan kebudayaan yang ada di asrama serta mengidentifikasi diri dengan orang yang dihormatinya.

Berperan serta dalam proses adaptasi santri merupakan cara yang paling efektif untuk menciptakan rasa nyaman dan betah tinggal di asrama. Dengan cara ini santri dapat belajar dari santri lain untuk mendapatkan pengetahuan tentang cara hidup di asrama pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Romadhon santri kelas VIII Tsanawiyah, menurutnya agar betah tinggal di asrama pesantren maka harus mengikuti seluruh aktifitas-aktifitas yang ada di asrama, karena dengan cara ini dapat mengetahui cara hidup di asrama dan dapat menambah teman.¹²⁸

Pendapat yang sama disampaikan oleh Nabil santri kelas V Madrasah Ibtidaiyah, menurutnya ketika pertama kali tinggal di asrama sering menangis karena tidak terbiasa dengan kebiasaan yang ada di asrama, namun dengan terus mengikuti kegiatan yang ada di asrama membuat dirinya terbiasa.¹²⁹

Sedangkan menurut M. Fadhlul Amal santri kelas VIII berpendapat, agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di asrama, yaitu dengan cara identifikasi diri. Salah satunya

¹²⁸Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹²⁹Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

dengan mengikuti budaya membaca. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi seorang hafiz Al-Qur'an seperti gurunya seorang hafiz AL-Qur'an. Dengan budaya membaca M. Fadhlul Amal sudah mampu menghafal tiga belas juz Al-Qur'an.¹³⁰

Hal senada disampaikan oleh Dimas Tara santri kelas VIII Tsanawiyah, bahwa dirinya termotivasi tinggal di asrama karena ingin menjadi seorang hafiz dan ahli bahasa Arab. Menurutnya, para alumni santri Al-Ittifaqiah yang mendapatkan beasiswa kuliah di Timur Tengah menjadi inspirasi sehingga dengan cara ini ia dapat beradaptasi dengan kebudayaan di asrama pesantren.¹³¹

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses adaptasi santri adalah dengan cara berperan serta dan identifikasi diri. Kedua cara ini sangat efektif dalam proses adaptasi santri dengan cara hidup di asrama santri.

Proses adaptasi santri ini juga sangat dipengaruhi oleh peran para guru pondok pesantren dan para santri senior. Di asrama santri, terdapat dua orang guru, satu seorang *muaddib* dan satu seorang *musyrif*. *Muaddib* dan *musyrif* sangat membantu para santri dalam proses terbentuknya budaya belajar bersama. Karena setiap malam menjelang tidur, biasanya diadakan tadarus Al-Qur'an bersama-sama.

Ketika *muaddib* atau *musyrif* berada di asrama, terkadang sering terjadi interaksi budaya pendidikan seperti terjadi tanya jawab dan diskusi

¹³⁰Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹³¹Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

dengan santri asrama. Tanya jawab dan diskusi biasanya timbul secara spontanitas. Kebiasaan ini sudah menjadi kebudayaan pendidikan di asrama yang terus tertradisi.¹³²

Begitu juga peran dari santri senior, dalam hal ini *mudabbir*, *murofiq* dan pengurus organisasi santri PPI (OSPI) sangat berperan dalam proses penyebaran kebudayaan yang ada di asrama. Ketiga kelompok santri ini secara aktif mejadi agen-agen penyebar budaya pendidikan. Misalnya santri dari pengurus OSPI menjadi garda terdepan dalam proses terbentuknya budaya membaca buku di perpustakaan serta memberikan fasilitas-fasilitas pendukung bagi santri yan aktif dalam budaya tulis seperti membuat buletin, pers dan jurnalistik.¹³³

Sedangkan *mudabbir* dan *murofiq* berperan besar dalam penyebaran tentang cara-cara hidup dan adat istiadat di asrama pondok pesantren. Misalnya bagaimana cara menghargai perbedaan latar belakang keragaman santri, bagaimana cara menghormati santri yang lebih senior dan berusaha berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah asal santri agar tercipta suasana edukatif.

Dengan adanya peran para guru dan santri senior dapat mewariskan budaya-budaya pendidikan di asrama ke kalangan santri baru melalui proses pembiasaan dan pentradisian. Dan dengan adanya kebudayaan pendidikan ini dapat membentuk pola tingkah laku, sikap dan adat istiadat santri khas di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

¹³²Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹³³Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

B. Pembahasan

Pada bagian ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian tentang kebudayaan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah untuk menjawab rumusan masalah, *pertama*, memahami proses internalisasi kebudayaan pendidikan di asrama santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah. *Kedua*, memahami proses eksternalisasi budaya pendidikan di kalangan santri asrama di pondok pesantren Al-Ittifaqiah. *Ketiga*, memahami proses objektifikasi budaya pendidikan di kalangan santri asrama di pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

1. Proses Internalisasi Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dalam proses internalisasi budaya pendidikan dibagi dalam dua tahapan, yaitu enkulturasi dan sosialisasi.

a. Enkulturasi¹³⁴

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus juga adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki potensi dan kebutuhan-kebutuhan. Dalam statusnya sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki potensi dan kebutuhan yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Potensi-potensi yang dimiliki itu hanya mungkin diwujudkan apabila dikembangkan. Salah satu upaya yang dinilai paling efektif untuk mengembangkannya, adalah melalui pendidikan dan sosialisasi.

¹³⁴Enkulturasi adalah pembudayaan. Lihat. Idan Hermanto, *Pintar Antropologi*, Yogyakarta: Tunas Publishing, 2010), hlm. 129.

Secara umum pendidikan dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni pendekatan individu dan sosial. Dalam pendekatan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan menurut pendekatan kedua, pendidikan dimaknai sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut dapat dipelihara dan dilestarikan. Pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai budaya ini terkait erat dengan enkulturasi. Tujuan dari enkulturasi adalah untuk mengubah respons biologis anak menjadi tingkah laku budaya yang secara sosial disetujui.¹³⁵

Menurut Koentjaraningrat enkulturasi (pembudayaan) diartikan sebagai pembiasaan. Artinya dalam proses pembudayaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan dirinya dengan alam pemikiran dan menyesuaikan sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial, nilai, norma, dan aturan hidup dalam budayanya. Proses ini oleh Koentjaraningrat juga disebut sosialisasi budaya atau proses pewarisan budaya atau pembudayaan. Oleh sebab itu, sosialisasi disebut juga pengenalan seseorang dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, enkulturasi merupakan proses pengenalan diri seseorang dengan budaya yang berlaku di dalam lingkungan sosialnya.¹³⁶

Dalam menjelaskan proses enkulturasi ini, peneliti menggunakan teori Koentjoroningrat bahwa santri dalam memahami dan mempelajari budaya di asrama melalui dua cara yang saling berhubungan, yaitu

¹³⁵Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh, Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah Saw*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), hlm. 85.

¹³⁶Elly M. Setiadi dan Usman Kopli, *Pengantar Sosiologi ...* hlm. 168

teaching culture dan *learning culture*. Yang dimaksud dengan *teaching culture* adalah santri mendapatkan pelajaran dari warga lain yang dianggap lebih tahu dengan cara formal melalui tiga tahapan, mastasa, program unggulan dan program bahasa, melalui guru, *muaddib*, *musyrif* di mana santri memperoleh pengetahuan, kemampuan, keterampilan yang diperlukan.

hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan pekan perkenalan lingkungan sekolah (mastasa) yang dilaksanakan pada tiap awal tahun pelajaran selama satu minggu, kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kepada santri baru tentang keittifaqihan, sistem pendidikan, pola dan gaya hidup, tata tertib dan gali potensi santri¹³⁷.

Apabila diperhatikan, kegiatan mastasa tentang keittifaqihan lebih diorientasikan agar santri baru mengetahui sejarah berdirinya pondok pesantren, visi dan misi, orientasi pesantren serta panca jiwa santri. Kemudian tentang pola dan gaya hidup bertujuan membina perilaku santri agar dapat dengan mudah menyatu ke dalam kebudayaan pesantren, santri diajarkan cara berinteraksi dengan sesama santri, berinteraksi dengan guru serta dapat hidup dengan cara hidup di pesantren yang penuh dengan kesederhanaan. Sementara tata tertib bertujuan mengatur kehidupan santri di pesantren tentang apa yang harus mereka kerjakan dan apa yang harus mereka tinggalkan. Karena dalam lembaga pesantren terdapat berbagai karakter anak didik yang mewarisi sifat dari lingkungan keluarga dan

¹³⁷Observasi, pada pelaksanaan mastasa di pondok pesantren Al-Ittifaqiah kampus A Indralaya, pada tanggal 24 Juni 2016.

masyarakat serta kedudukan anak dalam keluarga. Perbedaan karakter individu tersebut, sedapat mungkin dapat diakomodasi dengan suatu sistem yang utuh dan integral yang dikenal dengan tata tertib pesantren. Tata tertib, merupakan norma yang harus ditaati oleh setiap warga pesantren termasuk para santri tanpa membedakan status dan golongan sosial anak didik.¹³⁸

Sedangkan gali potensi bertujuan untuk membina dan mengembangkan bakat dan potensi santri baik dalam bidang olah raga, seni maupun dalam bidang lainnya. Kegiatan gali potensi ini tentunya dapat mengikis dan menghapus perbedaan-perbedaan yang ada di kalangan santri. Ketika santri mengikuti satu kegiatan secara otomatis akan terjalin satu komunikasi yang baik sesama santri walaupun terdapat latar belakang perbedaan yang beragam. Dengan demikian, mastasa menjadi pintu gerbang utama santri baru dalam menyesuaikan diri agar dapat menjadi warga pesantren yang baik.¹³⁹

Setelah mengikuti mastasa, kemudian santri baru mengikuti program matrikulasi (unggulan) yang diadakan pada awal tahun pelajaran selama tiga bulan. Untuk membekali para santri baru agar mempunyai modal yang memadai dalam membaca al-Qur'an, praktek ibadah dan amaliah harian. Santri baru misalnya dibiasakan membaca dan mendawamkan shalawat fatih.¹⁴⁰ Keutamaan shalawat ini menurut salah

¹³⁸Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* hlm. 110

¹³⁹Observasi, perlombaan antar kafilah peserta mastasa pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya pada tanggal 24 Juni 2016.

¹⁴⁰Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

seorang santri bahwa semua keinginan akan terkabul. Santri baru juga dibiasakan membaca al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa program matrikulasi ini lebih diorientasikan untuk membersihkan jiwa para santri (*tazkiah an nafs*). Karena tidak semua santri yang belajar di pesantren mendapatkan pendidikan agama dari sekolah sebelumnya maupun pendidikan agama di dalam keluarga. Menurut Muhammad Al-Abid, santri kelas VII madrasah Tsanawiyah ini, dengan adanya kegiatan ini memberikannya pengetahuan tentang ilmu kemasyarakatan. Kegiatan ini juga menunjang santri ketika mengikuti salah satu kebudayaan di pesantren, yaitu budaya takziah¹⁴¹.

Setelah melewati program unggulan selama tiga bulan, santri baru diwajibkan mengikuti program bahasa Arab dan bahasa Inggris (membaca, menulis dan berbahasa). Dengan kemampuan berbahasa inilah santri diharapkan mampu berkomunikasi dan memahami sumber-sumber ajaran Islam dan pengetahuan umum. Dengan kemampuan berbahasa dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan dalam penggunaan bahasa¹⁴²

Dalam teori Berger, kemampuan berbahasa seorang merupakan senjata utama dalam mengembangkan kebudayaannya. Karena dengan bahasa itu seseorang dapat mengkomunikasikan apa yang dipahaminya tentang realitas sosialnya. Tingkah laku rutin manusia berbeda dengan tingkah laku hewan karena kebudayaan berkembang dan berbeda dengan gerak-gerik (naluri) dari makhluk yang tidak berbahasa. Karena

¹⁴¹Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹⁴²Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

kebudayaan ialah khusus gejala manusiawi dan karena manusia didefinisikan sebagai makhluk yang berbahasa, tidak mengeherankan kebudayaan menjadi terang karena berhubungan dengan bahasa.¹⁴³

Menurut M. Ulil Abshar, santri kelas XII Madrasah Aliyah Umum, dengan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris dapat mempererat hubungan sesama santri. Hal ini dapat dipahami, bahwa seseorang akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki bahasa yang sama. Selain itu, menurutnya, dengan kemampuan santri khususnya dalam bahasa Arab dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia serta memengaruhi tingkah lakunya.¹⁴⁴

Sedangkan secara alamiah, para santri beradaptasi dengan cara *learning culture*, yaitu santri belajar dengan tidak resmi, dengan berperan serta dalam kegiatan rutin kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat memperoleh segala pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk hidup layak dalam pesantren dan kebudayaan.

Dari beberapa temuan kebudayaan santri di asrama setidaknya dapat memberikan gambaran bahwa proses terbentuknya kebudayaan pendidikan di kalangan santri erat kaitannya dengan proses enkulturasi. Di mana santri harus tinggal satu asrama dengan santri lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan tinggal dalam satu asrama inilah kemudian santri belajar bersosialisasi dan beradaptasi. Dengan proses sosialisasi dan adaptasi inilah kemudian santri dapat saling

¹⁴³M.A.W. Brouwer, *Studi Budaya Dasar*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), hlm. 1

¹⁴⁴Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

mengenal dan memahami perbedaan-perbedaan tersebut dan belajar bagaimana cara hidup berdampingan tanpa harus terjadi konflik akibat dari perbedaan tersebut.

Misalnya di dalam kebudayaan *halaqah* di asrama. Kebudayaan ini dapat tumbuh, berkembang dan kemudian menjadi sebuah tradisi tidak terlepas dari proses sosialisasi. Santri senior dapat memberikan bimbingan dan nasihat kepada santri junior ketika mengalami permasalahan terkait dengan pendidikan. Santri senior tanpa diminta pun sering memberikan bantuan kepada santri junior dan pada akhirnya terjadilah satu interaksi edukatif di antara para santri asrama di pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

Begitu juga dengan kebudayaan takziah, santri senior selalu mendampingi para santri junior agar mereka mendapatkan pembelajaran tentang cara-cara menghadapi orang-orang yang lebih tua dari mereka. Dalam kebudayaan ini, santri senior tidak serta merta memberikan tugas kepada santri junior yang belum memiliki bekal yang cukup, namun hanya memberikan tugas yang dianggap sesuai dengan kemampuan santri tersebut.

Pembentukan budaya pendidikan dalam proses enkulturasi di kalangan santri asrama juga tidak terlepas dari keberadaan kurikulum di pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Pondok pesantren Al-Ittifaqiah merupakan pondok modern yang menerapkan kurikulum tradisional dan kurikulum modern. Pondok pesantren Al-Ittifaqiah menerapkan sistem pendidikan formal bersifat klasikal dan berjenjang dengan kurikulum negara yang

diseleksi, dan juga menerapkan sistem pendidikan tradisional, yaitu menggunakan kitab-kitab klasik seperti Nahwu (*Matan Jurumiah, Kawakib Durriah* dan *Qurratun Nada*), Fiqh (*Safinatun Najah, Bajuri, dan I'anut Thalibin*), Tafsir (*Jalalain* dan *Sofwatu Tafsir*) dan lain sebagainya dengan tetap mempertahankan metode bandongan dan sorogan sebagaimana diterapkan oleh pondok-pondok salaf.¹⁴⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.¹⁴⁶

Oleh sebab itu, untuk menjaga dan mempertahankan budaya pendidikan yang ada di pesantren, maka kurikulum tradisional harus tetap dipertahankan walalupun kurikulum modern telah diterapkan di pesantren Al-Ittifaqiah. Dan untuk menguatkan ke dua kurikulum tersebut, pondok pesantren menyiapkan waktu khusus di beberapa petang dan malam hari untuk program penguatan penguasaan pelajaran-pelajaran kurikulum negara (kursus) dan kitab-kitab klasik (*takhossus, muthola'ah* dan *muzakarah*).

Kekhasan pesantren pada umumnya dan pesantren Al-Ittifaqiah pada khususnya, adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Dalam kitab kuning sebagai kurikulum pesantren dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

¹⁴⁵Dokumentasi, buku panduan santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah, dikutp pada tanggal 16 Juli 2016.

¹⁴⁶Rahmat Raharjo. "Kurikulum Pesantren Salaf pada Pesantren Khalaf," dalam *Afkarina* (Vol.1 No.2 2014), hlm. 94.

- 1) Kitab kuning sebagai kelompok ajaran dalam Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.
- 2) Kitab kuning yang tidak termasuk ke dalam kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan di pesantren. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9. Menurut Abdurrahman Wahid¹⁴⁷ dalam konteks ini, menegaskan dan menyatakan bahwa kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Kurikulum formal tersebut, dapat terlaksana dengan adanya peran guru dalam kurikulum sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum.

Kurikulum tradisional pesantren, secara implisit bertujuan untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan tidak didasarkan pada orientasi duniawi sebagai waktak mandiri. Oleh karena itu, pesantren menuntut alumninya untuk menjadi tokoh agama, kyai, ustaz, serta mampu berperan dalam masyarakat dengan kemampuan agama yang mumpuni. Kemudian dengan penerapan kurikulum modern

¹⁴⁷Rahmat Raharjo. "Kurikulum Pesantren Salaf pada Pesantren Khalaf," dalam *Afkarina* (Vol.1 No.2 2014), hlm. 92.

diharapkan santri juga menguasai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Ust. Nungcik, MM., di dalam kurikulum formal pesantren para santri mempelajari kitab *Ta'lim Muta'allim*. Kitab ini merupakan kitab yang berisikan tentang etika menuntut ilmu. Sehingga kitab inipun menjadi kitab panduan etika santri dalam menuntut ilmu. Dengan mempelajari kitab ini, di antaranya memberikan pemahaman kepada para santri bahwa untuk mendapatkan ilmu serta keberkahan maka santri harus menghormati para kyai, anak-anak kyai, dan menghormati ilmu itu sendiri. Sehingga dalam kesehariannya akan terbentuk sikap *takzim* kepada para guru dan keluarga guru. Sedangkan dari materi kurikulum modern, santri juga belajar tentang teknologi, seperti mengakses internet dan lain sebagainya. Dari ke dua materi ini membentuk sebuah sikap bahwa teknologi akan bermanfaat apabila digunakan dengan baik dan benar serta sesuai dengan tujuan dari diciptakannya internet.¹⁴⁸

Sikap ini kemudian menjadi bagian dari santri sebagai sebuah sistem nilai bagi dirinya. Hal ini tentunya dapat terwujud berkat adanya peran dari para guru dalam penerapan kurikulum di pesantren. Adapun peran guru dalam kurikulum adalah sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembangan kurikulum. Di mana dalam pengembangan kurikulum sangat memperhatikan dengan kebutuhan masyarakat.

¹⁴⁸Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

Selain kurikulum formal di atas, ada yang dinamakan dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi adalah salah satu aspek yang tidak kalah penting walaupun tidak tertulis dan tidak menonjol. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan adakalanya terjadi beberapa kegiatan dan pengalaman yang diperoleh karena adanya interaksi peserta didik dengan lingkungannya.

Hidden curriculum dapat digerakkan oleh dimensi ide atau pemikiran dapat terlihat pada visi-misi yang dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Ittifaqiah yaitu mewujudkan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat semesta yang unggul dan menjadi pondok pesantren yang *Rahmatan lil Alamin*, menebar rahmat untuk semesta.

Beberapa indikator yang menunjukkan visi-misi tersebut dapat dilihat dari keinginan pengembangan kapasitas kelembagaan dan adanya gairah para guru dan santri antara lain melalui peningkatan akademik dengan memberikan beasiswa ke luar negeri khususnya ke negara Timur Tengah bagi para guru dan santri yang memiliki prestasi. Pengembangan kemampuan para santri dalam memahami kitab-kitab kuning dan mampu menjadi ulama di tengah-tengah masyarakat. Visi-misi untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul juga mendorong para guru untuk melanjutkan kuliah pada jenjang S2 dan S3.

Hidden curriculum pada dimensi ide dapat dilihat dari semangat para santri untuk menyerap informasi yang baru sesuai dengan bidangnya, bahkan sebagian dari santri mampu menghasil karya tulis ilmiah yang setiap bulan dipublikasikan di pesantren Al-Ittifaqiah. Selain itu juga adanya kecenderungan tinggi minat para santri mengikuti program-program di pesantren sebagai wadah untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan mereka sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga di pesantren Al-Ittifaqiah sudah menjadi sebuah kebudayaan akan merasa malu apabila santri tidak memiliki prestasi.

Selain kurikulum tersembunyi yang digerakkan oleh dimensi ide, ada juga kurikulum tersembunyi yang digerakkan oleh dimensi perilaku. Dimensi perilaku yang tidak digerakkan oleh dimensi ide, tapi sebagai ekspresi budaya yang relatif telah membudaya dan tidak disadari antara lain adanya tradisi santri saling mengunjungi santri lain yang tidak seasrama. Kebudayaan ini bagi sebagian orang yang berada di luar pesantren terlihat hal yang biasa namun pada hakikat terdapat sikap toleransi yang sangat tinggi di kalangan santri.

b. Sosialisasi

Menurut Robert Lawang dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip sosialisasi sekunder, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer, yaitu semenjak usia empat tahun hingga selama hidupnya. Jika proses sosialisasi primer dominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah

teman sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, seorang individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial dan keluarganya. Pada fase ini sang anak mulai melakukan identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya.¹⁴⁹

Di dalam sosialisasi santri di asrama pesantren, transmisi kebudayaan melalui tiga cara¹⁵⁰, yaitu:

1) Proses belajar dengan meniru orang yang lebih tua.

Para santri yang tinggal di asrama, belajar dengan cara mengikuti dan melibatkan diri dalam aktivitas santri senior dan para guru. Dalam hal ini, santri memiliki tindakan-tindakan yang terpolakan setelah mengamati budaya yang ada di sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mendorong, membimbing dan mengarahkan santri untuk mengikuti pola-pola perilaku santri senior dan guru melalui cara tertentu, yang semuanya merupakan wujud nyata dari budaya pesantren yang berlaku. Melalui cara seperti itu para santri dibiasakan untuk berlaku sopan terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma berlaku. Proses sosialisasi juga harus berjalan dengan wajar dan mulus.

¹⁴⁹Elly M. Setiadi dan Usman Kopli, *Pengantar Sosiologi...* hlm. 167-168.

¹⁵⁰Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi* hlm. 230.

Guru bagi para santri dipandang sebagai model (*uswah hasanah*) dan dianggap orang yang dapat mengemban amanat orang tua (keluarga dan masyarakat) agar para santri memahami dan kemudian mengadopsi nilai-nilai budaya pesantren dan dapat diterapkan dalam kesehariannya. Dengan demikian budaya pesantren yang dipraktekkan oleh guru dan santri senior mengajarkan nilai-nilai yang diyakini dan menjadi panutan dan pandangan masyarakat.

Di asrama pesantren terdapat budaya *Takzim* kepada guru dan juga keluarga guru. Budaya *takzim* adalah sikap menghormati guru dengan penuh kepatuhan. Guru tidak hanya orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi orang tua bagi para santri, guru juga merupakan pewaris bagi para nabi. Sikap ini kemudian menjadi sistem nilai bagi kalangan santi asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

2) Identifikasi diri

Pergaulan sehari-hari yang dilakukan santri baru dengan santri senior adakalanya setaraf usianya, ilmu pemgetahuannya, pengalamannya, dan lain sebagainya. Adakalanya teman sepergaulan lebih rendah atau lebih tinggi di bidang tertentu. Di dalam pergaulan sehari-hari tentunya terjadi interaksi social antar individu dengan yang satu dengan yang lain, atau interaksi individu dengan kelompok, atau interaksi kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi tersebut tentunya tidak lepas adanya saling memengaruhi.

Interaksi sosial yang kelihatannya sederhana itu sebenarnya merupakan suatu proses yang cukup kompleks, di antaranya didasari faktor indentifikasi. Faktor indentifikasi ini mendorong santri untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Orang cenderung untuk identik terhadap orang lain yang dihormati bernilai tinggi, dikagumi, dan sebagainya.

Menurut Dimas Tara, santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Kelas Tahfiz sangat terpengaruh oleh santri-santri yang aktif di lembaga tahfiz. Sehingga ia termotivasi untuk menjadi seorang hafiz al-Qur'an. Pada saat ini ia telah mampu menghafal empat belas juz al-Qur'an.¹⁵¹

Sedangkan menurut M. Al-Abid, santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah, ia ingin sekali menjadi seorang yang ahli dalam bidang bahasa Arab. Hal ini menurutnya, karena termotivasi dengan cerita-cerita gurunya yang mendapatkan beasiswa kuliah ke Timur Tengah. Sehingga ia begitu semangat mendalami bahasa Arab.¹⁵²

3) Berperan serta.

Sebagaimana dikutip dalam Koentjaraningrat, santri di asrama pesantren Al-Ittifaqiah dibentuk budaya mereka dengan *learning culture* yaitu santri belajar dengan tidak resmi, dengan berperan serta dalam rutin kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat memperoleh

¹⁵¹Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹⁵²Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

segala pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk hidup layak dalam pesantren dan kebudayaan pesantren.

Menurut Romadhon, santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, salah satu cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren adalah dengan mengikuti seluruh aktivitas yang ada di pesantren. Menurutnya, ketika seorang santri baru menyendiri dan tidak bersosialisasi dengan santri lain akan menyebabkan perasaan tidak betah tinggal di pesantren. Dengan berperan serta dalam kegiatan di pesantren, tentunya dengan cepat santri baru akan terbiasa dengan seluruh budaya pesantren.¹⁵³

Budaya pendidikan yang ada di asrama santri dapat terwujud dengan adanya peran serta para santri. Tanpa adanya peran serta para santri tidak mungkin akan terbentuk sebuah kebudayaan. Misalnya dalam budaya membentuk ikatan alumni pondok pesantren Al-Ittifaqiah tidak akan terwujud apa yang telah dicita-citakan tanpa adanya partisipasi dari seluruh santri.

Hal inilah yang nampaknya ingin ditegaskan kembali oleh Kepala Biro datsuhpisol untuk lebih menghidupkan lagi ikatan alumni agar dapat berkontribusi terhadap kemajuan pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan mengadakan

¹⁵³Wawancara dan obserasi, setelah melakukan wawancara peneliti langsung melakukan kegiatan bersama pada hari jum'at, tanggal 2 Desember 2016

reuni akbar dengan tujuan agar seluruh santri dapat berperan dan dapat memberikan sumbangsuhnya.¹⁵⁴

2. Proses Eksternalisasi Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

a. Peranan Guru dalam proses penyebaran (eksternalisasi) budaya pendidikan kepada santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah manusia yang tugasnya (profesinya) mengajar. Adapun menurut Vembrianto dalam Kamus Pendidikan, guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Pada sisi lain, guru diidentikkan dengan istilah pendidik karena mereka mendidik sebagai usaha untuk membimbing, mengarahkan, mentransfer ilmu dapat dilakukan secara umum. Istilah guru biasa dipakai untuk pendidik pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah, dan dosen dalam dunia perguruan tinggi.¹⁵⁵

Istilah lain yang masih berkenaan dengan guru dan berkembang di masyarakat adalah pendidik. Menurut Samsul Nizar, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menjalankan tugas-tugas

¹⁵⁴Observasi, peneliti ikut terlibat dalam acara reuni akbar yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2016 bertempat di kampus D pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

¹⁵⁵Mahmud, Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*,hlm. 153

kemanusiaan (baik sebagai khalifah maupun hamba) sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵⁶

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵⁷

Dalam proses penyebaran budaya pendidikan santri di asrama, para guru memiliki peran yang sangat jelas, ada yang berperan sebagai seorang *muaddib* dan berperan sebagai seorang *musyrif*. *Muaddib* dan *musyrif* merupakan orang yang berpengaruh (*significant other*) bagi para santri.

1) *Muaddib*

Kata *Muaddib* berasal dari kata *addab yuaddibu* yang berarti orang yang beradab, mempunyai sopan santun.¹⁵⁸ *Muaddib* adalah guru yang sudah lama mengabdikan dirinya di lembaga pondok pesantren Al-Ittifaqiah dan sudah memiliki keluarga. *Muaddib* tinggal di perumahan yang berada di dalam kompleks pesantren. *Muaddib* dalam pandangan para santri merupakan orang tua sekaligus teladan bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵⁶*Ibid.*, hlm. 154

¹⁵⁷*Ibid.*

¹⁵⁸Siti Ruchanah. "Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologis," dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Vol 13 No.1, 2015), hlm.123.

Peran *Muaddib* berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Datsuhpisol Ust. Nungcik, S.Pd.I., MM lebih difokuskan kepada santri baru, seperti memberikan nasihat, motivasi, bimbingan, arahan dan pembinaan akhlak.¹⁵⁹ Menurutnya, tidak semua santri baru yang masuk ke pondok pesantren atas kemauan mereka sendiri. Ada yang ikut-ikutan, dan ada juga di antara mereka karena dipaksa orang tuanya. Akibat dari paksaan orang tua tersebut, adakalanya santri baru mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya pesantren. Biasanya untuk menghadapi situasi seperti ini, ada program khusus yaitu dengan terapi *ilahiyah*. Terapi ini diawali dengan cara diskusi terkait dengan kesulitan yang dialaminya, kemudian dilanjutkan dengan penayangan video/film tentang perjuangan kedua orang tua. Dengan tujuan santri tersebut memahami dan mengerti alasan mengapa orang tuanya memilih pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Setelah itu dilanjutkan dengan shalat tahajjud, membaca zikir, shalawat dan ditutup dengan mandi sunnah.

Kaitannya dengan penyebaran budaya pendidikan, *muaddib* berfungsi untuk mempersiapkan santri baru agar dapat menyesuaikan diri dengan pemikiran dan kebudayaan di asrama atau dengan istilah lain mempersiapkan santri yang siap mengikuti kebudayaan santri asrama dan dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa peran seorang *muaddib* adalah pembinaan akhlak. Apabila akhlak santri

¹⁵⁹Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

sudah baik, maka dengan sendirinya santri tersebut dengan mudah beradaptasi dengan kebudayaan pendidikan di asrama santri.

2) *Musyrif*

Musyrif secara kebahasaan berasal dari kata *syarufa* yang berarti mulia, pengawas atau guru yang mengajarkan tentang etika, adab dan lain-lain terkait dengan akhlak¹⁶⁰. Di dalam asrama, *musyrif* secara struktur merupakan jabatan tertinggi. *Musyrif* adalah santri pengabdian yang diangkat menjadi guru di pesantrena Al-Ittifaqiah ataupun ustadz junior yang belum menikah. Secara struktural seorang *musyrif* berada di bawah bimbingan seorang *muaddib*, *musyrif* membawahi *mudabbir* dan *murofiq*. Para *musyrif* dipilih berdasarkan beberapa indikator, seperti berakhlak baik, selama menjadi santri tidak memiliki catatan pelanggaran, berprestasi, aktif di dalam organisasi santri serta memiliki integritas terhadap kemajuan pondok pesantren.

Walaupun secara struktural *musyrif* berada di bawah *muaddib*, namun secara psikologis, *musyrif* memiliki hubungan yang relatif lebih dekat dengan para santri dibandingkan dengan para *muaddib*, hal ini dapat dipahami karena mereka tinggal satu asrama dengan para santri. Selama di pesantren, seorang *musyrif* terkadang menjadi tempat curahan hati para santri layaknya orang tua mereka sendiri. Dengan

¹⁶⁰Ahmad Syauqi Noor, Strategi Musyrif (Pendamping Asrama) dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Siswa di Asrama Umar bin Khattab Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014),

kondisi seperti ini menyebabkan *musyrif* menjadi orang terdepan dalam proses penyebaran kebudayaan yang ada di asrama.¹⁶¹

Menurut Yasit Sulendra, S.Pd.I, *musyrif* asrama Mubarak Hanura, Kamar No. 4 menjelaskan perannya sebagai seorang *musyrif* adalah menjadi pendamping dan pembina para *mudabbir* dan *murofiq*. Hal ini dilakukan untuk memonitoring dan mengevaluasi kinerja para *mudabbir* dan *muraifiq* di asrama.¹⁶²

Selain itu, para *musyrif* juga menjadi pelopor santri dalam budaya berbahasa Arab dan berbahasa Inggris. Sebagaimana diketahui, bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan program mahkota di pondok pesantren Al-Ittifaqiah. Dengan penggunaan kedua bahasa ini diharapkan dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan santri terkait dengan bahasa.

Sedangkan menurut Ali Rahman, *musyrif* asrama Mukrom As'ad, Kamar No.1 menjelaskan perannya sebagai seorang *musyrif* seperti memberi semangat kepada santri untuk giat belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, menegur santri yang tidak berakhlak yang baik, tidak memiliki sopan santun dan kebiasaan jelek lainnya, mengawasi dan menegur cara berpakaian santri di dalam kamar (celana pendek), di luar kamar (tidak berbaju), pada waktu tidur dan lain sebagainya, yang tidak sopan atau tidak layak, serta mengupayakan santri agar betah dan bertahan di pondok, terutama

¹⁶¹Dokumentasi, tentang peran, fungsi dan kewajiban *musyrif/musyrifah* di pondok pesantren Al-Ittifaqiah, dikutip pada tanggal 24 Juli 2016.

¹⁶²Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

bagi santri baru atau santri lama yang ada indikasi tidak betah, baik dalam bentuk nasihat maupun dalam bentuk lainnya.¹⁶³

Hal ini dipertegas dengan adanya kewajiban, fungsi dan tugas seorang musyri di asrama santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah.¹⁶⁴

a) Kewajiban

- (1) Musyrif/ah harus bertempat tinggal di kamar/asrama yang telah ditentukan telah.
- (2) Memiliki komitmen dan peduli terhadap masalah-masalah yang dihadapi santri dan keadaan kamar/asrama masing-masing.

b) Fungsi

- (1) Berusaha menjadi tauladan bagi lingkungan asramanya
- (2) Menampung keluhan santri atau wali santri, baik menyangkut persoalan pribadi maupun persoalan bersama.
- (3) Senantiasakan memposisikan diri ber-amar ma'ruf nahi munkar.
- (4) Pelopor mengajak berbahasa Arab dan Inggris.

c) Tugas-tugas Musyrif/ah

¹⁶³Dokumentasi, dikutip dari buku panduan santri tentang tata tertib santri di asrama pada tanggal 24 Juli 2016

¹⁶⁴Dokumentasi, tentang kewajiban, fungsi dan tugas *musyrif/musyrifah* pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, dikutip 24 Juli 2016.

- (1) Mengontrol keberadaan santri menjelang dan ketika bangun dari tidur dan menjelang masuk jam pelajaran resmi secara langsung dan mengabsennya.
- (2) Melaporkan santri yang tidak ada di kamar ke Bagian Datsuh melalui ketua asrama secara tertulis.
- (3) Melaporkan keadaan asrama atau setiap kejadian yang dianggap perlu, kepada Bagian Datsuh atau pihak terkait seperti ada santri minggat, keributan, perkelahian, pencurian, asrama bocor dan lain sebagainya.
- (4) Menggerakkan santri untuk mengikuti setiap kegiatan yang terjadwal maupun tidak terjadwal, seperti shalat jamaah, daurah, ta'lim, muhadharah, dan lain-lain.
- (5) Mengawasi dan mengontrol santri kamarnya pada jam belajar dan pada jam tidur.
- (6) Memberi semangat kepada santri untuk giat belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok.
- (7) Menggerakkan dan mengingatkan santri agar membiasakan hidup bersih, memelihara lingkungan dan lain-lain.
- (8) Menegur santri yang kurang berakhlak, tidak sopan santun dan kebiasaan jelek lainnya.

- (9) Mengawasi dan menegur cara berpakaian santri di dalam kamar (celana pendek), di luar kamar (tidak berbaju) pada waktu tidur dan lain sebagainya, yang tidak sopan atau tidak layak.
- (10) Menegur, melarang santri yang nongkrong dilakukan tidak pada tempatnya.
- (11) Menganjurkan santri agar menjaga kesehatan terutama terkait dengan makan dan minum yang menyehatkan badan dan menghindari dari makanan atau minuman yang berbahaya bagi tubuh, seperti minuman yang mengandung zat pewarna, pelezat (micin), pengawet dan lain-lain.
- (12) Menghimbau santri agar hidup hemat dan membelanjakan uang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi orang tuanya.
- (13) Mengupayakan santri agar betah dan bertahan di pondok, terutama bagi santri baru atau santri lama yang ada indikasi tidak betah, baik dalam bentuk nasihat maupun dalam bentuk lainnya.
- (14) Berijtihad, berusaha meminimalkan kehilangan/kecurian pakaian dan lain-lain di dalam kamar dan kehilangan sandal di masjid (nasihat, peringatan, sanksi dan hukuman).

- b. Peranan santri senior dalam proses penyebaran (eksternalisasi) budaya pendidikan santri.

Secara etimologis, terdapat berbagai pendapat yang diajukan para ahli berkenaan dengan pengertian santri. Abu Hamid memahami bahwa, kata santri adalah gabungan dari dua suku kata, “sant” yang berarti baik dan “tra” yang artinya suka menolong. Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik (khususnya dalam bidang keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial-kemasyarakatan.¹⁶⁵

Sedangkan Johns, sebagaimana dikutip Dhofier, mengatakan bahwa kata santri itu sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari kata India (Sanskerta) *shastri* yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu), atau seorang ulama dalam pengertian Islam Indonesia. Kata *shastri* merupakan turunan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci, atau karya keagamaan, atau ilmiah.¹⁶⁶

Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikemukakan bahwa, kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ziemek memahami asal etimologi dari pesantren adalah pe-*santri*-an yang berarti tempat tinggal. Dalam hal ini, santri mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren yaitu kiai dan para ustaz. Nurcholis Madjid

¹⁶⁵Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* hlm.3

¹⁶⁶Ahmad Hasani Said. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara." Dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 9 No.2, 2011), hlm. 178-193.

sendiri menyatakan, kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu, “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun ia pergi.¹⁶⁷

Asal usul kata “santri” yang merupakan akar kata “pesantren”, juga dikatakan bersumber dari kata “santri”, yang berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.¹⁶⁸ Penggunaan kata ini menggambarkan bahwa kaum santri adalah orang-orang terdidik. Hal ini terlihat dari dihubungkannya kata santri dengan orang-orang yang mengerti dan memahami kitab-kitab yang bertuliskan berbahasa Arab.

Santri senior memiliki peran dalam proses penyebaran budaya pesantren, ada yang termasuk orang yang berpengaruh (*significant other*) dan ada sebagai penggiring/konfirmasi. Peran para santri senior dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu santri senior sebagai *mudabbir* (santri kelas XII), santri senior sebagai *murofiq* (santri kelas XI), dan santri senior sebagai pengurus OSPI (santri yang memiliki kecakapan dalam bidang organisasi), serta seluruh santri senior sebagai penggiring atau konfirmasi.

1) *Mudabbir*

¹⁶⁷Djoko Suryo, Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa, Pengaruh Islam di Jawa. *Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, Jakarta. 2000.

¹⁶⁸Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." dalam *El Tarbawi*, (Vol.1 No.1, 2008), hlm. 27-39.

Mudabbir berasal dari kata *dabbara yudabbiru* secara kebahasaan berarti mengatur,¹⁶⁹ atau pelaksana program serta mengajak adik-adiknya untuk berakhlak baik. *Mudabbir* adalah santri tingkat akhir yang membantu menjalankan program kerja OSPI sekaligus atasan *murofiq*. *Mudabbir* bertugas untuk merangkul adik-adiknya dengan pendekatan persuasif dan tanpa ada kekerasan, mengajak adik-adiknya untuk menjadi anak yang berakhlak mulia. Menjadi pelopor para santri dalam berbahasa Arab dan bahasa Inggris. *Mudabbir* juga harus memiliki komitmen dan kepedulian terhadap permasalahan yang sedang dihadapi anggota asramanya termasuk para *murofiq*. Serta mampu *beramar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Menurut Mansyur, salah seorang *mudabbir* menjelaskan, para *mudabbir* yang paling utama adalah berusaha menjadi teladan bagi anggota asramanya. Selain itu mereka memperkenalkan budaya pendidikan yang ada di asrama, seperti budaya belajar secara berkelompok di asrama. *Mudabbir* terkadang menjadi nara *sumber* karena mereka dianggap santri yang paling tinggi tingkat pendidikan dan dapat mengatur adik-adik asramanya¹⁷⁰

Dengan adanya budaya belajar berkelompok ini dapat memberikan suasana akademis di asrama serta dapat memperkuat persaudaraan sesama santri. Pada intinya budaya ini membangun daya

¹⁶⁹Syafaruddin, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam", cet. I. (Jakarta: Ciputat Perss), hlm. 178.

¹⁷⁰Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

kritis santri terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi santri baik persoalan dalam bidang akademik maupun persoalan non akademik.

Sedangkan menurut Na'imul Hamdi, *mudabbir* harus menjadi teladan bagi adik-adiknya. Teladan ini ditunjukkan ketika setiap ada kegiatan dirinya harus menjadi orang yang pertama kali mengikuti kegiatan. Memang tidak mudah menjadi seorang *mudabbir*, karena setiap perilaku mereka menjadi tolok ukur para santri. Ketika seorang *mudabbir* yang dianggap memang benar-benar menjadi teladan, dengan sangat mudah menjadi anutan anggotanya. Berbeda halnya ketika *mudabbir* dianggap tidak layak menjadi anutan, terkadang mereka tidak begitu saja dapat dijadikan contoh.

Kemudian menurutnya, untuk menjaga keharmonisan di antara kalangan santri, para *mudabbir* membuat spanduk yang bertemakan tentang keberagaman budaya, seperti spanduk dengan ajakan pentingnya bersikap saling menghargai dan mencintai sesama santri, akhlak sebagai bunga diri dan tidak berakhlak seperti sampah yang dijauhi dan dibuang orang ke dalam tempat sampah.¹⁷¹

2) *Murofiq*

Murofiq secara kebahasaan berarti teman, sahabat. Dalam lingkungan asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah *murofiq* adalah kakak asuh yang bertanggung jawab penuh membina santri di asrama. Peran *murofiq* adalah sebagai pembimbing dan pembina anggota yang

¹⁷¹Observasi, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

dibinanya selama dua puluh empat jam, dan terdiri dari lima sampai sepuluh orang santri baru. *Murofiq* juga wajib mengasuh adik-adiknya dengan ikhlas, penuh kasih sayang, sabar dan bertanggung jawab. Setiap kedatangan para santri baru mereka wajib menyambut kedatangan santri baru, dan mengantarkan mereka sampai ke asrama.

Pembinaan yang dilakukan *murofiq* masih bersifat sederhana namun sudah dalam bentuk tindakan yang terpola seperti mengajari adik-adik asuhnya dalam mengatur dan menyusun pakaian, barang-barang makanan, mengajarkan tata cara beribadah, cara bersuci, mengajak belajar bersama, adab bergaul sesama santri, mandi, makan, cara berpakaian, bersarung, berpeci, hidup sederhana, disiplin, patuh, dan lain sebagainya.

Menurut Syamsuddin, tugas *murofiq* sangat membantu para santri baru dalam beradaptasi dan memahami kebiasaan-kebiasaan di pondok pesantren. Tiga bulan pertama santri baru di pesantren merupakan fase awal yang harus mendapatkan perhatian khusus. Karena pada fase ini merupakan fase pemantapan santri untuk tahun-tahun selanjutnya. Di asrama *murofiq* mengajak santri binaannya untuk membaca al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, dan menghafal do'a-do'a harian.¹⁷²

Murofiq sangat berperan dalam proses enkulturasi santri baru. Karena mereka memiliki waktu yang banyak dalam membimbing dan

¹⁷²Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

membina para santri baru dalam mempelajari kebudayaan yang ada di asrama. Dalam proses eksternalisasi ini terkadang timbul budaya saudara angkat. Saudara angkat timbul dari keakraban dan rasa nyaman ketika terjadi kontak sosial sesama santri.

3) Pengurus organisasi santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah (OSPI)

Pengurus OSPI merupakan santri senior yang memiliki peran dalam menjalankan proses penyebaran budaya pesantren sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengurus OSPI berasal dari santri tingkat Aliyah yang memiliki kemampuan dalam bidang organisasi dan mempunyai kemampuan dalam bidang olah raga, seni, kaligrafi dan lain sebagainya. Dalam proses penyebaran kebudayaan di pondok pesantren Al-Ittifaqiah, pengurus OSPI memiliki tanggung jawab di luar asrama, bertanggung jawab dalam setiap kegiatan pesantren dan diberi wewenang untuk memberikan hukuman bagi santri yang melanggar dan memberikan hadiah bagi santri yang memiliki prestasi.

Menurut M. Ulil Abshar, salah seorang pengurus OSPI Ketua II, salah satu kewajibannya adalah memobilisasi santri agar aktif di dalam kegiatan kesenian dan keterampilan. Salah satu yang menjadi perhatian besarnya memberikan fasilitas kepada santri yang memiliki keterampilan dalam bidang kaligrafi, karena kaligrafi merupakan salah satu budaya pendidikan yang ada di asrama yang dilakukan santri secara berkelompok pada bulan ramadhan.

Sedangkan menurut Na'imul Hamdi, pengurus OSPI bidang Deppusjilitbangbit (Departemen Perpustakaan, Kajian, Penelitian Pengembangan dan Penerbitan), menjelaskan salah satu program kerjanya yaitu menggalakkan budaya membaca. Setiap hari mereka memobilisasi para santri agar gemar membaca buku di perpustakaan. Untuk menarik minat para santri agar gemar membaca, dalam setiap tahunnya mengadakan lomba karya tulis ilmiah dan buletin sebagai sarana para santri mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang jurnalistik. Saat ini sudah banyak tulisan para santri yang diterbitkan walaupun tidak dipublikasikan ke luar. Selain lomba penulisan karya ilmiah, juga sering diadakan diskusi ilmiah antar santri.¹⁷³

Dari dua informan di atas, bahwa para pengurus OSPI sangat berperan besar dalam menyebarkan kebudayaan pesantren kepada seluruh santri. Hal ini juga mereka tuangkan dalam bentuk program kerja agar seluruh budaya pesantren dapat diserap oleh seluruh para santri dalam masing-masing bidang.¹⁷⁴

4) Santri senior

Santri senior dalam hal ini baik dilihat tingkat usia maupun tingkat jenjang pendidikan pada umumnya berperan sebagai konfirmasi atau penggiring apa yang seharusnya dicontoh dan dilakukan oleh santri baru. Asumsi ini dapat dipahami karena para

¹⁷³Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹⁷⁴Dokumentasi, tentang buku panduan program kerja dan tahapan islah disiplin santri PPI, dikutip tanggal 5 Juli 2016.

santri senior ini tidak memiliki kapasitas sebagai orang yang memiliki pengaruh untuk mempengaruhi perubahan sikap santri baru.

Menurut Miko Mirzalian Santoso, santri kelas VII madrasah Tsanawiyah menyatakan bahwa orang yang paling berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaannya adalah *musyrif*. Karena *musyrif* dipandang memiliki wibawa, sopan santun, serta perhatian dengan keadaan para santri. *Musyrif* menurutnya tidak hanya bicara apa yang seharusnya mereka lakukan tetapi juga memberikan contoh yang baik.¹⁷⁵

Senada dengan Miko, menurut M. Andre Pratama, santri kelas VII madrasah Tsanawiyah menyatakan bahwa yang paling berpengaruh dalam sosialisasi di pesantren adalah Muaddib. Karena *Muaddib* menurutnya seperti orang tua sendiri. Ketika ada kesempatan bertemu, selalu memberikan motivasi, nasihat dan saran kepada para santri.¹⁷⁶

Sedangkan menurut Hidayatul Kamil, santri kelas VII madrasah Tsanawiyah bahwa orang yang paling berpengaruh di pesantren adalah pengurus OSPI. Karena pengurus OSPI tinggal satu asrama dengan para santri. Para pengurus OSPI merupakan santri yang dapat dijadikan contoh karena dengan kemampuan mereka dalam

¹⁷⁵Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹⁷⁶Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

organisasi, dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang santri.¹⁷⁷

Dari beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang berpengaruh bagi santri baru adalah *muaddib*, *musyrif*, dan pengurus OSPI. Sedangkan santri senior tidak memiliki pengaruh namun walaupun demikian bukan berarti santri senior tidak memiliki kontribusi dalam penyebaran budaya pendidikan di asrama karena santri senior menjadi penggiring kebiasaan yang harus dilakukan oleh santri baru. Santri baru dapat belajar budaya pesantren dengan berperan aktif bersama para santri senior lainnya.

Santri baru biasanya akan menemukan berbagai nilai dan norma yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya dalam keluarga. Melalui lingkungan teman sebaya santri baru mulai mengenal nilai dan norma yang sesuai dengan lingkungannya.

3. Proses Objektivikasi Budaya Pendidikan di Kalangan Santri Asrama Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

a. Pembiasaan

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin dan yang, karena itu, dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pembiasaan selanjutnya berarti bahwa tindakan yang

¹⁷⁷Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

bersangkutan bisa dilakukan kembali pada masa mendatang dengan cara yang sama dan dengan upaya yang sama ekonomisnya.¹⁷⁸

Sudah tentu tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan itu, tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu, meskipun makna-makna yang terlibat di dalamnya sudah tertanam sebagai hal-hal yang rutin dalam persediaan pengetahuannya yang umum, yang olehnya diterima begitu saja dan yang tersedia bagi proyek-proyek ke masa depan.

Kebudayaan pendidikan di asrama santri selalu dilakukan dengan proses pembiasaan. Dalam budaya takzim misalnya santri baru sudah mendapatkan pembinaan dari santri guru, budaya takzim pada hakikatnya pendidikan etika tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang yang lebih tua. Ketika hal ini sudah terbiasa maka santri tersebut sudah melebur ke dalam kebudayaan santri di asrama.

b. Pengendapan dan Tradisi

Suatu peristiwa yang dialami satu individu di dalam sebuah masyarakat, yang dapat memberikan pelajaran tentang keberanian, kecerdikan dan keterampilan akan mengendap dengan kuat dalam ingatan individu dari pengalaman yang telah dialaminya. Dan seandainya, peristiwa tersebut dialami juga oleh individu lain, maka akan mungkin akan membentuk suatu ikatan batin yang sangat mendalam di antara individu-individu tersebut. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan terus

¹⁷⁸Peter L. Berger, "*Tafsir Sosial* ... hlm. 72

itu lalu mengendap, artinya menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan diingat kembali.¹⁷⁹

Pengendapan tersebut, dengan menggunakan bahasa yang dapat menggambarkan kondisi tersebut, akan menjadi relevan bagi individu yang tidak pernah mengalaminya. Dari pengendapan pengalaman tersebut akan membentuk sebuah tradisi.

Di pesantren, terdapat kebiasaan-kebiasaan yang tentunya belum pernah diikuti para santri. Seperti budaya halaqah, budaya takziah, dan budaya menulis kaligrafi. Kebudayaan ini ketika mereka ikuti akan mengalami pengendapan dalam diri mereka. Apa yang mereka temui melalui kegiatan tersebut, akan membuka pikiran dan kesadaran mereka, bahwa sebagai seorang muslim yang memiliki pengetahuan agama, mempunyai kewajiban untuk mengajak dan mengajarkan kepada mereka yang belum dan tidak memiliki pengetahuan agama seperti dirinya. Di tempat yang jauh dari jangkauan pengetahuan mereka, ada orang-orang yang membutuhkan mereka. Di pesantren para santri tidak hanya belajar tetapi juga mengajar. Mengajar santri junior, mengajar sesama santri, mengajar keluarga, dan mengajar masyarakat.

Melalui proses budaya yang diendap inilah, kemudian terjadi proses pentradisian. Tradisi ini akan diteruskan oleh para santri ketika di pesantren dan setelah di pesantren. Tradisi akan terus berkembang dan tidak akan hilang selama proses pentradisian ini diteruskan oleh santri baru

¹⁷⁹*Ibid.*, hlm. 92

dan diwariskan kemudian hari kepada generasi-generasi santri baru selanjutnya, walaupun generasi tua sudah silih berganti, datang dan pergi. Namun, tradisi tersebut akan hilang ketika tidak ada lagi proses pentradisian di kalangan santri itu sendiri.

c. Pelembagaan

Manusia yang sedang berkembang itu tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesifik, yang dihubungkan dengannya melalui perantara orang-orang berpengaruh (*significant other*) yang merawatnya.¹⁸⁰

Kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan yang sering diulangi akan menjadi suatu pola. Kemudian tindakan yang sudah terpola tadi akan dilakukan pada masa mendatang.¹⁸¹

Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipifikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang terpola. Satu contoh dari tindakan yang terlembaga misalnya, lembaga tipe X akan dilakukan oleh pelaku-pelaku lembaga tipe X. Adapun fungsi pelembagaan adalah mengendalikan perilaku manusia dengan membuat pola perilaku yang telah didefinisikan terlebih dahulu, yang menyalurkan ke arah yang sesuai dengan tujuan pola tindakan tersebut.¹⁸²

Proses pembentukan pelembagaan tidak terlepas dari historisitas pelembagaan tersebut. Tidaklah mungkin kita memahami suatu lembaga

¹⁸⁰Peter Berger, hlm. 66

¹⁸¹*Ibid.*, hlm. 72

¹⁸²*Ibid.*, hlm. 74-75.

secara komprehensif, tanpa terlebih dahulu memahami proses historis di mana lembaga itu muncul.¹⁸³ Sebagai contoh, A dan B berinteraksi dengan pola tindakan tertentu, mereka akan menghasilkan tipifikasi-tipifikasi dengan cepat A melihat B bekerja. A akan mengenali motif-motif tindakan B, setelah melihat pola tindakan yang berulang dari B. Artinya pada masa yang mendatang, pada kondisi spesifik A akan melakukan pola tindakan yang dilakukan B pada kondisi spesifik terdahulu.

Kemudian, dalam kehidupan A dan B secara kualitatif situasinya berubah dengan kehadiran pihak ketiga ataupun bertambahnya individu-individu. Pola tindakan yang sudah terlembaga (resmi) antara A dan B akan diteruskan ke pihak ketiga, dan semakin kuat pula pola tindakan tersebut. Peranan A dan B sangat besar untuk mempertahankan, mengubah ataupun menghilangkan pola tindakan tersebut. Dan pada akhirnya pola tersebut menjadi objektif.

Salah satu contoh dari pelembagaan misalnya terjadi pada santri baru tentang cara berinteraksi dengan santri senior baik dari perbandingan usia atau tingkat pendidikan. Di pesantren santri baru yang usianya lebih muda, akan memanggil santri yang lebih senior dengan panggilan kakak atau dengan antum. Kata antum di dalam bahasa Arab merupakan panggilan untuk orang banyak, namun di pesantren kata ini sering digunakan untuk panggilan orang yang lebih tua. Dan sebaliknya, santri senior memanggil santri yang lebih muda dengan adik. Kebiasaan ini

¹⁸³*Ibid.*, hlm. 76-81.

karena terjadi berulang-ulang akan ditiru oleh santri baru lainnya. Hal ini bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada santri yang lebih tua.

Selain dengan penyebutan kakak dan adik, bentuk penghormatan lainnya juga dengan mencium tangan yang lebih senior. Hal ini juga bagian dari bentuk penghormatan. Kebiasaan ini pada akhirnya akan menjadi satu kebiasaan yang terlembaga (resmi) dalam kehidupan sehari-hari santri. Tidak mengherankan ketika santri baru bertemu dengan orang tuanya atau orang lain yang lebih tua akan mencium tangan dan memanggil kakak. Inilah yang diungkapkan dari para informan tentang kebiasaan mereka sehari-hari baik di pesantren maupun di luar pesantren. Tindakan ini kemudian terpola dan menjadi kebiasaan. Bagi santri yang tidak memanggil kakak, antum atau adik dianggap santri yang tidak mengerti dengan sopan santun.

Lebah (Lembaga Bahasa), merupakan salah satu dari pelembagaan bahasa di pondok pesantren. Pada awal memasuki pesantren, santri baru tidak memiliki kewajiban menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pondok pesantren. Bagi para santri yang sudah lama berada di pesantren, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat berkomunikasi, namun juga sangat mempengaruhi seseorang dalam memandang dunia dan realitas serta memengaruhi tingkah lakunya. Hal ini tidak terlepas dari pandangan mereka terhadap bahasa Arab yang diidentikkan bahasa yang digunakan penghuni surga. Dengan bahasa juga, akan menjalin hubungan yang akrab sesama santri. Hal ini dapat dipahami,

bahwa seseorang akan merasa lebih nyaman apabila bertemu dan berteman dengan orang yang memiliki bahasa yang sama. Inilah manfaat pelebagaan bahasa di pesantren.

d. Legitimasi Fungsi

Setelah proses kelembagaan muncul, pada saat bersamaan memerlukan legitimasi, artinya dengan cara yang tepat kelembagaan tersebut dapat dijelaskan dan dibenarkan.¹⁸⁴ Legitimasi ini dapat menggunakan logika pengetahuan yang relevan dengan individu dalam setiap momen-momen yang berurutan dalam pengalamannya dengan memasukkan makna-maknanya ke dalam kerangka biografis secara konsisten.¹⁸⁵

Pengetahuan secara sosial sudah diobjektifikasi, sebagai satu perangkat kebenaran yang berlaku umum mengenai kenyataan, maka setiap penyimpangan yang radikal dari tatanan kelembagaan tampak suatu penyimpangan dari kenyataan. Penyimpangan seperti itu bisa dianggap sebagai perbuatan yang tidak bermoral, penyakit jiwa, atau sekedar ketidaktahuan.

Masyarakat sebagai realitas objektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi merupakan objektifikasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif-karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektifikasi yang sudah melembaga menjadi

¹⁸⁴*Ibid.*, hlm. 84

¹⁸⁵*Ibid.*, hlm. 87

masuk akal secara subyektif. Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi merupakan objektifikasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif-karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektifikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Perlu sebuah universum simbolik yang menyediakan legitimasi utama keteraturan pelembagaan. Universum simbolik menduduki hirarki yang tinggi, metasbihkkan bahwa semua realitas adalah bermakna bagi individu –dan individu harus melakukan sesuai makna itu.

Bentuk legitimasi dalam pesantren, sudah berbentuk dalam departemen-departemen. Departemen ini mempunyai wewenang untuk memberikan hukuman bagi santri yang melanggar. Hukuman tersebut ada yang bersifat administrative, edukatif, dan ilahiyah. Sebelum memberikan hukuman tersebut, terlebih dahulu diberikan pembinaan. Pembinaan inilah merupakan bentuk legitimasi yang bersifat kognitif. Legitimasi fungsi ini, menurut Ust. Nungcik diberikan kepada pengurus OSPI sebagai perwakilan dari pesantren dalam memberikan hukuman.

4. Karakteristik Budaya Pendidikan.

Dari beberapa bentuk budaya pendidikan yang terbentuk di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah, dapat diklasifikasikan beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu *pertama* bersifat adaptif. Artinya kebudayaan pendidikan di asrama santri merupakan

mekanisme dalam mempertahankan pola kehidupan. Santri berusaha agar dapat hidup sesuai dengan cara, adat istiadat dan kebiasaan di asrama.

Santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah sangat heterogen, berasal dari berbagai daerah. Dengan keranekaragam latar belakang santri tersebut mereka harus menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungan pesantren. Keberhasilan beradaptasi akan menjadi mereka sebagai pribadi yang selaras dengan lingkungan budaya dan lingkungannya. Menurut M. Fadhlul Amal salah satu contoh dari adaptasi ini misalnya, sebelum tinggal di asrama pesantren kebanyakan para santri terbiasa dengan fasilitas yang sudah tersedia di rumah seperti tidur di kamar sendiri, makan setiap hari sudah disiapkan oleh orang tua mereka, sedangkan di pesantren mereka harus terbiasa berbagai tempat tidur dengan teman satu kamar yang berjumlah lebih kurang tiga puluh lima sampai empat puluh orang santri, dan makan dengan lauk seadanya serta harus mengantri terlebih dahulu. Dengan kondisi seperti inilah para santri harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan di pesantren.¹⁸⁶

Demikian juga menurut M. Andre Pratama, di pesantren diajarkan tentang kedisiplinan mengatur waktu. Seperti waktu istirahat pada malam hari. Di pesantren mereka harus menyesuaikan diri dengan waktu tidur di pesantren pada pukul sepuluh malam, begitu juga waktu bangun tidur harus bangun pada pukul empat pagi setiap hari. Pada awalnya mereka

¹⁸⁶Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kebiasaan ini. Begitu juga dengan kebersihan dan kerapian.¹⁸⁷

Dari hasil wawancara dengan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan santri di asrama pesantren, terdapat apa yang dinamakan pola-pola perilaku atau *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku tersebut adalah cara-cara bertindak atau tindakan yang sama terhadap orang-orang yang hidup bersama di pesantren yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat pesantren tersebut. Setiap tindakan santri di asrama pesantren, harus selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat pesantren tadi agar dapat hidup sesuai dengan kebudayaan di asrama pesantren.

Kedua, karakteristik kebudayaan pendidikan di asrama pesantren adalah sistem yang dipikul bersama oleh anggota masyarakat pesantren yang dipandang lebih secara kolektif dari pada secara individual. Walaupun ada perbedaan tingkat penerimaan berbagai anggota masyarakat pesantren terhadap pola kebudayaan mereka, kebudayaan secara definisi adalah representatif dari para anggota masyarakat pesantren yang dipandang secara kolektif.

Ketiga, karakteristik kebudayaan selanjutnya yaitu dipelajari. Artinya kebudayaan di asrama santri didapat dari proses pembelajaran untuk berbudaya, karena secara naluriah saja manusia tidak akan hidup tanpa ada sebuah kebudayaan.

¹⁸⁷Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

Salah satu cara santri agar dapat hidup sesuai dengan cara, adat istiadat dan kebiasaan di pesantren yaitu dengan cara bersosialisasi. Karena sosialisasi merupakan proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar kebudayaan suatu masyarakat. Dalam hal ini, santri mempelajari kebiasaan sehari-hari ketika berada di asrama pesantren, bagaimana sikap yang seharusnya ada pada setiap santri, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku

Banyak kebiasaan-kebiasaan baru yang ia temui ketika berada di asrama pesantren. Misalnya, setiap santri yang memiliki keragaman budaya ternyata dapat dengan mudahnya menyatu dengan kebudayaan di pesantren. Tentunya sangat menarik bagaimana cara santri mempelajari kebudayaan pesantren. Tanpa mereka sadari, sebenarnya para santri belajar kebudayaan-kebudayaan pesantren dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Ramadhan, salah satu cara agar mereka betah tinggal di pesantren adalah dengan belajar bagaimana cara hidup di pesantren. Di antara budaya pesantren yang mereka pelajari adalah budaya mandiri. Di pesantren Al-Ittifaqiah santri harus siap dan terbiasa dengan pola hidup mandiri. Semakin santri terbiasa dengan hidup mandiri santri semakin betah tinggal di pesantren. Kemandirian santri di antaranya melalui mencuci pakaian sendiri, merapikan tempat tinggal sendiri, mengurus keuangan sendiri, mempersiapkan keperluan sehari-hari dan lain sebagainya¹⁸⁸

¹⁸⁸Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

Sedangkan menurut Kevin Keegane, selain belajar hidup mandiri, santri juga harus belajar disiplin. Salah satu keunggulan pendidikan di pesantren adalah kedisiplinan. Dengan kedisiplinan inilah salah satu dari kiat sukses santri dalam menuntut ilmu. Kedisiplinan ini mereka pelajari misalnya bangun pagi jam 04.00 pagi setiap harinya, melaksanakan shalat fardhu berjamaah di masjid, datang ke sekolah tepat waktu serta kembali ke pesantren pasca liburan tepat pada waktunya.¹⁸⁹

Sedangkan menurut Hendry, di asrama ia banyak belajar tentang tata cara bersosialisasi dengan orang yang lebih tua dan yang lebih muda dari dirinya. Di pesantren ada kebudayaan yang sudah terobjektifikasi dalam bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dengan memanggil kakak sedangkan dengan orang yang lebih muda, dengan memanggil adik. Sebenarnya untuk panggilan “kakak” dan “adik” bukanlah sebuah keharusan namun hal ini telah sudah menjadi warisan dan sebuah kebudayaan. Jadi ketika ada santri yang memanggil nama kepada santri senior, maka akan timbul kesan tidak memiliki etika terhadap orang yang lebih tua.¹⁹⁰

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya mandiri dan disiplin santri merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri asrama. Kebudayaan tersebut dapat dipelajari para santri ketika ada peran para santri senior dan para guru karena kebudayaan dipelajari dan diwariskan

¹⁸⁹Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

¹⁹⁰Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

dari generasi tua ke generasi muda agar kebudayaan tersebut menjadi kebudayaan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah.

Keempat, karakteristik kebudayaan pendidikan di asrama santri bersifat religius normatif. Artinya kebudayaan yang ada di asrama santri tidak terlepas dari sikap keagamaan, sehingga kebudayaan tersebut dapat juga dipahami sebagai implementasi dari pemahaman terhadap teks-teks agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konkritisasi dari pengamalan ajaran Islam ini dalam pandangan Kuntowijoyo disebut dengan objektifikasi Islam.

Menurut Ust. Nungcik, MM., para santri yang belajar di pesantren khususnya yang tinggal di asrama, setiap tindakan yang mereka lakukan merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang telah mereka pelajari dan pahami. Seperti contoh, manifestasi dari ayat al-Qur'an tentang persaudaraan sesama santri mereka objektifikasikan dalam bentuk ikatan alumni pondok pesantren Al-Ittifaqiah dan kesetiakawanan. Hal ini adalah wujud konkritisasi pengamalan ayat tersebut.¹⁹¹

Hal senada disampaikan oleh Na'imul Hamdi, kebudayaan di kalangan santri asrama pesantren terbentuk dari pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam. sebagai contoh, ancaman Allah swt kepada orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang miskin dapat diobjektifikasikan dengan program bantuan untuk santri yang kurang mampu. Begitu juga

¹⁹¹Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

dengan kewajiban dakwah dapat diobjektifikasikan dengan adanya kebudayaan santri berkunjung ke rumah masyarakat untuk takziah.¹⁹²

Dari wawancara dengan kedua informan tersebut di atas, bahwa kebudayaan di kalangan santri tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Dengan adanya karakteristik kebudayaan pendidikan di pesantren seperti ini, maka akan terbentuk satu kebudayaan yang dapat dirasakan oleh semua orang dari golongan mana pun dan dari latar belakang apa pun, sehingga dapat menciptakan budaya toleransi, dan budaya saling tolong menolong.

¹⁹²Wawancara, periode penelitian dari tanggal 20 Juni 2016 – 15 September 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Budaya pendidikan di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya adalah budaya *takzim* (hormat) kepada guru, budaya *halaqah* (belajar kelompok), budaya menulis kaligrafi, budaya takziah ke rumah masyarakat, budaya saling mengundang sesama santri untuk berdakwah, budaya membentuk ikatan Alumni, serta budaya mempelajari bahasa daerah santri.
2. Proses internalisasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah mencakup enkulturasi, sosialisasi dan internalisasi. Pada proses enkulturasi santri baru belajar memahami dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan hidup di pesantren. Tahap enkulturasi dengan cara resmi diawali dengan Mastasa selama satu minggu, yaitu masa perkenalan santri dengan lingkungan pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan program matrikulasi (unggulan) selama tiga bulan. Program ini diorientasikan untuk membekali para santri baru dalam bidang al-Qur'an, ibadah dan amalan harian. Setelah itu dilanjutkan dengan program bahasa Arab dan Inggris (membaca, menulis, dan berbahasa), agar santri baru dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris. Adapun secara alamiah dengan cara belajar meniru dengan orang yang lebih tua, identifikasi diri dan berperan serta dalam kebudayaan di

asrama santri. Enkulturasasi dapat tercapai dengan adanya sosialisasi santri dengan lingkungan pesantren kemudian menginternalisasikan tindakan ke dalam diri dan menjadi sikap.

3. Proses eksternalisasi (penyebaran) budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Itifaqiah, yaitu mencakup peranan guru dan peranan para santri senior. Peranan guru meliputi peran guru sebagai *muaddib* (orang yang beradab) dan peran guru sebagai *musyrif* (orang yang mulia, pengawas atau guru yang mengajarkan tentang etika, adab dan lain-lain terkait dengan akhlak). Sedangkan santri senior sebagai *mudabbir* (orang yang mengatur/pelaksana tugas), peran santri sebagai *murofiq* (teman/sahabat), peran santri sebagai pengurus organisasi santri (OSPI), serta peran santri senior yang memberi contoh yang baik terhadap santri baru.
4. Proses objektifikasi budaya pendidikan di kalangan santri di asrama pondok pesantren Al-Itifaqiah terdiri dari pembiasaan, pengendapan dan tradisi, pelembagaan serta legitimasi fungsi. Pembiasaan yang sedang diterapkan kepada santri adalah berpakaian serba putih pada hari jum'at. Di pesantren, terdapat kebiasaan yang tentunya belum diikuti para santri. Seperti budaya berpakaian putih-putih, budaya takziah, dan budaya safari ramadhan. Budaya tersebut ketika mereka ikuti akan mengalami apa yang disebut dengan pengendapan dan tradisi. Setelah ada pengendapan dan tradisi terjadi proses

pelebagaan. Setelah proses pelembagaan muncul, pada saat bersamaan memerlukan legitimasi, di mana bentuk legitimasi dalam pesantren, sudah terbentuk dalam departemen-departemen. Departemen ini mempunyai wewenang untuk memberikan hukuman bagi santri yang melanggar. Sebelum memberikan hukuman, terlebih dahulu diberikan pembinaan. Pembinaan ini juga merupakan bentuk legitimasi yang bersifat kognitif.

B. Saran

Adapun saran yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pembentukan budaya pendidikan di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya ini akan semakin lengkap apabila ada penelitian lanjutan tentang bagaimana budaya pendidikan santri di asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah setelah keluar dari lembaga pesantren apakah tetap bertahan (terinternalisasi) atau akan hilang.
2. Proses pembentukan budaya pendidikan di kalangan santri asrama pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya tidak terlepas dari peran kurikulum, baik itu *official curriculul*, *real curriculum* maupun *hidden curriculum*. Untuk itu saran peneliti agar ada penelitian lanjutan tentang peran kurikulum terhadap proses pembentukan budaya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir., *Antropologi Baru: Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*”, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1986.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Annur, Saiful., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2008.
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Azra, Azyumardi., *Paradigma Baru Pendidikan nasional: Rekonstruksi dan Demoratisasi*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2002.
- Azra, Azyumardi., *Ensiklopedi Islam Jilid 5*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Berger, Peter Ludwig., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter Ludwig., *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 2013.
- Brower, M.A.W., *Studi Budaya Dasar*, Bandung: Penerbit Alumni, 1986.
- Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Djamas, Nurhayati., *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Endraswara, Suwardi., *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Gazalba, Sidi., *Antropologi Budaya Gaya Baru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Haningsih, Sri., "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia", dalam *El-Tarbawi*, Vol. 1 No. 1, 2008.
- Hermanto, Idan., *Pintar Antropologi*, Yogyakarta: Tunas Publishing, 2010.
- H.A.R., Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- H. Gunawan, Ary., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Idi, Abdullah., *Dinamika Sosiologi Indonesia Agama dan Pendidikan dalam Perubahan social*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Idi, Abdullah., *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Jenks, Chris, *Culture, Studi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Kaplan, David., *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu. Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuper, Adam, & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Haris Munandar, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 1990.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 1987.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Liliweri, Alo. Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. PT LKiS Pelangi Aksara, 2003.
- Mahmud, dan Suntana, Ija., *Antropologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Maran, Rafel Raga., *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Margaret, Poloma M., *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Miftahusyain, Muhammad., *Pengembangan Sumber Daya Manusia Santri di Pesantren untuk Memasuki Kehidupan Masyarakat (Studi pada Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang*, El-Qudwah, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul., M. Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Nata, Abuddin., *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nata, Abuddin., *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Noor, Ahmad Syauqi., *Strategi Musyrif (Pendamping Asrama) dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Siswa di Asrama Umar bin Khattab Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Rachman, Assegaf, Abd., *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Raharjo, Rahmat, *Kurikulum Pesantren Salaf pada Pesantren Khalaf*, dalam Afkarina, Vol.1 No. 2, 2014.
- Ramot Silalahi Giro, dkk., *Fungsi Keluarga dalam Pembinaan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Minangkabau di Kota Bukittinggi*, Sumatera Barat: PD. Syukri, 2001.
- Ruchana, Siti., *Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologis*, dalam Cendekia, Vol. 13 No. 1, 2015.
- Said, Hasani Ahmad., "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara", dalam *Ibda'*, Vol. 9 No. 2, 2011.
- Syafaruddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. 1. Jakarta: Ciputat Perss.
- Setiawan, Eko., *Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan antara Kyai dan Santri*, Ulul Albab Jurnal Studi Islam, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 21. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suryo, Joko., *Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa, Pengaruh Islam di Jawa* Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, Jakarta: 2000.

Suyanto, Bagong & M. Khusna Amal. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media, 2010.

Taryati, dkk., *Pembinaan Budaya dalam Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

Umar, Nasaruddin, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

Zuhri, M. Syaifuddin., *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Salaf*, Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 19, NO. 2, 2011.